



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BIOGRAFI ALI BIN ABI  
THALIB**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Pada Jurusan  
Pendidikan Agama Islam*

**Oleh :**

**Imelsi Silfia Diana  
NIM.1830101017**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAHMUD YUNUS  
BATUSANGKAR  
2022 M/ 1444 H**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Imelsi Silfia Diana  
Tempat, Tanggal Lahir : TSM Silaut II, 11 Mei 1999  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "**Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Biografi Ali bin Abi Thalib**" adalah karya sendiri bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini plagiat, saya bersedia diberi sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 12 Juli 2022

Saya yang menyatakan

  
BBFAJX761660196 **Imelsi Silfia Diana**

**NIM.1830101017**

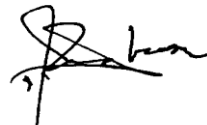
## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing Skripsi atas nama **Imelsi Silfia Diana, Nim : 1830101017** dengan judul : "**Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Biografi Ali Bin Abi Thalib**". Memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk dilanjutkan ke sidang Munaqasah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan semestinya.

Batusangkar, 25 Juli 2022

**Pembimbing**



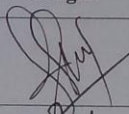
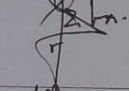
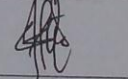
**Dra. Fatmawati, M.Ag**

**NIP. 19610405 1992 03 2 001**

### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **Imelsi Silfia Diana**, NIM 1830101017 dengan judul "**Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Biografi Ali Bin Abi Thalib**", telah diuji dalam Ujian *munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan Pada Hari Jum'at, Tanggal 05 Agustus 2022 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana pendidikan (S.Pd) Strata Satu (S1) dalam Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dr. Ridwal Trisoni, S.Ag, M.Pd NIP. 19710526 199503 1 001	Ketua Penguji		20/8
2	Dra. Fatmawati, M.Ag NIP. 19610405 199203 2 001	Sekretaris Penguji		20/8-2022
3	Silvia Suzrizal, S.Pd. I., MA NIP. 19870705 201503 2 006	Anggota Penguji		18/8-2022

Batusangkar, 20 Agustus 2022

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Adipen, M.Pd  
NIP. 19650504 199303 1 003

## ABSTRAK

**IMELSI SILFIA DIANA, NIM 1830101017** Judul Skripsi "**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BIOGRAFI ALI BIN ABI THALIB**"  
Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam Skripsi ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam biografi Ali bin Abi Thalib. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai pendidikan aqidah yang terdapat dalam biografi Ali bin Abi Thalib, nilai pendidikan ibadah yang terdapat dalam biografi Ali bin Abi Thalib dan nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam biografi Ali bin Abi Thalib.

Jenis penelitian ini termasuk kepada penelitian Studi Tokoh dengan pendekatan sejarah. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu, membaca dan memahami buku-buku yang dikarang oleh Ahli sejarah yang menceritakan tentang biografi Ali bin Abi Thalib. Data bahan primer dalam penelitian ini yaitu, buku yang berjudul biografi Ali bin Abi Thalib karangan Ash-Shallabi cet. Ke-5 tahun 2018, buku Ali bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husein karangan Audah cet. Ke-13 tahun 2016, buku Tarikh khulafa karangan al-Quraibi cet. Ke-1 tahun 2009 dan buku sahabat-sahabat Rasulullah karangan al-Mishri cet. Ke-1 tahun 2010. Data bahan sekunder dalam penelitian ini yaitu, jurnal dan artikel ataupun informasi lainnya yang berkaitan dengan judul penulisan untuk mencari variabel berupa buku, transkrip dan sebagainya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam biografi Ali bin Abi Thalib terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu : *Pertama*, nilai pendidikan aqidah yaitu fitrah manusia untuk bertuhan tanpa harus melakukan perundingan dengan siapapun mengenai penyembahannya kepada Allah Swt dan meyakini apa yang dibawa oleh Rasul-Nya merupakan kalam atau firman-Nya yang menjadi pedoman dalam kehidupan manusia serta setiap yang terjadi maupun yang akan terjadi di dalam dunia ini semuanya merupakan takdir yang ditetapkan Allah kepada manusia yang terdapat dalam kitab *Lauh Mahfudz*. Dalam mengenal tuhan manusia tidak hanya membutuhkan fitrah namun juga hidayah Islam (wahyu). Selain itu, juga menanamkan kalimat syahadat untuk memperoleh kemantapan aqidah. *Kedua*, nilai pendidikan ibadah yaitu seorang muslim mempunyai kewajiban dengan melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya dengan tidak menyimpang dari kaidah-kaidah agama seperti dalam hal ibadah *mahdhah* seperti shalat dan haji dan *gairu mahdhah* seperti jihad, memberi makan orang miskin, mencari ilmu, sedekah dan berdakwah. *Ketiga*, nilai pendidikan akhlak yaitu semua perbuatan dan tingkah laku manusia yang berhubungan dengan Allah Swt, sesama manusia dan alam sekitar seperti rendah hati, jujur, amanah, bersyukur, ikhlas, cinta dan ridha, berani, amar ma'ruf nahi munkar, musyawarah, dan adil.

**Kata kunci : Nilai pendidikan Islam, Biografi, Ali bin Abi Thalib**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI.....</b>	
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Defenisi Operasional.....	6
C. Fokus dan Sub Fokus Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan dan Manfaat Peneltian.....	8
F. Penelitian Relevan.....	9
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pemabahasan.....	16
<b>BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM</b>	
A. Pengertian Pendidikan Islam.....	17
B. Dasar Pendidikan Islam.....	18
C. Tujuan Pendidikan Islam.....	21
D. Fungsi Pendidikan Islam.....	23
E. Nilai-nilai Pendidikan Islam.....	25
<b>BAB III DESKRIPSI BIOGRAFI ALI BIN ABI THALIB</b>	
A. Perjalanan Hidup Ali bin Abi Thalib.....	39
B. Riwayat pendidikan Ali bin Abi Thalib.....	46
C. Jabatan yang pernah diduduki Ali bin Abi Thalib.....	48
D. Kegiatan-kegiatan yang pernah diikuti Ali bin Abi Thalib.....	50

## **BAB IV PAPARAN DATA STUDI DAN PEMBAHASAN DATA**

### **STUDI**

A. Paparan Data Studi.....	51
1. Nilai pendidikan Aqidah dalam biografi Ali bin Abi Thalib....	51
2. Nilai pendidikan Ibadah dalam biografi Ali bin Abi Thalib.....	55
3. Nilai pendidikan Akhlak dalam biografi Ali bin Abi Thalib....	70
B. Pembahasan Data Studi.....	79
1. Nilai pendidikan Aqidah dalam biografi Ali bin Abi Thalib....	79
2. Nilai pendidikan Ibadah dalam biografi Ali bin Abi Thalib.....	87
3. Nilai pendidikan Akhlak dalam biografi Ali bin Abi Thalib....	96

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	103

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang SISDIKNAS (Marzuki, 2012 : 17-18).

Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu usaha untuk mempersiapkan anak didik agar mampu hidup secara mandiri dan melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Islam diturunkan oleh Allah Swt sebagai *Rahmatan lil 'alamin*. Maksudnya adalah Allah Swt mengabarkan kepada manusia bahwa Nabi Muhammad Saw merupakan rahmat bagi alam semesta. Beliau datang membawa misi risalah Islam. Beliau diumpamakan seperti Al-Qur'an yang berjalan, karena semua yang ada di dalam Al-Qur'an ada pada diri beliau. Salah satu ajarannya mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu (melaksanakan pendidikan) (Nasrullah, 2017 : 49).

Pada hakikatnya ajaran Islam merupakan kumpulan-kumpulan pedoman hidup manusia dalam menjalankan kehidupan. Inti pokok ajaran Islam ini ada tiga, yaitu takwa, taat, dan *bara'ah*. Ketiga pokok ajaran Islam ini terbagi kedalam aspek tauhid, aspek syariat dan aspek akhlak. Dalam ajaran Islam, pendidikan dapat mengantarkan manusia menuju derajat yang lebih tinggi di hadapan Allah SWT dengan berlomba-lomba melakukan kebaikan, sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Al-mujadilah : 11 Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*"Wahai orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu*



*pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mahateliti apa yang kamu kerjakan".*

Dalam ayat diatas, menjelaskan tentang keunggulan orang yang beriman dan berilmu yang isinya berkaitan dengan adab didalam majelis yang harus diterapkan dalam majelis-majelis. Tidak hanya dalam majelis ilmu tetapi juga dalam majelis lainnya. Maksud dari ayat diatas adalah Allah Swt akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara manusia lainnya dengan beberapa derajat karena mereka mampu menyatukan ilmu dan amal sekaligus. Jadi, ilmu yang diamalkan dengan baik dapat menjadi penyelamat bagi seseorang nantinya. Allah Swt juga akan mengangkat derajat orang yang berilmu lebih tinggi beberapa derajat dari orang yang ahli ibadah. Dalam Islam, ilmu yang didapatkan oleh seseorang melalui pendidikan sangatlah penting, baik untuk kesejahteraan hidupnya di dunia maupun di akhirat. Ilmu pendidikan Islam bisa didapat melalui tiga jenis pendidikan, yaitu melalui pendidikan formal, pendidikan informal maupun pendidikan non formal (Nurul, 2018 : 103).

Pendidikan Islam merupakan sistem pembelajaran yang didasarkan pada ajaran agama Islam. Sumber ajaran Islam itu sendiri bersumber dari Al-Qur'an, hadis Nabi dan ijtihad para ulama. Al-Qur'an merupakan dasar hukum yang pertama didalam pendidikan Islam. Sedangkan hadis Nabi merupakan sumber hukum kedua dan ijtihad merupakan sumber hukum ketiga setelah Al-Qur'an dan hadis Nabi. Al-Qur'an dijadikan sumber pendidikan Islam yang pertama karena Al-Qur'an memiliki nilai absolut yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril yang bersifat kekal dan relevan sepanjang zaman. Dengan demikian, pendidikan yang ideal harus mengacu kepada Al-Qur'an kemudian hadis Nabi yang merupakan penjelas dari ayat-ayat yang terdapat didalam Al-Qur'an. Barulah Ijtihad digunakan ketika menjawab berbagai persoalan yang baru yang belum ada pada zaman Rasulullah.

Al-Qur'an berisi tiga pilar nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya. Nilai pendidikan Islam itu sendiri terbagi menjadi tiga, yaitu nilai

pendidikan aqidah (ketuhanan), nilai pendidikan ibadah (amaliyah) dan nilai pendidikan akhlak. Jika ketiga pilar tersebut diamalkan dengan baik (seimbang), maka dapat menghasilkan aqidah yang kokoh (kuat) dan aqidah yang sudah kokoh tadi dapat menciptakan amalan ibadah (amaliyah) yang lebih baik dan imbas dari amalan ibadah tadi akan berpengaruh kepada akhlakul karimah seseorang, seperti yang terdapat dalam kehidupan salah satu sahabat Nabi, yaitu Ali bin Abi Thalib (Eka, 2014 : 1).

Biografi merupakan cerita yang mengisahkan perjalanan hidup seseorang. Seperti halnya cerita perjalanan kehidupan Ali bin Abi Thalib yang mencerminkan kehidupannya dalam bermasyarakat yang tidak memperlmasalahkan mengenai etnik, agama, dan hamba sahaya dalam memberikan bantuan kepada orang lain. Meskipun tokoh tersebut berasal dari Arab, Ali bin Abi Thalib tetap memiliki peran penting didalam kehidupan umat Islam. Hal tersebut yang menyebabkan penulis mengambil tokoh tersebut dalam pembelajaran karena penulis memiliki strategi untuk menjadikan pembaca mengikuti jejak Ali bin Abi Thalib yang dikenal sebagai pintunya ilmu (Fahrudin dan Ahmad, 2021 : 34).

Ali bin Abi Thalib merupakan salah satu *Khulafaur Rasyidin* yang berarti khalifah yang diberi petunjuk. Selain disebut dengan *Khulafaur Rasyidin* ia juga disebut dengan *Amirul Mukminin* yang berarti pemimpin orang-orang yang beriman. Selain itu, ada juga yang menyebutnya Imam Ali seperti yang dilakukan oleh kelompok Syiah Rafidhah. Sedangkan kaum Sufi menyebutnya dengan sebutan *Karramallahu Wajhahu* dan kaum *Ahlussunnah* menyebutnya dengan sebutan *Alaihissalam*. Kaum Syiah merupakan barisan pengikut setia Ali bin Abi Thalib. Kaum ini muncul ketika terjadinya peristiwa tahkim antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah walaupun bibit-bibitnya sudah nampak ketika Rasulullah meninggal dunia. Sedangkan kaum *Ahlussunnah* atau disebut juga dengan kaum *Sunni* merupakan suatu kaum yang menjalankan sunnah Nabi Muhammad Saw. kaum ini muncul ketika meninggalnya Nabi. Sedangkan kaum sufi merupakan suatu kaum yang membangun dirinya untuk

bersikap zuhud. Pembentukan kaum ini sudah ada sejak zaman Nabi yaitu akhir abad ke I H.

Perjalanan Ali bersama Rasulullah dalam menjalani kesehariannya begitu panjang. Ali bin Abi Thalib banyak diajarkan ilmu pengetahuan oleh Rasulullah. Hampir disetiap kesehariannya Ali selalu bersama dengan Nabi. Sehingga ia dikenal sebagai orang yang paling tahu tentang hukum Allah Swt. Ia menjadi guru bagi para sahabatnya karena kecerdasannya dalam berpikir dan mendalami agama Islam. Jadi, pendidikan yang didapatkan oleh Ali bukanlah melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal tetapi melalui pendidikan informal karena dibawah didikan Rasulullah secara langsung. Berkat didikan dari Rasulullah inilah membentuk Ali menjadi seorang teladan dan sekaligus guru bagi para sahabat-sahabatnya dalam berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Karena saat itu, wilayah Arab merupakan sebuah wilayah yang terbelakang dalam segi akhlak. Barulah setelah Islam datang menjadikan masyarakat Arab yang awalnya Jahiliyah menjadi Islamiyah yang disinari oleh cahaya Islam. Mengenai keutamaan Ali Rasulullah bersabda dalam HR. Bukhari dan Muslim No. 1556, yaitu sebagai berikut.

حَدِيثُ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ إِلَى تَبُوكَ وَالسُّتَخْلَفَ عَلَيْهِ فَقَالَ : أَتُخَلَّفُنِي فِي الصِّبْيَانِ وَالنِّسَاءِ قُلْ : الْأَتْرَضُ أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَيْسَ نَبِيٌّ بَعْدِي أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ : ٦٤ كِتَابُ الْمَغَازِي : ٧٨ بَابُ غَزْوَةِ تَبُوكَ وَهِيَ غَزْوَةُ الْعَسْرَةِ

*"Sa'ad bin Abi Waqqas meriwayatkan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam ketika keluar ke perang Tabuk, beliau mengangkat Ali bin Abi Thalib menjadi pemimpin (di Madinah). Maka Ali berkata : apakah engkau tinggalkan aku bersama kaum wanita dan anak-anak? beliau menjawab : Wahai Ali, apakah kamu tidak rela kedudukanmu disiku seperti kedudukan Harun pada Musa hanya saja tidak ada Nabi sesudahku" (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab ke-64, Kitab Peperangan bab ke-78, bab Perang Tabuk yaitu Ghazwatul Usrah).*

Dalam hadist diatas, menjelaskan bahwa ketika terjadinya perang Tabuk pada bulan Rajab 9 H Rasulullah menunjuk Ali sebagai pemimpin yang menjaga kota Madinah. Namun, orang-orang munafik merasa mendapatkan kesempatan untuk menyebarkan isu-isu buruk seputar Ali dan menyakiti hatinya. Hingga Ali segera menyusul pasukan Rasulullah dan ingin ikut berperang bersamanya. Hingga Rasulullah bersabda sebagaimana yang terdapat

dalam hadist diatas, untuk menyenangkan hati Ali. Lalu, ia pun kembali ke Madinah (Muhammad Fu'ad, 2013 : 911).

Saat Ali menjadi khalifah, ia banyak mengeluarkan berbagai kebijakan-kebijakan dalam politiknya. Salah satu kebijakannya yaitu memberi hak kepada umat Islam untuk mengawasi jalannya pemerintahannya. Ali merupakan sepupu, anak angkat, menantu, sahabat Rasulullah sekaligus orang yang pertama masuk Islam dari kalangan anak-anak. Ali juga dikenal sebagai panglima pemberani yang ahli dalam perang tanding (penakhluk benteng Khaibar), ahli hukum Islam (fikih), makrifah, dan ahli strategi pemerintahan. Karena kelebihannya itu membuat sekelompok aliran yang terlalu mengagungkan- agungkannya secara ekstrem (Syiah Rafidhah). Bibit-bibit kaum Syiah ini sudah ada sejak awal pemerintahan khalifah. Yaitu ketika Rasulullah meninggal dunia. Ada yang berpendapat Abu Bakar Ash-Shiddiq yang lebih berhak menggantikan Nabi Saw (mayoritas kaum muslimin/kaum Sunni). Ada juga yang berpendapat Ali bin Abi Thaliblah yang lebih berhak menggantikan Nabi Saw (minoritas kaum muslimin/kaum syiah). Namun, Ali bin Abi Thalib ridha untuk memilih dan mengikuti kesepakatan kaum muslimin untuk membaiai Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai khalifah pengganti Nabi Muhammad Saw.

Pada saat Ali menjadi khalifah pun banyak terjadi perpecahan diantara umat Islam dan juga terjadi perang saudara pertama dalam umat Islam yaitu perang Jamal dan perang Siffin. Akibat perang saudara ini muncullah tiga aliran yaitu Khawarij, Murjiah dan Syiah. Aliran Khawarij ini muncul karena ketidaksetujuan mereka terhadap hasil tahkim padahal mereka jugalah yang awalnya memaksa khalifah Ali untuk bertahkim. Dengan demikian mereka dikenal sebagai orang yang keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib. Sedangkan aliran Murjiah merupakan sekelompok orang-orang yang menunda tahkim dan mengembalikan hukumnya kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Sedangkan aliran Syiah merupakan sekelompok orang-orang yang menolak hasil tahkim dengan cara yang kasar. Dengan demikian mereka dikenal sebagai barisan pengikut setia Ali bin Abi Thalib.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang Ali bin Abi Thalib ini dengan judul "**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Biografi Ali bin Abi Thalib**".

## **B. Defenisi Operasional**

1. Nilai pendidikan Islam merupakan kumpulan ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupan. Nilai pendidikan Islam terdiri dari tiga pilar, yaitu nilai aqidah (tauhid), nilai ibadah (amaliyah) dan nilai akhlak. Nilai aqidah berhubungan dengan pendidikan keimanan seseorang atau keyakinan manusia. Sedangkan nilai ibadah berhubungan dengan pendidikan ibadah dan muamalah yang berhubungan dengan Allah dan juga manusia dan nilai akhlak berhubungan dengan ajaran tingkah laku dan perbuatan baik dan buruk manusia (Nurul, 2018 : 103).
2. Biografi merupakan cerita yang mengisahkan perjalanan hidup seseorang dalam hal ini yang dimaksud oleh peneliti adalah Biografi Ali bin Abi Thalib (Fahrudin dan Ahmad, 2021 : 34). Ali bin Abi Thalib merupakan salah satu khalifah yang diberi petunjuk. Ia merupakan khalifah keempat setelah Ustman bin Affan. Ali bin Abi Thalib merupakan orang yang paling dekat dengan Nabi. Kesehariannya hampir selalu Bersama dengan Nabi. Ia merupakan sepupu, anak angkat, menantu, sahabat Rasulullah sekaligus orang pertama yang masuk Islam dari kalangan anak-anak. Ia dikenal sebagai orang yang paling tahu tentang hukum Allah Swt, ia menjadi guru bagi para sahabatnya karena kecerdasannya dalam berpikir dan mendalami agama Islam (Ali Muhammad, 2018 : 32).

Ali masuk Islam ketika berumur 10 tahun. Saat itu, ia melihat Nabi sedang shalat bersama dengan Khadijah. Karena penasaran dengan apa yang dilakukan Nabi, maka ia pun menanyakan apa yang sedang dikerjakan oleh Nabi, lalu Nabi pun menjelaskan kepada Ali bahwa beliau sedang melaksanakan perintah Allah Swt dan juga menjelaskan bahwa beliau diutus menjadi Nabi untuk mengajak manusia menyembah Allah Swt dengan meninggalkan berhala-berhala semacam Latta dan Uzza, lalu Muhammad membacakan beberapa ayat Al-Qur'an, Ali yang mendengarnya seketika

terpesona karena ayat-ayat itu dirasakan luar biasa indahnya. Setelah mendengar penjelasan Nabi Ali pun minta waktu untuk berunding dengan Abu Thalib. Keesokan harinya Ali menemui Nabi dan menyatakan keislamannya tanpa perundingan dengan ayahnya karena ia berpendapat Allah Swt menjadikannya tanpa berunding dengan ayahnya, apa gunanya dia berunding dengan ayahnya untuk menyembah Allah Swt (Ali Audah, 2016 : 28).

Setelah Ali masuk Islam banyak sekali peperangan yang diikutinya. Seperti perang Badr, Uhud, Khaibar, Hunain dan lainnya. Namun, ada satu peperangan yang tidak diikuti oleh Ali yaitu perang Tabuk karena dipercaya oleh Nabi untuk menjaga anak-anak dan wanita yang ada di kota Madinah. Ketika Ali menjadi khalifah banyak terjadi pemberontakan dimana-mana. Para pemberontak itu meminta Ali untuk menghukum orang-orang yang membunuh Utsman bin Affan. Akibat dari pemberontakan itu menyebabkan perpecahan pertama di kalangan umat Islam sehingga menyebabkan terjadinya perang Jamal (antara Ali dan Aisyah yang dibantu Zubair bin Awwam dan Talhah bin Ubaidillah) dan perang Siffin (antara Ali dan Muwiyah). Perang Jamal berhasil dimenangkan oleh Ali dan pasukannya sedangkan perang Siffin menyebabkan terjadinya peristiwa Tahkim antara Ali dan Muawiyah. Akibat dari peristiwa ini, muncullah tiga kelompok diantara umat Islam yaitu Murjiah, Khawarij dan Syiah. Akibat kemunculan kelompok ini, menyebabkan Ali ditikam oleh seorang kaum khawarij yaitu Abdur-Rahman bin Muljam menggunakan pedang beracun di mesjid Kufah ketika mengerjakan shalat subuh karena dianggap sebagai sumber bencana. Ali meninggal pada tanggal 15 Ramadhan 40 H (Ali Audah, 2016 : 338-339).

Penulis batasi pembahasan Ali dari semenjak Ali masuk Islam bersama Nabi Muhammad Saw hingga meninggal dunia. Pendidikan yang dapat diambil dalam biografi Ali ini, yaitu pendidikan aqidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak.

### **C. Fokus dan Sub Fokus Masalah**

1. Fokus kajian dalam penelitian ini yaitu terfokus kepada "*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Biografi Ali Bin Abi Thalib*".
2. Sub fokus masalah dalam penelitian ini yaitu :
  - a. Nilai pendidikan aqidah dalam biografi Ali bin Abi Thalib.
  - b. Nilai pendidikan ibadah dalam biografi Ali bin Abi Thalib.
  - c. Nilai pendidikan akhlak dalam biografi Ali bin Abi Thalib.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana nilai pendidikan aqidah yang terdapat dalam biografi Ali bin Abi Thalib?
2. Bagaimana nilai pendidikan ibadah yang terdapat dalam biografi Ali bin Abi Thalib?
3. Bagaimana nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam biografi Ali bin Abi Thalib?

### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini bertujuan, yaitu :

- a. Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan aqidah yang terdapat dalam biografi Ali bin Abi Thalib.
- b. Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan ibadah yang terdapat dalam biografi Ali bin Abi Thalib.
- c. Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam biografi Ali bin Abi Thalib.

2. Manfaat penelitian

- a. Teoritis dan praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengembangan dalam bentuk kontribusi ilmu pengetahuan dalam bidang agama yang terkait serta dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

b. Luaran penelitian

Penulis dapat mempresentasikan penelitian ini dalam seminar dan mempublikasikannya dalam jurnal ilmiah.

## F. Penelitian Relevan

Dari hasil penelusuran penulis terdapat beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rio Harmoko pada tahun 2020 dengan *judul "Nilai-nilai Kepemimpinan Pendidikan Ali Bin Abi Thalib Dalam Kitab Nahjul Balaghah"*. Kesimpulan dari penulisan ini adalah bahwa terdapat nilai iman, nilai ibadah amaliyah, nilai akhlak dan nilai sosial dalam kepemimpinan Ali. Sedangkan sifat yang melekat dalam diri Ali yaitu taqwa, syukur, *qana'ah*, *wara'*, zuhud, jujur, setia, santun, lemah lembut, malu kepada Allah Swt, adil, dermawan, rendah hati, berani, jihad, tegas, tanggung jawab serta hemat.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Islahudin pada tahun 2021 dengan judul *"Pendidikan Intelektual dalam Islam Menurut Ali Bin Abi Thalib dan Al-Ghazali"*. Kesimpulan dalam penulisan ini yaitu bahwa terdapat sedikit perbedaan pemikiran mengenai pendidikan intelektual, dimana menurut Ali bin Abi Thalib keimananlah yang lebih dahulu seharusnya ditanamkan kepada manusia karena keimanan ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menegakkan jiwa dan kehidupan. Sedangkan menurut Al-Ghazali ilmu dan ibadah merupakan dua mata rantai yang sangat berkaitan karena berkaitan dengan apa yang kita lihat dan yang kita pelajari adalah ilmu dan ibadah. Ali bin Abi Thalib merupakan salah satu sahabat Nabi yang menjadi pintu ilmu diantara sahabat-sahabat nabi yang lain. Sedangkan Al-Ghazali sendiri merupakan seorang *shalafus shalih* yang menjadi pembela Islam.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Iva Inayatul Ilahiyah dan Muhammad Nur Salim pada tahun 2019 dengan judul *"Karakteristik Kepemimpinan Khulafa Ar-Rasyidin (Abu Bakar As-shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib)"*. Kesimpulan dalam penulisan ini, yaitu :



- a. Karakteristik kepemimpinan pada masa Abu Bakar ialah melakukan perluasan wilayah Islam, memerangi nabi palsu, mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an agar tidak hilang karena pada masa itu telah banyak para penghafal Al-Qur'an yang gugur karena berperang.
- b. Karakteristik kepemimpinan pada masa Umar ialah mengutamakan musyawarah dalam pengambilan keputusan dengan tidak meposisikan dirinya sebagai penguasa, kekayaan negara pada saat itu digunakan untuk melayani rakyat bukan untuk kepentingan Umar sendiri, sangat menjunjung tinggi kebebasan yang didasarkan pada kebenaran menurut Islam, selalu menerima kritikan meski posisinya sebagai pemimpin dan ketika rakyatnya sedang dilanda masalah Umar selalu turun tangan sendiri dan menawarkan solusi kepada rakyatnya. Namun, ada ciri khas yang dimiliki oleh Umar yang tidak dimiliki oleh khalifah yang lain yaitu beliau memiliki rasa kasih sayang yang tinggi, adil, bijaksana, tawadhu' dan zuhud.
- c. Karakteristik kepemimpinan pada masa Utsman ialah pembukuan Al-Qur'an yang dilakukan melalui empat penghafal Al-Qur'an yang dikenal baik dalam hafalannya yang memiliki tujuan berbeda dengan masa kepemimpinan Abu Bakar, yaitu banyaknya perbedaan bacaan yang dikhawatirkan timbulnya perpecahan. Selain itu, karakteristik dari pemerintahan Utsman ini adalah pembentukan armada laut yang dilatarbelakangi oleh adanya serangan dari tentara Romawi hingga pada saat itu bala tentara Romawi dapat dikalahkan. Pada masa Utsman ini juga wilayah Islam mengalami perkembangan dengan menggunakan sistem pemerintahan yang sama dengan khalifah Umar dalam rangka pengembangan sumber daya alam.
- d. Karakteristik kepemimpinan pada masa Ali ialah menghidupkan cita-cita Abu Bakar dan Umar, menarik kembali semua tanah dan hibah yang telah diberikan oleh Utsman kepada kaum kerabatnya kedalam kepemilikan Negara. Ia juga segera menurunkan semua gubernur yang tidak disenangi rakyat yang dianggap sebagai sumber fitnah dan

penyebab bangkitnya para pemberontak menentang Utsman karena kebijakan Ali itulah yang menimbulkan banyak sekali pemberontakan hingga muncul beberapa golongan yaitu golongan khawarij, murji'ah dan syiah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Faisal pada tahun 2012 dengan judul "*Ijtihad Ali bin Abi Thalib Bidang Jinayah dalam Kitab Muwatha' Imam Malik*". Kesimpulan dalam penulisan ini yaitu bahwa terdapat dua persoalan yang terdapat dalam kitab muwatha' ini, yaitu :
  - a. Melahirkan anak setelah enam bulan pernikahan bukanlah sebagai bukti anak itu hasil zina. Pendapat Ali ini diikuti oleh Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan serta ulama-ulama mahzab. Alasan penerimaan hasil ijtihad Ali oleh orang semasanya karena sejalan dengan Al-Qur'an.
  - b. Pada bab *Al-Asyribah* tentang hukuman terhadap peminum khamar, Ali berpendapat bahwa hukuman peminum khamar 80 kali disamakan dengan hukum *qadzaf*. peminum khamar dan *qadzaf* keduanya mengatakan perkataan dusta. Ijtihad Ali ini diikuti oleh Umar bin Khattab, Hanafi dan Maliki. Sedangkan Syafi'i dan Ahmad tidak menggunakan ijtihad Ali ini. Keduanya berpendapat hukuman yang diterima adalah 40 kali cambuk sedangkan tambahannya adalah hukuman *ta'zir*.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Mhd. Rasidin et.al tahun 2020 dengan judul "*Kebijakan Ali ibn Abi Thalib dalam Ijtihad*". Kesimpulan dalam penulisan ini yaitu bahwa Ali ibn Abi Thalib mempunyai metode tersendiri dalam istinbath (menetapkan hukum Islam). Keteguhannya untuk berpegang teguh pada ayat-ayat Al-Qur'an secara keseluruhan dan kehati-hatian untuk menilai suatu sunnah, serta keleluasaannya dalam menggunakan ra'yu merupakan ciri tersendiri bagi Ali ibn Abi Thalib dalam menghadapi polemik hukum yang terjadi di masyarakat kala itu. Ijtihad-ijtihad yang telah dilakukan oleh Ali ibn Abi Thalib terhadap berbagai kasus hukum yang dihadapinya senantiasa menggali dan memahami secara mendalam dan tujuan hukum dan alasan penetapannya,

serta mewujudkan kemashlahatan bagi manusia yang didukung oleh nash dan sejalan ruh syariat.

### G. Metode Penelitian

#### 1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan ini adalah penelitian studi tokoh menggunakan pendekatan sejarah. Penelitian studi tokoh yaitu pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran/gagasan seorang pemikir muslim, keseluruhan atau sebagainya. pengkajiannya meliputi latar belakang internal, eksternal, perkembangan pemikiran, hal-hal yang diperhatikan dan kurang diperhatikan, kekuatan dan kelemahan pemikiran tokoh serta kontribusinya bagi zamannya dan sesudahnya. Penelitian ini difokuskan pada masalah yang dikaji yaitu, nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam biografi Ali bin Abi Thalib. Maka, penelitian ini dapat dikategorikan kepada penelitian kualitatif. (Syahrin, 2014 : 6).

#### 2. Waktu penelitian

No	Kegiatan	Bulan Penelitian 2022					
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1.	Mengidentifikasi awal	√					
2.	Pembuatan Proposal	√					
3.	Pengajuan Proposal	√					
4.	Bimbingan Proposal	√					
5.	Seminar Proposal		√				
6.	Revisi Pasca Seminar		√	√			
7.	Penelitian				√	√	
8.	Bimbingan Skripsi					√	
9.	Munqasah						√

### 3. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian yaitu alat yang akan digunakan untuk mengukur fenomena yang terjadi dalam penelitian. Instrumen penelitiannya adalah :

- a. Instrumen utama (kunci) yaitu penulis sendiri yang akan mengumpulkan data dan melakukan analisis terhadap data yang diperoleh.
- b. Instrumen pendukungnya yaitu buku, artikel, dan jurnal yang berhubungan dengan biografi Ali bin Abi Thalib

### 4. Sumber data

Dalam penelitian ini memerlukan berbagai jenis data yang akan digunakan untuk menganalisis tujuan dari penelitian. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan data sekunder. Karena penelitian ini merupakan penelitian biografi tokoh, maka sumber data yang digunakan yaitu sumber data sekunder yang merupakan sumber data kedua yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang dibahas dalam penelitian yang bersumber dari buku, jurnal dan artikel yang didapat dari internet maupun kepustakaan yang berkaitan dengan biografi Ali bin Abi Thalib.

Sumber data sekunder terbagi menjadi dua, yaitu :

#### a. Bahan data primer

Bahan data primer ini penulis ambil dari buku karangan Ash-Shallabi cetakan ke-5 tahun 2018 yang diterbitkan oleh Pustaka Al-Kautsar yang judulnya biografi Ali Bin Abi Thalib, buku karangan Audah cetakan ke-13 tahun 2016 yang diterbitkan oleh Tintamas Indonesia yang judulnya Ali Bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husein, buku karangan al-Quraibi cetakan ke-1 tahun 2009 yang diterbitkan oleh Qithi Press yang judulnya *tarikh khulafa* dan buku karangan al-Mishri cetakan ke-1 tahun 2010 yang diterbitkan oleh Pustaka Ibnu Katsir yang judulnya sahabat-sahabat Rasulullah.

b. Bahan data sekunder

Bahan data sekunder dari penelitian ini diambil dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal dan lain-lain. Jadi, bahan data sekunder hanyalah sebagai bahan pendukung.

5. Teknik pengumpulan data

Dokumentasi digunakan sebagai pengumpulan data dari bahan penelitian. Dokumentasi bisa berupa buku teks, surat kabar, majalah, surat, video, buku harian, skrip dan artikel. Materinya juga bisa berasal dari pemikiran seseorang dalam buku atau makalah yang telah diterbitkan. Untuk mengevaluasi jumlah pencapaian dalam pemahaman pada masalah yang diberikan dari suatu bahan atau teks harus dianalisis, dipahami dan diselidiki terlebih dahulu (Sujarweni, 2014 : 23).

Penelitian ini termasuk penelitian *library research* (kepuustakaan) karena data-data yang digunakan dalam penelitian bersumber dari berbagai literatur buku, artikel, jurnal dan sebagainya yang berkaitan dengan objek penelitian. Maka pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu : dengan menelusuri dan mengumpulkan karya-karya orang lain mengenai tokoh yang diteliti, kemudian membaca dan menelaah bahan tersebut mengenai permasalahan yang akan dibahas/diteliti. Sedangkan teknik yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Penulis menentukan persoalan bidang keilmuan yang dianggap penting.
- b. Menetapkan tokoh yang akan diteliti. Adapun tokohnya adalah Ali bin Abi Thalib.
- c. Melakukan identifikasi mengenai kelebihan, keberhasilan, dan kehebatan Ali bin Abi Thalib.
- d. Menentukan fokus penelitian. Adapun fokus penelitiannya tentang nilai-nilai pendidikan Islam.
- e. Menentukan instrumen penelitian yang cocok dengan penelitian yang penulis teliti. Adapun instrumen yang penulis gunakan adalah berupa

catatan dokumentasi dari karya-karya orang lain mengenai tokoh yang bersangkutan mengenai biografi Ali bin Abi Thalib.

- f. Menghimpun berbagai data dan fakta mengenai keistimewaan Ali bin Abi Thalib secara mendalam dan komprehensif berdasarkan studi yang telah ditentukan.
- g. Mencek keabsahan data.
- h. Lalu, ditariklah kesimpulan berdasarkan data yang telah dibuat, sehingga mampu menjawab rumusan masalah tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Biografi Ali bin Abi Thalib

#### 6. Teknik keabsahan data

Dalam penulisan ini penulis menggunakan triangulasi sumber data dengan cara melakukan keabsahan data yang dilakukan dengan menggali kebenaran informasi tertentu dan mencocokkan data yang satu dengan yang lainnya lalu dapat ditariklah kesimpulan dan didapatkanlah hasil dari data yang diperoleh.

Triangulasi ini bertujuan untuk memberikan peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang dibahas bukan untuk mencari kebenaran mengenai beberapa fenomena.

#### 7. Teknik analisis data

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian kepustakaan penelitian studi tokoh ini adalah metode deduktif dan heuristik. Metode deduktif yaitu suatu metode yang digunakan dalam menarik kesimpulan dari pandangan umum untuk selanjutnya mengambil kesimpulan yang bersifat khusus. Sedangkan metode heuristik yaitu suatu metode yang digunakan untuk menelusuri, mencari dan menemukan sumber yang berkaitan dengan topik penelitian.

Adapun langkah-langkah yang penulis gunakan dalam menganalisis data, yaitu :

- a. Menetapkan masalah yang dikaji.
- b. Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- c. Memahami korelasi data antara satu dengan yang lainnya.

- d. Menyusun data-data tersebut secara runut, runtut dan beraturan mulai pandangan umum hingga kepada pandangan khusus.
- e. Melengkapi data-data yang dianggap perlu sehingga pembahasan semakin jelas dan sempurna.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis membaginya menjadi lima bab. Pada bab 1 membahas tentang pendahuluan. Dalam bab ini terbagi menjadi delapan sub bab yaitu tentang latar belakang masalah, defenisi operasional, fokus dan sub fokus masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian relevan, metode penelitian dan terakhir sistematika laporan.

Pada bab dua membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam bab ini terbagi menjadi lima sub bab, yaitu : pengertian pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, fungsi pendidikan Islam dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Selanjutnya, pada bab tiga akan mengulas biografi Ali bin Abi Thalib. Dalam bab ini terbagi menjadi empat sub bab, yaitu : perjalanan hidup Ali bin Abi Thalib, perkembangan intelektual Ali bin Abi Thalib, jabatan yang pernah diduduki Ali bin Abi Thalib dan kegiatan-kegiatan yang diduduki Ali bin Thalib. Agar memudahkan pemahaman pembaca dalam menggambarkan biografi Ali bin Abi Thalib, maka penulis membaginya dalam beberapa fase, yaitu masa kanak-kanak, masa remaja dan masa dewasa.

Pada bab empat merupakan masalah kunci, yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Sebagaimana yang terdapat dalam bab satu, maka di bab empat ini nantinya sebagai tempat menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan tersebut. Berupa jawaban nilai-nilai pendidikan Islam dalam biografi Ali bin Abi Thalib.

Terakhir, pada bab lima akan disampaikan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Pengertian Pendidikan Islam**

Banyak sekali para ahli mendefinisikan arti dari pendidikan Islam ini. Menurut Cucu, pendidikan Islam adalah usaha bimbingan (pengembangan) dari seseorang kepada orang lain berdasarkan ajaran Islam (Cucu, 2019 : 245). Sedangkan menurut Achmadi (2005) yang dikutip oleh Saefudin dalam buku *Ideologi Pendidikan Islam*, pendidikan Islam adalah usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah serta sumber daya manusia yang ada menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma-norma Islam (Saefudin, 2019 : 39). Sedangkan Menurut Arief (2002) yang dikutip oleh Bekti dalam buku *Pengantar Ilmu dan Metodologi* menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah Swt di muka bumi yang berdasarkan pada ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan hadis (Bekti, 2017 : 75).

Lebih lanjut, M. Akmansyah (2016 : 92) menjelaskan bahwa pendidikan dalam Islam itu memiliki dua dimensi, yaitu untuk memperoleh pengetahuan intelektual yang diperoleh dari aplikasi logika dan pengembangan (dimensi jasmani) dan mengembangkan pengetahuan rohani yang diperoleh dari penyingkapan rahasia illahi dan pengalaman spiritual (dimensi rohani).

Jadi, pendidikan Islam adalah usaha untuk mengembangkan jasmani dan rohani dari seseorang kepada orang lain agar terbentuknya kepribadian yang baik berdasarkan ajaran Islam. Didalam ajaran Islam, pendidikan itu memiliki dua dimensi yaitu dimensi jasmani yang diperoleh dari aplikasi logika dan pengembangan dan dimensi rohani yang diperoleh dari penyingkapan rahasia illahi dan pengalaman spiritual seseorang. Kedua dimensi ini sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa keduanya atau salah satunya hilang dalam diri manusia tentunya akan membuat manusia kehilangan arah atau pijakan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari dan akhirnya menyebabkan ia tidak memiliki keyakinan atau agama (ateisme).



## B. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam yaitu berdasarkan kepada Al-Qur'an, hadis Nabi dan ijtihad. Ayat-ayat yang menjelaskan dasar pendidikan Islam salah satunya terdapat dalam surah Luqman ayat 13, 14 dan 18, yaitu sebagai berikut.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)  
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَةٌ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ  
 (١٤) وَلَا تَصْعَرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ  
 فَخُورٍ (١٥)

*"(13) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (14) Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (18) Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri"*

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa sebagai manusia/hamba jangan menyekutukan Allah dengan apapun karena Allah itu Esa atau dalam arti lain tidak ada bandingannya. Dalam ayat diatas, juga dijelaskan untuk berbuat baik kepada kedua orang, ayah maupun ibu. Karena seorang ibu telah mengandung dalam keadaan lemah tak berdaya sampai seorang manusia lahir kedunia. Dalam ayat diatas juga dijelaskan agar tidak sombong ataupun angkuh ketika berjalan di muka bumi. Karena sejatinya setiap manusia itu sama. Yang membedakan hanyalah amal dan perbuatannya di hadapan Allah Swt.

Sedangkan ayat yang menjelaskan tentang sumber hukum Islam terdapat dalam surah An-Nisa' : 59, yaitu sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.*

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa sebagai manusia beriman haruslah menaati Allah Swt sebagai pencipta, lalu menaati Rasul sebagai manusia yang diutus oleh Allah untuk menerima wahyu dan menyampaikannya kepada umatnya, lalu barulah *ulil amri* sebagai pemimpin umat. Namun, jika kita berlainan pendapat mengenai sesuatu kata Allah Swt maka kembalikanlah kepada Al-Qur'an dan hadis Nabi.

Menurut Abdul Fattah Jalal (1998) yang dikutip oleh M. Akmansyah dalam buku *Azas-azas Pendidikan Islam, Terj. Herry Noer Al* sumber pendidikan Islam terbagi dua, yaitu :

1. Sumber Illahi yang meliputi Al-Qur'an, Hadits, dan alam semesta sebagai ayat kauniyah yang perlu ditafsirkan kembali.
2. Sumber insaniah, yaitu lewat proses ijtihad manusia dari fenomena yang muncul dan dari kajian lebih lanjut terhadap sumber Ilahi yang masih bersifat global.

Sedangkan menurut M. Akmansyah sendiri, ia mengarahkan pandangannya yang mengacu kepada kehidupan di dunia. Menurutnya asas-asas dasar pendidikan Islam itu harus memberikan petunjuk kepada pendidikan Islam itu sendiri. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa tidak mungkin dapat berbicara tentang pendidikan Islam bila tanpa mengambil Al-Qur'an sebagai satu-satunya rujukannya. Sedangkan hadis menurutnya merupakan sumber ketentuan Islam yang kedua yang merupakan penguat dan penjelas dari berbagai persoalan baik yang ada di dalam Al-Qur'an maupun yang dihadapi dalam persoalan kehidupan kaum muslim yang disampaikan dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw dan dapat dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan Islam. Sedangkan ijtihad digunakan ketika menjawab berbagai persoalan yang

baru yang belum ada pada zaman Rasulullah dan keberadaanya pun harus bersifat dinamis dan selalu diperbarui (M. Akmansyah, 2015 : 128).

Lebih lanjut Rosyidin (2010) menjelaskan dalam buku *Epistemologi Pendidikan Islam : Integrasi Al-Tarbiyah dan Al-Ta'lim dalam Al-Qur'an* yang dikutip oleh Cucu (2019 : 197) yang menjelaskan bahwa ada empat sumber ilmu pendidikan Islam, yaitu:

1. Sumber wahyu (Al-Qur'an dan Hadis Nabi).
2. Sumber pancaindra (mata, telinga, hidung, mulut, lidah dan kulit).
3. Sumber akal (intelektual).
4. Sumber intuitif (hati).

Sedangkan menurut Ahmad (2012 : 13-14) sumber pendidikan Islam itu terbagi menjadi dua, yaitu sumber pokok (Al-Qur'an dan hadist) dan sumber tambahan (perbuatan dan sikap sahabat serta ijtihad). Lebih lanjut ia menjelaskan dari segi pelaksanaannya ijtihad dibagi lagi menjadi dua yaitu ijtihad *fardhi* (pribadi) dan ijtihad *jam'i* (kelompok). Sedangkan dari segi materinya terbagi menjadi lima, yaitu : *qiyas* (perbandingan), *ijma'* (kesepakatan), *istihsan* (kebaikan), *mashlahah mursalah* (kemaslahatan umat), dan *'urf* (nilai-nilai adat istiadat).

Sedangkan menurut Suharnis (2015 : 65-66) landasan operasional dasar pendidikan Islam terbagi atas tujuh, yaitu :

- a. Dasar historis yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk Undang-undang maupun peraturan agar kebijakan yang di tempuh menjadi lebih baik.
- b. Dasar sosiologis yang memberikan kerangka sosio-budaya, yang mana dengan kerangka sosio-budaya itu pendidikan dapat dilaksanakan.
- c. Dasar ekonomi yang memberikan perspektif tentang potensi finansial, mengali, dan mengatur sumber-sumber serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjaan didalam pendidikan.
- d. Dasar politik dan administratif yang memberikan bingkai ideologis yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan pendidikan.

- e. Dasar psikologis yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administratif, serta SDM yang lain.
- f. Dasar filosofis yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar operasional lainnya.
- g. Dasar Religius merupakan dasar yang di turunkan dari ajaran agama.

Jadi, dasar pendidikan Islam itu pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an, hadist dan ijtihad. Jika dilihat dari segi pelaksanaannya ijtihad dibagi lagi menjadi dua yaitu *ijtihad fardhi* (pribadi) dan *ijtihad jam'i* (kelompok). Sedangkan dari segi materinya terbagi lagi menjadi lima, yaitu : *qiyas* (perbandingan), *ijma'* (keepakatan), *istihshan* (kebaikan), *mashlahah mursalah* (kemashlahatan umat) dan *'urf* (nilai-nilai adat istiadat). Sedangkan dari segi landasan operasionalnya terbagi lagi menjadi tujuh, yaitu dasar historis, sosiologis, ekonomi, politik dan administratif, psikologis, filosofis dan Religius. Yang mana ketujuh dasar ini sangat berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya, seperti dasar filosofis yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar lainnya.

### **C. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan dapat diartikan sebagai sesuatu yang hendak dicapai yang melibatkan hasil dari suatu tindakan. Didalam lembaga pendidikan formal maupun non formal bahkan didalam kehidupan pasti memiliki tujuan. Seperti tujuan untuk belajar, tujuan untuk makan, tujuan untuk hidup dan sebagainya. Jika tidak memiliki tujuan dalam mencapai suatu hal tentu seseorang tidak akan mengalami kemajuan dan akan tetap berada pada posisi yang sama (statis), maka perlu memiliki tujuan dalam hidup.

Pendidikan dalam pandangan Islam bertujuan untuk membentuk insan shalih (manusia yang baik) yang beriman kepada Allah Swt serta mengikuti petunjuk-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Pendidikan dalam Al-Qur'an

memiliki 3 tujuan yaitu untuk tercapainya *Hablumminallah*, *Hablumminannas* dan *Hablumminal 'alam*.

Banyak sekali para ahli mendefinisikan tujuan pendidikan Islam ini, diantaranya menurut Suteja, tujuan pendidikan Islam yaitu terciptanya keharmonisan antara kehidupan individual dan sosial, serta kehidupan duniawi dan ukhrawi. Jadi, perlu dilakukan kajian serius tentang hakikat manusia, upaya pembinaan dan pengembangan kepribadian manusia, serta upaya mempersiapkan generasi masa depan (Suteja, 2012 : 5). Sedangkan menurut 'Athiyah al-Abrasyi tujuan pendidikan Islam merupakan tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw sewaktu masih hidup, yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (M. Akmansyah, 2016 : 97). Lebih lanjut Zaskiah Daradjat menjelaskan bahwa hakikat tujuan Pendidikan Islam itu adalah untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi insan kamil (manusia yang baik) dengan bentuk taqwa (Ade, 2017 : 237). Sedangkan Yusuf Amir Faisal (1995) merinci tujuan pendidikan Islam itu menjadi 5 rincian sebagaimana yang terdapat dalam buku *Reorientasi Pendidikan Islam* yang dikutip oleh Nurul yaitu sebagai berikut :

1. Membentuk manusia agar dapat melaksanakan ibadah *mahdhah*.
2. Membentuk manusia di samping dapat melaksanakan ibadah *mahdhah* dapat juga melaksanakan ibadah muamalah.
3. Membentuk warga negara yang dapat bertanggung jawab kepada Allah Swt sebagai pencipta-Nya.
4. Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki masyarakat.
5. Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu agama dan ilmu-ilmu Islam yang lainnya (Nurul, 2018 : 111).

Sedangkan menurut Ahmad tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi empat, yaitu :

1. Untuk membentuk akhlak yang baik.
2. Untuk meningkatkan kehidupan didunia dan diakhirat.

3. Untuk pendidikan kecakapan hidup (*Technical and Vocational Education and Training*).
4. Untuk menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan agar dapat menguasai profesi dan keterampilan tertentu supaya mereka dapat mencari rezaki dalam hidupnya disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaannya (Ahmad, 2015 : 26-27).

Jadi, tujuan pendidikan Islam itu bertujuan untuk membentuk akhlak mulia, meningkatkan kehidupan di dunia dan di akhirat, untuk pendidikan kecakapan hidup dan menyiapkan dan mengembangkan pelajar untuk menguasai profesi tertentu di bidang ilmu agama dan bidang ilmu-ilmu Islam yang lainnya. Sedangkan dalam Al-Qur'an tujuan pendidikan Islam adalah *hablumminallah, habluminannas* dan *habluminal 'alam*.

#### **D. Fungsi Pendidikan Islam**

Menurut Muhammad, ada enam fungsi pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari, yaitu :

1. Menuntun peserta didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan dan intuisi) dengan materi dan metode tertentu dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu.
2. Membersihkan hati nurani dari penyakit hati seperti sombong, iri hati, takabur dan sebagainya.
3. Mengisi nilai akhlak yang terpuji seperti ikhlas, jujur, kasih sayang, tolong menolong dan sebagainya.
4. Manusia memiliki fitrah sebagai potensi diri.
5. Manusia adalah makhluk didik yang menerima pengetahuan dan keterampilan untuknya, agama dan masyarakat.
6. Manusia dapat mentransformasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya (Muhammad, 2018 : 223-224).

Sedangkan menurut Mokh. Imam fungsi pendidikan Islam terbagi atas tiga, yaitu :

1. Pendidikan agama Islam yang memiliki fungsi penanaman nilai-nilai Islami melalui pembelajaran yang bermutu.

2. Pendidikan agama Islam yang memiliki fungsi keunggulan baik pembelajaran maupun *output* yang dihasilkan, yakni siswa dengan pribadi *insan kamil*.
3. Pendidikan agama Islam yang memiliki fungsi *Rahmatan lil 'alamin* yang berarti siswa baik dalam kehidupan pribadi dan sosialnya mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama Islam (Mokh. Imam, 2019 : 86-87).

Lebih lanjut Rosmiaty menjelaskan bahwa fungsi pendidikan Islam itu, yaitu :

1. Melakukan pembuktian terhadap teori-teori pendidikan Islam yang merangkum aspirasi atau cita-cita Islam yang harus diikhtisarkan agar menjadi kenyataan.
2. Memberikan bahan-bahan informasi tentang pelaksanaan pendidikan dalam segala aspek bagi pengembangan ilmu pengetahuan tersebut dengan memberikan bahan masukan yang berharga (*input*) kepada ilmu pendidikan Islam ini. Mekanisme proses kependidikan Islam dari segi operasional dapat dipersamakan dengan mekanisme yang berasal dari penerimaan *input* (bahan masukan), lalu diproses dalam kegiatan pendidikan (dalam bentuk kelembagaan atau non kelembagaan yang disebut *trufut*), kemudian berakhir pada *output* (hasil yang diharapkan). Dari hasil yang diharapkan itu timbul umpan balik (*feed back*) yang mengoreksi bahan masukan (*input*). Mekanisme proses semacam ini berlangsung terus selama proses pendidikan itu terjadi. Semakin banyak diperoleh bahan masukan (*input*) dari pengalaman operasional itu, semakin berkembang juga pendidikan agama Islam.
3. Menjadi pengoreksi (korektor) terhadap kekurangan teori-teori yang terdapat dalam ilmu pendidikan Islam itu sendiri, sehingga pertemuan antara teori dan praktek semakin dekat, dan hubungan antara keduanya semakin bersifat interaktif (saling mempengaruhi) (Rosmiaty, 2019 : 16-17).

Bila dilihat secara operasional, menurut Rahmayulius dan Samsul Nizar yang dikutip oleh Abdurrahman dalam karangannya *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu :

1. Sebagai alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional.
2. Sebagai alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan. Pada garis besarnya upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan *skill* yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang semakin berubah (Abdurrahman, 2019 : 39).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam itu terbagi menjadi tiga, yaitu melakukan pembuktian melalui teori-teori, memberikan bahan masukan (*out put*) dalam pelaksanaannya dalam segala aspek dan mengoreksi teori-teori ilmu pendidikan sehingga antara teori dan praktek dapat berjalan saling mempengaruhi. Sedangkan bila dilihat dari segi operasionalnya fungsi pendidikan merupakan sebagai alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat kebudayaan, tradisi serta sosial dan sebagai alat untuk mengadakan perubahan inovasi dan perkembangan. Dengan demikian. Dari segi operasional ini lebih menyediakan fasilitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas pendidikan agar dapat berjalan dengan baik.

#### **E. Nilai-nilai Pendidikan Islam**

Nilai merupakan sesuatu yang sangat berharga dalam hidup. Banyak sekali para ahli mendefenisikan arti nilai ini. Menurut Ade, nilai merupakan sesuatu yang bentuknya abstrak yang bernilai mensifati dan disifati terhadap suatu hal yang dapat dilihat dari perilaku seseorang yang berhubungan dan berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan (Ade Imelda, 2017 : 230).

Menurut Muhmidayeli (2013) Konsep nilai pendidikan Islam mempunyai dua istilah yang dapat digunakan, yaitu menurut bahasa Arab, nilai disebut



dengan *fadilah* (nilai moral) atau *qimah* (nilai ekonomi yang berhubungan dengan benda). Lebih lanjut ia menjelaskan jika kita berbicara nilai dalam pendidikan Islam berarti kita berbicara tentang hakikat nilai pendidikan agama Islam yang memiliki proses dan tujuan kepada pendidikan agama Islam itu sendiri.

Hakikat pendidikan Islam mempunyai arti yang sama dengan tujuan pendidikan Islam. Achmadi mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebuah usaha untuk memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insani yang umumnya bertujuan untuk membentuk manusia yang sempurna (insan kamil) sesuai dengan norma Islam. Begitu juga dengan tujuan hakikat pendidikan agama Islam untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi insan kamil (manusia yang baik) dengan bentuk takwa seperti yang dijelaskan oleh Zakiah Darajat (Ade, 2017 : 237).

Sedangkan menurut Becti (2017 : 75) nilai-nilai pendidikan Islam itu merupakan suatu keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia yang baik atau sempurna). Lebih lanjut Jamaliah Hasballah (2008) menjelaskan dalam karangannya yang dikutip oleh Nurul (2018 : 103) pada hakikatnya nilai pendidikan Islam merupakan kumpulan dari berbagai prinsip hidup atau ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupan. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa nilai juga merupakan konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang dan dianggap penting dalam kehidupannya. Melalui nilai kita dapat menentukan suatu objek, orang, ide, cara berperilaku baik atau buruk,

Sedangkan menurut Arifin (1987) yang dikutip oleh Nurul dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam*, nilai dalam agama Islam dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu :

1. Bersifat normatif yang berhubungan baik atau buruk, benar atau salah dan diridai atau dikutuk Allah Swt.
2. Bersifat operatif yang mencakup hal yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia yang mencakup lima hukum, yaitu :

- a. Wajib, dikerjakan berpahala ditinggalkan berdosa. Seperti puasa, zakat.
- b. Sunnah, dikerjakan berpahala dan ditinggalkan tidak berdosa. Seperti shalat sunnah sebelum dzuhur dan shalat sunnah setelah dzuhur.
- c. Mubah, dikerjakan tidak mendapat pahala dilakukan tidak berdosa (perbuatannya tidak mengandung mudharat). Seperti makan dan minum.
- d. Makruh, dikerjakan ataupun ditinggalkan tidak mendapat pahala dan dosa. Seperti makan petai dan jengkol.
- e. Haram, dikerjakan berdosa ditinggalkan berpahala. Seperti berzina, berjudi, minum khmar dan sebagainya (Nurul, 2018 : 103-108).

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir (2006) yang dikutip oleh Bekti nilai pendidikan Islam itu terdiri atas tiga, yaitu:

1. Nilai I'tiqodiyah

Nilai *i'tiqodiyah* ini biasa disebut dengan aqidah. Nilai *i'tiqodiyah* yaitu nilai yang berkaitan dengan pendidikan yang tujuannya untuk menata keyakinan seseorang. Dalam Agama Islam aqidah merupakan pangkal (akar) dari keyakinan. Jika aqidah seseorang kokoh maka semua ibadah yang dikerjakannya dapat menghasilkan amalan yang baik yang berwujud kepada akhlakul karimah. seperti keyakinannya tentang wujud Allah Swt bahwa tidak ada yang dapat menyamai-Nya, baik sifat maupun perbuatan-Nya sehingga semua amalan ibadah yang dikerjakannya hanyalah demi Allah Swt bukan yang lain.

2. Nilai Khuluqiyah

Nilai *khuluqiyah* yaitu ajaran perilaku dan perbuatan baik dan buruk manusia. Akhlak memiliki makna yang sama dengan dengan moral dan etika. Tetapi ketiganya memiliki perbedaan yang menjadi sumbernya. Akhlak dapat menyangkut dengan moral dan juga etika namun memiliki tujuan yang berbeda.

### 3. Nilai Amaliyah

Nilai amaliyah berkaitan dengan pendidikan perilaku sehari-hari baik yang berhubungan dengan Allah SWT ataupun manusia pada umumnya, yaitu :

- a) Pendidikan ibadah berhubungan dengan antara manusia dengan Allah Swt (*Hablumminallah*). Nilai ibadah ini dikenal dengan rukun Islam.
- b) Pendidikan muamalah berhubungan dengan antar sesama manusia baik secara individu maupun kelompok (*Habluminannas*). Pendidikan muamalah ini terbagi lagi menjadi dua, yaitu :
  - 1) Pendidikan Syakhshiyah (perilaku individu) seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga serta kerabat dekat, yang tujuannya untuk membentuk keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah.
  - 2) Pendidikan Madaniyah (perdagangan) seperti upah, gadai, kongsi, dan sebagainya yang tujuannya untuk mengelola harta benda atau hak-hak individu (Bekti, 2017 : 75-77).

Nilai pendidikan Islam terbagi tiga, yaitu :

#### 1. Nilai pendidikan aqidah

Secara bahasa aqidah berasal dari kata *aqada* yang artinya ikatan atau dalam hal ini berarti sesuatu yang ditetapkan atau apa yang diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani), yaitu sesuatu yang dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh manusia. Sedangkan secara istilah ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih padanya. Maka apabila seorang manusia memiliki aqidah dalam hatinya secara tidak langsung memiliki ikatan yang diyakini di dalam hatinya. Hal ini akan berimplikasi kepada setiap aspek dalam hidupnya, dimana setiap perilaku dan perkataannya akan mencerminkan aqidah atau kepercayaan yang ia yakini.

Menurut istilah, aqidah dapat diartikan sebagai konsep dasar tentang sesuatu yang harus diyakini, mengikat dan menentukan ekspresi yang lain dalam penghayatan agama. Selain aqidah, defenisi yang bersinonim dengan kata ini yaitu *at-Tauhid*, *Ushuluddin*, *al-Fiqbul Akbar*, *al-Iman* dan Syari'ah.

Dimensi aqidah adalah dimensi yang metafisik yang mana di dalamnya menentukan segala aspek dalam kehidupan. Karena dalam aqidah mencakup dua hal yaitu hati dan jiwa. Namun, terkadang hal itulah yang mejadi pokok segala hal. Karena di dalam hati dan jiwa memiliki kendali alam sadar yang yang membuahkan kepada segala aspek kehidupan. Maka aqidah memiliki integrasi ke segala aspek dalam kehidupan muslim salah satunya adalah ibadah (Nur, 2019 :76-77).

Tauhid berasal dari kata kerja *wahhada-yuwahhidu-tauhidun*, yang menurut etiminologi berarti peng-Esaan. Sedangkan menurut terminologi, tauhid berarti pembenaran total bahwa Allah adalah Maha Esa, Esa pada dzat dan sifatnya, Allah-lah penyangg atribut dan kekuasaan mutlak atas seluruh makhluk.

Tauhid dengan pengertian diatas merupakan aqidah yang harus diyakini dan ikhrrakan oleh seseorang yang telah mengakui dirinya sebagai muslim. Karena tauhid yang dimaksud lambang dalam kalimat *La illaha illa Allah* yang mana kalimat ini mengandung dua unsur *pertama*, *La illaha illa Allah* berarti peniadaan hak untuk disembah. *Kedua*, *illa Allah* berarti penetapan yang berhak disembah hanyalah Allah semata, bahwa Allah tidak memiliki sekutu dalam kekuasaan-Nya, Esa dalam dzat dan sifat-Nya, tidak ada sekutu baginya dan tidak ada yang menyerupai-Nya sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Al-Ikhlash (Didiak, 2012 : 112-113).

Jadi, aqidah artinya merupakan ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedangkan pengertian aqidah dalam agama maksudnya adalah berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan bukan perbuatan.

Menurut Hasan al Banna secara terminologi aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkann ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keraguan. Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir al Jaziry aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah.

Dari defenisi tersebut dapat dijelaskan ada lima poin penting yang berkaitan dengan aqidah, yaitu :

- a. Sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia.
- b. Setiap manusia memiliki fitrah untuk mengakui kebenaran.
- c. Keyakinan tidak boleh bercampur sedikitpun dengan keraguan.
- d. Aqidah harus mendatangkan ketentraman jiwa.
- e. Menolak segala sesuatu yang berlawanan dengan kebenaran itu.

Menurut Hasan al Banna yang termasuk objek kajian dan ruang lingkup aqidah, yaitu :

- a. *Illahiyat*, yang berkaitan dengan persoalan ketuhanan yang terdiri dari persoalan dzat Tuhan, nama dan sifat, kehendak Tuhan dan sebagainya.
- b. *Nubuwwat*, yang berkaitan dengan kenabian dan kerasulan seperti urgensi diutusnya Rasul, mukjizat, sifat-sifat yang wajib bagi Rasul dan sifat-sifat yang mungkin dan tentang sifat-sifat mustahil baginya.
- c. *Sam'iyat*, yang berkaitan dengan hal-hal yang ghaib yang harus diyakini terutama tentang keadaan setelah mati yang sulit dijangkau dan dibuktikan oleh akal fikiran manusia.
- d. *Ruhaniyyat*, yang berkaitan dengan alam metafisik (ruhani) seperti malaikat, jin, surga, neraka dan lain sebagainya.

Jadi, pokok pembahasan aqidah Islam meliputi rukun iman yang terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikatnya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Nabi dan Rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qada dan qadar (Ridwan, 2014 : 16-20).

## 2. Nilai pendidikan ibadah

Secara bahasa kata ibadah berasal dari bahasa Arab, yaitu *'abda-yakbudu-ibadah* yang berarti tunduk, patuh, merendahkan diri dan hina. Sedangkan secara istilah banyak sekali defenisi dari para ahli, diantaranya :

### a. Ahli tauhid

Menjelaskan bahwa ibadah merupakan mengesakan dan mengagungkan Allah dengan sepenuhnya, serta menghinakan diri dan menundukkan jiwa kepada-Nya. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S

An-Nisa' : 36 *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun"*.

b. Ahli fikih

Menjelaskan bahwa ibadah adalah segala bentuk ketaatan yang dikerjakan untuk mencapai keridaan Allah dan mengaharapkan pahala-Nya di akhirat.

c. Ulama akhlak

Menjelaskan bahwa ibadah adalah mengerjakan segala bentuk ketaatan badaniyah dan menyelenggarakan segala syariatnya (hukum).

d. Ulama tasawuf

Ulama tasawuf membagi tiga defenisi ibadah, yaitu :

- 1) Ibadah kepada Allah karena sangat mengharap pahala-Nya.
- 2) Ibadah kepada Allah karena memandang bahwa ibadah itu merupakan perbuatan mulia dan dapat dilakukan oleh orang yang mulia jiwanya.
- 3) Ibadah kepada Allah karena memandang bahwa Allah berhak disembahntanpa mengharapnkan apakah diterima atau tidaknya ibadah (Khoirul, 2019 : 1-3).

Jadi, yang dimaksud dengan ibadah adalah segala bentuk hukum, baik yang dapat dipahami maknanya maupun yang tidak dapat dipahami maknanya seperti taharah, shalat, baik yang berhubungan dengan badan seperti ruku', maupun yang berhubungan dengan lidah seperti zikir, bahkan yang berhubungan dengan hati seperti niat.

Dasar hukum ibadah terdapat dalam Q.S Az-Dzariyat ayat 56 yang menjelaskan bahwa penciptaan jin dan manusia oleh Allah tidak mengandung maksud lain kecuali agar mereka menyembah Allah Swt. Ibadah terbagi kedalam empat macam berdasarkan khusus-umum, pelaksanaan, kepentingan pribadi dan masyarakat, bentuk dan sifatnya. Dari segi umum semua perbuatan terpuji terlaksana oleh manusia mukmin dan muslim dengan niat ibadah dan diamalkan semata-mata karena Allah Swt. Dari segi khusus ketentuannya telah ditetapkan oleh nash Al-Qur'an dan

hadis seperti shalat, puasa, haji. Ibadah yang sifatnya khusus tidak menerima penambahan.

Dari segi pelaksanaannya ibadah terbagi menjadi dua, yaitu :

- a. Ibadah jasmaniyah dan ruhaniyah seperti shalat dan puasa karena dilaksanakan menggunakan jasmani dan ruhani.
- b. Ibadah ruhaniyah dan maliyah seperti haji karena dilaksanakan dengan menggunakan jasmani, ruhani dan harta sekaligus.

Dari segi kepentingan pribadi dan masyarakat terbagi menjadi dua, yaitu :

- a. Ibadah fardhi yaitu ibadah yang dilakukan secara personal atau pribadi seperti shalat dan puasa.
- b. Ibadah Itjima'i yaitu ibadah yang dilakukan secara bersama atau kelompok dalam rangka memenuhi kebutuhan sosial kemasyarakatan seperti zakat dan haji.

Dari segi bentuk dan sifatnya terbagi menjadi dua, yaitu :

- a. Ibadah yang terdiri atas perkataan seperti berzikir, tahlil, shalawat dan sebagainya.
- b. Ibadah yang sudah terinci perkataan dan perbuatannya seperti shalat, zakat, puasa dan haji (Auffah, 2017 : 3).

Sedangkan menurut Khoirul (2019 : 11-13) dari segi ruang dan lingkupnya ibadah terbagi dua, yaitu :

- a. Ibadah *khassah* adalah ibadah yang ketentuan dan cara pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash seperti shalat, zakat, puasa dan haji.
- b. Ibadah *'ammah* adalah semua pernyataan dan perbuatan yang baik dilakukan dengan niat yang baik semata-mata karena Allah Swt (ikhlas) seperti makan, minum, bekerja dan sebagainya.

Dari segi bentuk dan sifatnya ibadah dibagi menjadi empat macam, yaitu :

- a. Ibadah yang berupa perkataan atau ucapan lidah seperti tasbih, tahlil doa, tadarus dan lain sebagainya.
- b. Ibadah berupa perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya seperti menolong orang lain yang tenggelam, menyelenggarakan jenazah, membela diri dari gangguan orang lain dan sebagainya.

- c. Ibadah yang dalam pelaksanaannya berupa menahan diri seperti puasa, wukuf di Arafah, Ihram, menahan diri dari menggugunting rambut dan kuku ketika haji.
- d. Ibadah yang bersifat menggugurkan hak seperti membebaskan orang yang berhutang dari hutangnya dan memaafkan kesalahan dari orang yang bersalah.

Menurut Hasbi As-Siddiqie hakikat dari ibadah itu adalah ketundukan jiwa yang timbul dari hati yang merasakan cinta terhadap Tuhan yang disembah dan merasakan kebesaran-Nya, meyakini bahwa bagi alam ini ada penguasaannya yang tidak dapat diketahui oleh akal. Dengan demikian, seorang mukallaf tidaklah dipandang beribadah (belum sempurna ibadahnya) bila seseorang itu hanya mengerjakan ibadah dengan pengertian fuqaha atau ahli ushul saja diperlukan juga ibadah sebagaimana yang dimaksud oleh ahli tauhid, ahli akhlak, dan lainnya. Apabila telah terkumpul pengertian-pengertian tersebut barulah padanya terdapat hakikat ibadah.

### 3. Nilai pendidikan akhlak

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *khuluq* (*khuluqun*), yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Sedangkan secara istilah banyak sekali defenisi dari para ahli, diantaranya :

- a. Imam al-Ghazali mendefenisikan akhlak adalah sifat yang tertanam didalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- b. Hamzah Ya'kub mendefenisikan akhlak dalam dua arti, yaitu :
  - 1. Ilmu yang menentukan batas baik dan buruk antara yang terpuji dan yang tercela tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin.
  - 2. Ilmu pengetahuan yang memberikan tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

Akhlak sering juga disebut dengan etika Islam atau moralitas Islam. Etika berasal dari bahasa Yunani dari kata *ethikos* (*ethos*) yang berarti padang rumput, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara



berpikir. Dari akar kata ini bisa dirumuskan arti etika secara bahasa yang berarti ilmu kebiasaan sedangkan secara istilah diartikan sebagai ilmu mengenai perbuatan baik dan buruk. Moral berasal dari bahasa latin *mos* yang jamaknya *mores* yang berarti adat istiadat, tabi'at, watak, akhlak, dan kebiasaan. Sedangkan secara istilah diartikan sebagai perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang umum diterima meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Jadi, antara akhlak, etika dan moral memiliki perbedaan makna antara satu sama dengan yang lainnya walaupun sering dijadikan satu pengertian. Akhlak bersumber dari Al-qur'an dan hadis. Moral bersumber dari akal pikiran. Sedangkan etika bersumber dari kebiasaan yang berlaku di masyarakat (Kasmuri dan Ihsan, 2012 : 1-4).

Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu : akhlak terpuji (akhlak karimah/mahmudah) seperti jujur dan menepati janji dan akhlak tercela atau tidak baik (akhlak mazmumah) seperti khianat dan melanggar janji. Pembinaan akhlak yang baik dilakukan dengan cara mendidik dan mengenalkan akhlak yang baik tersebut sejak dini hingga meninggal dunia sebagai perintah menuntut ilmu dari ayunan hingga liang lahat. Untuk meningkatkan akhlak tercela, seseorang harus berusaha lawannya, misalnya pelit melawan dermawan dalam memberi sedekah. Meskipun awalnya sangat berat, lambat laun bisa menjadi ringan dan mudah. Semua ini dapat dilakukan melalui latihan dan perjuangan terus-menerus. Inilah yang disebut jihad melawan jiwa, yang menurut Imam al-Ghazali adalah jihad melawan hawa nafsu (Nurhayati, 2014 : 295).

Pada dasarnya sifat dan perbuatan akhlak tercela terbagi menjadi dua, yaitu maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir adalah segala perbuatan yang dikerjakan oleh anggota lahir yakni tangan, mulut dan telinga seperti berkata-kata yang tidak memberikan manfaat (maksiat lisan), mendengarkan pembicaraan orang lain atau mendengarkan bunyi-bunyian yang dapat melalaikan ibadah kepada Allah Swt (maksiat telinga), melihat aurat laki-laki atau perempuan yang bukan muhrimnya (maksiat mata) dan menggunakan tangan untuk mencuri, mencopet, merampas atau mengurangi

timbangan (maksiat tangan). Sedangkan maksiat batin adalah segala perbuatan yang dikerjakan oleh anggota batin yakni hati seperti marah (*ghadab*), dongkol (*hiqd*), dengki (*hasad*) dan sombong (*takabur*).

Sedangkan sifat dan perbuatan terpuji juga terbagi menjadi dua, yaitu taat lahir dan taat batin. Taat lahir adalah segala sifat dan tingkah laku terpuji yang dikerjakan oleh anggota lahir seperti bertobat, memberi maaf, dan bersyukur. Sedangkan taat batin adalah segala perbuatan terpuji atau perbuatan baik yang diperbuat oleh anggota batin yakni hati seperti bertawakal kepada Allah dan bersabar (Asmail, 2021 : 6-24).

Ajaran Islam mengutamakan akhlak, yaitu akhlak yang sesuai dengan syarat-syarat syariat Islam. Dalam Islam, akhlak diatur dalam empat dimensi hubungan, yaitu *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa), *habluminafsih* (hubungan manusia dengan diri sendiri), *hablumminannas* (hubungan manusia dengan sesama manusia), dan *habluminal 'alam* (hubungan manusia dengan alam sekitar).

Dalam kehidupan, akhlak digongkan menjadi tiga, yaitu :

a. Akhlak kepada Allah dan Rasul

Allah Swt menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Az-Dzariyat : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-ku"*

Menurut Abudin Nata yang dikutip oleh Kasmuri dan Ihsan (2012 : 67) ada empat alasan kenapa manusia harus berakhlak kepada Allah Swt, yaitu :

- 1) Karena Allah menciptakan manusia sebagaimana dinyatakan dalam Q.S at-Tariq ayat 4-7.
- 2) Karena Allah telah menyediakan alat-alat untuk indera, seperti pendengaran, penglihatan, pikiran dan hati, selain anggota badan

yang kokoh dan ideal bagi manusia, sebagaimana disebutkan dalam Q.S An-Nahl ayat 78.

- 3) Karena Allah telah menyediakan berbagai bahan dan fasilitas yang diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia, seperti makanan dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, ternak, dan sejenisnya, sebagaimana disebutkan dalam Q.S al-Jatsiyah ayat 12-13.
- 4) Allah memberi kepada mereka kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan sebagaimana disebutkan dalam Q.S al-Isra' ayat 70.

Sedangkan berakhlak kepada rasul pada intinya sejauh mana manusia mau mengikuti tuntunan beliau sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Karena semakin manusia mendekati diri kepada Allah dengan jalan mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya berarti semakin semakin kuat bukti manusia berakhlak kepada Rasul-Nya. Adapun yang termasuk akhlak kepada Rasulullah Saw adalah membenarkan apa yang disampaikannya, mengikuti syariatnya, mencintai dan memuliakan Rasul, memperbanyak membaca shalawat dan mewarisi risalahnya (Kasmuri dan Ihsan, 2012 : 71-73).

b. Akhlak sesama manusia

1) Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak merupakan buah dari aqidah dan ibadah. Adapun tahapnya terbagi tiga. Tahap pertama adalah dengan mengungkapkan iman dengan mengucapkan kesaksian, kemudian tahap kedua adalah ibadah seperti shalat, zakat dan puasa, termasuk membaca Al-Qur'an dan doa, dan tahap ketiga adalah buah iman. Adapun akhlak terhadap diri sendiri, yaitu ikhlas, benar, adil, menjaga kesucian diri, malu, belas kasihan (Nurhayati, 2014 : 302).

2) Akhlak kepada keluarga

Akhlak dalam keluarga pada prinsipnya terbagi menjadi dua, yaitu akhlak kepada orang tua dan akhlak kepada kerabat. Anak sebagai keturunan dari orang tua merupakan bagian darah daging orang

tuanya sehingga apa yang dirasakan oleh anak akan dirasakan juga oleh orang tua begitupun sebaliknya. Orang tua khususnya ibu telah mengandungnya sembilan bulan sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Lukman ayat 34 yang artinya "*... ibunya telah mengandungnya dalam keadaan amat lemah ...*". oleh karena itu bentuk akhlak terpuji yang dilakukan untuk orang tua ketika masih hidup adalah tidak mengucapkan kata "ah" kepada keduanya, tidak boleh membentak atau memarahi orang tua, mengucapkan kata yang memuliakan dan menghormati orang tua serta merendahkan diri dihadapan orang tua sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Al-Isra' ayat 23.

Adapun bentuk akhlak terpuji yang dilakukan ketika orang tua sudah meninggal diantaranya adalah memandikan jenazahnya, mendo'akan kedua orang tua, meminta ampunan untuk kedua orang tua, mengingat dan melaksanakan nasehat-nasehatnya, menjalin persahabatan dengan sahabat orang tua ketika masih hidup dan menziarahi kubur orang tua.

Adapun bentuk akhlak terpuji terhadap kerabat, yaitu menjalin silaturahmi dan berbuat ihsan terhadap mereka, misalnya mencintai mereka dan turut merasakan suka duka mereka sebagaimana yang terdapat dalam Q.S An-Nisa' ayat 1 (Kasmuri dan Ihsan, 2012 : 74-75).

### 3) Akhlak kepada masyarakat atau orang lain

Akhlak kepada masyarakat cakupannya lebih luas lagi bisa akhlak kepada tetangga, akhlak kepada orang yang tidak seagama, akhlak kepada pemerintah terhadap rakyatnya, akhlak kepada rakyat terhadap pemimpinnya, akhlak terhadap orang yang lebih tua, akhlak terhadap teman sebaya dan sebagainya. Misalnya, akhlak kepada tetangga dapat dilakukan dengan cara saling tolong menolong, menjenguk tetangga ketika sakit dan ikut berbahagia terhadap kesuksesan tetangga (Kasmuri dan Ihsan, 2012 : 77).

c. Akhlak kepada lingkungan

Akhlak yang dianjurkan Islam terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah, kekhalfahan menuntut adanya interaksi antara manusia dan sesamanya serta antara manusia dengan alam/lingkungan. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar manusia seperti binatang, tumbuhan dan benda mati. Manusia sebagai khalifah di muka bumi mengandung arti pengayom, pemelihara, dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya (Kasmuri dan Ihsan, 2012 : 77).

Dalam al-Qur'an, kata alam hanya disebutkan dalam bentuk jamak 'alamin sebanyak 73 kali dalam surah Al-Qur'an diantaranya terdapat dalam As-Syu'ara 12 kali, Al-A'raf 7 kali, Ali Imran 7 kali dan Al-Baqarah 4 kali (Nurhayati, 2014 : 300)

Dalam Q.S Lukman ayat 20 telah dijelaskan bahwa Allah Swt menciptakan alam ini lalu ditundukkan oleh Allah Swt untuk kepentingan manusia, maka manusia dituntut untuk memanfaatkan alam dan memperhatikan serta mengambil pelajaran terhadap apa yang telah diciptakan oleh Allah Swt. Adapun bentuk perbuatan akhlak terpuji terhadap lingkungan dapat dilakukan dengan cara membuang sampah pada tempatnya, mencegah abrasi pantai, menggunakan reboisasi dan sebagainya.

Jadi, nilai pendidikan Islam terbagi tiga, yaitu :

1. Nilai *I'tiqodiyah* (aqidah) berkaitan dengan pendidikan keimanan yang terdapat dalam rukun iman.
2. Nilai *khuluqiyah* (akhlak) yaitu yaitu ajaran tingkah laku dan perbuatan baik dan buruk manusia.
3. Nilai amaliyah berkaitan dengan pendidikan ibadah (rukun Islam) dan muamalah (Syakhshiyah dan Madaniyah).

### **BAB III**

#### **DESKRIPSI BIOGRAFI ALI BIN ABI THALIB**

##### **A. Perjalanan hidup Ali bin Abi Thalib**

###### **1. Masa kanak-kanak**

Banyak sekali buku-buku sejarah yang membahas tentang Ali bin Abi Thalib ini dengan panjang lebar, mulai dari kelahiran sampai dengan kematiannya. Biografi merupakan riwayat perjalanan hidup seseorang. Dalam hal ini penulis membahas biografi Ali bin Abi Thalib yang merupakan anak angkat, sepupu, menantu, sahabat Rasulullah sekaligus orang yang pertama masuk Islam dari kalangan anak-anak. Ali bin Abi Thalib adalah anak dari pasangan Abu Thalib yang nama aslinya adalah Abd Manaf dan ibunya bernama Fathimah bint Asad bin Hasyim. Kakeknya bernama Abdul Muthalib yang dipanggil juga dengan Syaiban yang merupakan keturunan dari bani Hasyim. Ali merupakan anak paman Rasulullah bertemu dengan beliau pada kakeknya yang pertama yaitu Abdul Muthalib bin Hasyim, yang memiliki anak bernama Abu Thalib saudara laki-laki kandung Abdullah, bapak Nabi Muhammad Saw.

Ketika ia lahir nama yang diberikan oleh sang ibu adalah Asad (singa). Nama tersebut merupakan nama dari bapaknya yang bernama Asad bin Hasyim. Ketika ia lahir, saat itu Abu Thalib sedang tidak ada di rumah. Setelah ia tahu nama pemberian sang ibu kepada sang buah hati adalah Asad (Haidar) dia merasa kurang tertarik dengan nama itu, maka digantilah dengan nama Ali. Ali bin Abi Thalib memiliki gelar Amirul Mukminin dengan berbagai macam julukan seperti Abul Hasan wal Husein, Abul Qashim, Abu At-Turab (bapak debu) dan Abu As-Sabthaini (dua cucu Rasulullah).

Mengenai kelahirannya banyak terjadi perselisihan diantara para penulis sejarah. Menurut Ibnu Ishaq yang dikuatkan oleh Ibnu Hajar Ali lahir 10 tahun sebelum diutusnya Nabi Muhammad Saw menjadi nabi. Sedangkan menurut Al-Hasan Al-Basri Ali lahir pada tahun kelimabelas atau keenambelas sebelum diutus Muhammad menjadi Nabi. Namun, mayoritas penulis sejarah sepakat bahwa Ali lahir pada tahun kesepuluh

sebelum diutusnya Nabi Muhammad Saw menjadi Nabi. Menurut Baihaqi, Ali bin Abi Thalib adalah orang pertama dari keturunan Bani Hasyim yang dilahirkan di Ka'bah. Sebagaimana Al-Hakim juga menyebutkan banyak terdapat banyak berita yang secara mutawatir menyatakan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah manusia pertama yang lahir di dalam Ka'bah (Ash-Shallabi 2018 : 13-15).

Ali merupakan Bani Hasyim pertama yang lahir dari dua keluarga Bani Hasyim. Ia juga merupakan Bani Hasyim pertama yang menjadi khalifah dan juga merupakan salah satu diantara sepuluh orang sahabat yang dijanjikan surga oleh Rasulullah, dan ia juga termasuk anggota panitia *syura* yang terdiri atas enam orang sahabat yang bertugas memilih khalifah pengganti Umar.

Selain itu, Ali adalah *al-khulafa ar-Rasyidin*, ulama rabbani, pendekar yang terkenal gagah berani, ahli zuhud, orator terkemuka, orang yang pertama kali masuk Islam serta salah seorang penghimpun Al-Qur'an (al-Quraibi, 2009 : 731).

Pada saat kaum Quraisy dilanda krisis ekonomi, keluarga Ali sangat faqir dikarenakan Abu Thalib memiliki keluarga besar (anak banyak). Ali bin Abi Thalib merupakan anak terakhir dari empat orang bersaudara yaitu Thalib, Aqil, Ja'far dan Ali. Hingga Rasulullah bersama pamannya Al-Abbas mengambil dua orang anak Abu Thalib untuk meringankan bebannya. Terpilihlah Ali dan Ja'far untuk diasuh oleh Nabi Muhammad Saw dan Al-Abbas. Berawal dari situlah maka kemudian Ali hidup bersama Rasulullah hingga datangnya risalah kenabian. Selama itu, Ali selalu mendampingi Nabi dan termasuk orang yang pertama dari golongan anak-anak yang mengakui dan mempercayainya. Begitu pula Ja'far juga tetap tinggal bersama Al-Abbas hingga dia masuk Islam dan hidup mandiri (Ash-Shallabi, 2018 : 31).

Berdasarkan fakta sejarah, Ali masuk Islam ketika berumur 10 tahun. Saat itu, ia melihat Nabi Saw dan Khadijah r.a sedang melaksanakan shalat. Setelah keduanya selesai Ali bertanya kepada Nabi

apa yang sedang ia lakukan karena ia belum pernah melihat itu sebelumnya. Lalu Nabi menjelaskan bahwa ia melaksanakan perintah Allah Swt dengan melaksanakan shalat lalu Nabi mengajak Ali untuk masuk Islam dengan mengucapkan kalimat syahadat. Mendengar hal itu Ali terdiam lalu ia meminta izin untuk berbicara terlebih dahulu dengan ayahnya. Karena Nabi tidak ingin siapa pun yang tahu mengenai hal ini sebelum diperintahkan oleh Allah untuk menceritakan urusan itu, maka ia meminta Ali untuk menjaga rahasia itu. Namun, keesokan harinya Ali datang menemui Nabi dan menyatakan keislamannya tanpa berunding dulu dengan ayahnya karena ia berpendapat untuk apa berunding dengan ayahnya karena tidak ada gunanya ia berunding dengan ayahnya untuk menyembah Allah Swt.

## 2. Masa remaja

Perjalanan hidup Ali bersama Rasulullah dalam menjalani kesehariannya begitu panjang. Pada usia remaja setelah wahyu turun, Ali banyak belajar langsung dari Nabi karena merupakan anak asuh maka ia mempunyai kesempatan untuk selalu dekat dengan Nabi yang berlanjut hingga dia menjadi menantu Nabi. Ketika wahyu turun untuk perintah menyampaikan kepada kerabat dekat (Lihat Q.S Asy-Syu'ara ayat 214) saat itu Ali telah berusia 13 tahun (Shafiyurrahman, 2012 : 77).

Sejak masa anak-anak sebelum mencapai *akil baligh* keberanian dan kesetiaan Ali kepada Rasulullah sudah terlihat. Ketika itu, setelah Nabi mendapat perintah untuk menyampaikan kepada kerabat dekat. Nabi memanggil Ali untuk mengumpulkan keluarga Abdul Muthalib untuk menyampaikan perintah Allah dan meminta Ali untuk menyiapkan makanan berupa daging domba dan susu. Namun, dakwah itu gagal. Setelah mengumpulkan keluarganya sebanyak dua kali untuk menyampaikan risalah kenabian (Audah, 2016 : 40).

Setelah menyampaikan risalah kenabian kepada keluarga dekatnya setelah itu turunlah wahyu untuk berdakwah secara terang-terangan (Lihat Q.S Al-Hijr ayat 94) saat itu Ali masih berusia 13 tahun. Namun, Abu



Thalib wafat dan tidak lama setelah itu wafat juga isteri beliau, yaitu Khadijah r.a pada bulan Ramadhan tahun kesepuluh kenabian dalam rentang waktu tiga bulan sebelum kematian Khadijah r.a.

Pada bulan Zulkaidah tahun ke-10 kenabian tahun 619 M Rasulullah menawarkan Islam ke berbagai kabilah dan individu. Saat itu, Ali memiliki peranan penting dalam mempertemukan Abu Dzar Al-Ghifari dengan Rasulullah yang saat itu Ali berusia 19 tahun. Bahkan Ali bersama Rasulullah berkeliling ke kabilah Arab dan mengadakan perjanjian dengan Bani Syaiban namaun ditolak secara halus (Ash-Shallabi, 2018 : 35). Pada musim haji tahun ke-13 kenabian tahun 622 M, lebih dari 70 Muslimin penduduk Yastrib datang ke Mekah untu melaksanakan manasik haji. Mereka datang bersama rombongan haji dari kaumnya yang masih musyrik. Setiba di Mekah mereka menjalin hubungan secara sembunyi-sembunyi dengan Rasulullah hingga menghasilkan kesepakatan antara kedua belah pihak untuk berkumpul di sebuah bukit yang dikenal dengan baiat aqabah kedua (Syafiyurrahman, 2012 : 170).

Pada hari kamis tanggal 26 Shafar tahun ke-14 kenabian tahun 622 M diadakan pertemuan anggota Parlemen Mekah di Darun Nadwah yang dimulai sejak pagi hari yang diwakili oleh setiap kabilah Quraisy yang menghasilkan kesepakatan menghabisi Nabi Saw. Lalu turunlah jibril membawa wahyu dari Allah seraya mengabarkan persengkokolan Quraisy dan bahwa Allah Swt sudah mengizinkan beliau untuk pergi serta menetapkan waktu hijrah seraya berkata, "Janganlah engkau tidur di tempat tidurmu malam ini seperti biasanya" (Syafiyurrahman, 2012 : 170). Rasulullah pun meminta Ali untuk menempati tempat tidur beliau pada malam itu, dengan tujuan agar orang-orang Quraisy ketika mengintipnya menyangka orang yang masih tidur tersebut adalah diri beliau sehingga mereka tetap tenang di tempat dan masih menunggu sampai bangunnya beliau. Ali juga ditugasi Rasulullah agar tetap tinggal di Mekah untuk beberapa hari dan juga diamanahi untuk mengembalikan

barang-barang titipan milik orang-orang Quraisy kepada para pemiliknya dengan semestinya tanpa sedikitpun (Ash-Shallabi, 2018 : 43-44).

Ibnu Ishaq menuturkan, ketika Rasulullah keluar dari rumah pada malam hijrah, tak ada seorang pun yang tahu kecuali Ali dan Abu Bakar. Ali tahu karena Rasulullah memberitahunya sendiri dan memerintahkannya untuk menyusul setelah ia menyelesaikan seluruh tanggungan dan kewajiban beliau terhadap orang lain di Mekah. Kala itu, hampir semua orang di Mekah menitipkan barang dan hartanya kepada Rasulullah karena mereka mengenal kejujuran dan sikap amanah beliau. Setelah menyelesaikan tugasnya itu, Ali menyusul Nabi. Mereka pun bertemu di Quba, di rumah Kultsum bin al-Hadam (al-Quraibi, 2009 : 736).

Sesampainya di Madinah Rasulullah membangun sebuah masjid yang dikenal dengan masjid Nabawi. Dalam tahun pertama itu Nabi mempersaudarakan sahabat-sahabatnya masing-masing dua orang dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Abu Bakar dipersaudarakan dengan Kharijah bin Zaid, Umar bin Khattab dengan Itban bin Malik, Hamzah pamannya dengan Zaid bekas budaknya, dan Nabi sendiri dengan Ali bin Abi Thlaib (Audah, 2016 : 51). Para Ahli sejarah sepakat bahwa Ali ikut dalam perang Badar pertama yang terjadi pada Jumadil Akhir 2 H dan semua peperangan kecuali perang Tabuk. Ketika itu, Ali bin Abi Thalib berumur 23 tahun.

### 3. Masa dewasa

Setelah mengikuti perang Badar, Ali dinikahkan oleh Rasulullah dengan Fatimah pada bulan Zulhijah tahun kedua setelah hijrah tahun 624 M. dari pernikahannya dengan Fatimah ini lahirlah 4 orang anak, yaitu Hasan, Husein, Zinab Al-Kubra dan Ummu Kultsum Al-Kubra. Namun, setelah Fathimah meninggal dunia setelah 6 bulan kepergian Nabi, Ali menikah lagi dengan beberapa wanita dan hamba sahaya perempuannya, yaitu :

1. Khaulah bint Ja'far bin Qais bin Maslamah, memiliki anak bernama Muhammad Al-Akbar (Ibnu Hanafiyah).
2. Laila binti Mas'ud bin Khalid, memiliki anak bernama Ubaidillah dan Abu Bakar.
3. Ummul Banin binti Hizam bin Khalid bin Ja'far bin Rabi'ah, memiliki anak bernama Al-Abbas, Al-Akbar, Utsman, Ja'far dan Abdullah.
4. Asma' binti Umais, memiliki anak bernama Yahya dan Aun.
5. Ash-Shahba', memiliki anak bernama Umar Al-Akbar dan Ruqaiyyah.
6. Umamah binti Al-Ash bin Ar-Rabi', memiliki anak bernama Muhammad Al-Ausath.
7. Ummu Said binti Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi, memiliki anak bernama Ummul Hasan dan Ramlah Al-Kubra.
8. Ummahatil Aulad, memiliki anak bernama Muhammad Al-Asghar, Ummu Hani', Maimunah, Zainab Shugra, Ramlah Shugrah, Ummu Kultsum Ash-Shugrah, Fathimah, Umamah, Khadijah, Ummul Kiram, Ummu Salamah, Ummu Ja'far, Jumanah dan Nafishah.
9. Muhayyah bin Umru'ul Qais memiliki anak perempuan yang meninggal dunia.

Hingga jumlah keseluruhan anak Ali bin Abi Thalib adalah sebanyak 14 orang putra dan 19 orang putri. Dari 14 orang putra Ali bin Abi Thalib yang meneruskan keturunan hanyalah Hasan, Husein, Muhammad (Ibn al Hanafiyah), Al-Abbas (Ibn al Kilabiyah) dan Umar (Ibn al Taghlabiyah) (Ash-Shallabi, 2018 : 29-30).

Banyak sekali peperangan yang diikuti Ali bin Abi Thalib bersama Nabi, diantaranya perang Badar, Uhud, perang bani Nadhir, peperangan Hamra'ul Asad, perang Ahzab, perang bani Quraidhah, perang khaibar, dan perang Hunaian. Hanya satu peperangan yang tidak diikuti oleh Ali karena dipercaya untuk menjaga kota madinah saat terjadinya perang Tabuk pada tahun 9 H atau 630 M.

Ketika Nabi Muhammad Saw telah wafat posisi pemerintahan digantikan oleh Abu Bakar Ash-Siddiq (Khalifah) yang dirinci sebagai berikut.

1. Pada saat Abu Bakar menjadi khalifah (11-13 H/632-634 M), banyak terjadi pemberontakan dimana-mana, dengan banyaknya muncul nabi-nabi palsu, orang-orang murtad, ancaman dari kerajaan byzantium dan persia. Ali ikut mendukung Abu Bakar dalam menghadapi berbagai pemberontakan ketika itu. Hingga pemberontakan itu berhasil dipadamkan dibawah pimpinan Khalid bin Walid. Abu Bakar meninggal pada usia 63 tahun dikarenakan sakit. Selanjutnya, posisi pemerintahan diserahkan kepada Umar bin Khattab (Audah, 2016 : 160).
2. Pada saat Umar bin Khattab menjadi khalifah (13-23 H/634-644 M), Ali juga dilibatkan dalam urusan pemerintahan oleh Umar bin Khattab. Bahkan Ali menjadi penasehat pada masa pemerintahan Umar. Tidak hanya dalam urusan peradilan, sistem keuangan, sistem administrasi bahkan pernah menggantikan Umar bin Khattab menjadi pemimpin di Madinah (Ash-Shallabi, 2018 : 165-171). Umar bin Khattab meninggal dunia ketika menjadi imam sholat subuh yang ditikam oleh Abu Lu'lu seorang budak Majusi yang tinggal di Madinah menggunakan *khanzar* sebanyak 6 kali. Tiha hari kemudian Umar pun meninggal dunia pada umur 63 tahun (Fatmawati, 2010 : 125). Ketika Umar bin Khattab meninggal dunia, dibentuklah majelis *syura* yang beranggotakan enam orang yaitu, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwan, Thalhah bin Ubaidillah, Abdur-Rahman bin Auf dan Sa'd bin Abi Waqqash. Hingga terpilihlah Utsman bin Affan untuk menggantikan kepemimpinan Umar Bin Khattab.
3. Pada saat Ustman menjadi khalifah (23-35 H/634-644 M), mulai dibukukanlah Al-Qur'an. Hingga berkembang sampai saat sekarang ini. Pada masa enam tahun pemerintahan kaum muslimin ketika itu hidup dalam kemakmuran. Terbukti dengan banyaknya yang

melaksanakan ibadah haji sampai berkali-kali. Namun, setelah enam tahun pemerintahan terjadilah perpecehan dan pemberontakan yang menyebabkan lemahnya pemerintahan Utsman bin Affan ketika itu. Karena Utsman di protes atas jabatan-jabatan pemerintahan banyak dijabat oleh keluarganya dari bani Umayyah. Hingga terjadilah pembunuhan terhadap khalifah Utsman bin Affan yang dilakukan oleh kaum pemberontak dan berakhirilah masa kekhalifahan Utsman bin Affan. Ketika Utsman bin Affan telah tiada Ali didesak oleh kaum pemberontak untuk menjadi khalifah dan umat Islam. Awalnya, Ali tidak mau menerimanya tetapi karena didesak terus menerus oleh sahabat di Madinah melihat Ali-lah yang paling tepat menjadi khalifah setelah Utsman bin Affan. Akhirnya, Ali mau menerima jabatan sebagai seorang khalifah (Audah, 2016 : 187-188).

4. Pada saat Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah (35-40 H/656-661 M) banyak sekali terjadi kekacauan dan pemberontakan dimana-mana, sehingga sistem pemerintahannya tidak stabil. Sehingga pendidikan Islam saat itu tidak banyak mengalami kemajuan (terhambat). Sebab seluruh perhatiannya ia curahkan pada masalah keamanan dan kedamaian seluruh masyarakat Islam ketika itu (Suriana, 2013 : 92). Ali meninggal di mesjid Kufah pada tanggal 15 Ramadhan 40 H yang ditikam oleh seorang kaum khawarij yaitu 'Abd al Rahman ibn Muljam al Muradiy menggunakan pedang beracun karena dianggap sebagai sember bencana. Ali bin Abi Thalib dimakamkan di Dar al Imarah 2 hari setelah terjadinya penusukan (Fatmawati, 2010 : 160).

## **B. Riwayat pendidikan Ali bin Abi Thalib**

### **1. Pendidikan Ali bin Abi Thalib**

Riwayat pendidikan Ali dimulai ketika terjadi krisis ekonomi yang menimpa kaum Quraisy. Lalu, Nabi berinisiatif bersama dengan pamannya untuk mengasuh dan mengambil anak Abu Thalib yaitu Ja'far dan Ali. Ali diasuh dan tinggal bersama Nabi sedangkan Ja'far diasuh dan tinggal bersama Al-Abbas. Berawal dari situlah Ali hidup bersama Rasulullah

hingga datang Risalah Islam. Ali selalu mendampingi, dan termasuk orang yang pertama dari golongan anak-anak yang mengakui dan mempercayainya (Ash-Shallabi, 2018 : 31).

Sebagai anak asuh, Ali berkesempatan untuk selalu berada di samping Rasulullah. Rasulullah banyak mengajarkan ilmu akhlak kepada Ali dan Fatimah. Ali dan Fatimah mematuhi ajaran yang diberikan oleh Rasulullah kepadanya yang tercermin dengan perbuatannya sehari-hari hingga menjadi pedoman hidupnya. Sudah banyak orang yang berbuat zalim kepadanya ia mampu memaafkan, ia mengadakan silaturahmi dengan orang-orang yang pernah memutuskan hubungan. Betapa ia sering menahan marah. Dia sudah memperjuangkan hak-hak tenaga kerja yang harus dibayarkan sebelum keringatnya kering dengan tidak menunda-nunda pembayaran dari waktu yang dijanjikan (Audah, 2016 : 34).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Ali mengenyam bangku pendidikan melalui pendidikan informal karena berada dibawa asuhan Rasulullah secara langsung yang merupakan ayah angkat dan sepupunya ketika itu.

## 2. Hal-hal yang melatarbelakangi kepribadian Ali bin Abi Thalib

### a. Internal

Motivasi terbesar dalam diri Ali bin Abi Thalib adalah cita-citanya yang besar. Dalam buku Audah dijelaskan bahwa setelah beranjak dewasa masih terpikirkan oleh Ali bagaimana mengajak orang-orang Quraisy yang lain masuk kedalam agama Islam. Karena ia tahu betapa keras dan kuatnya mereka dalam berpegangan pada penyembahan berhala yang dibawa oleh Amr bin Luay, pimpinan Bani Khuza'ah (Audah, 2016 : 29).

Ini merupakan misi yang menjadi tujuan hidup Ali bin Abi Thalib. Inilah yang melatarbelakangi kepribadian hidup seorang Ali secara internal. Walaupun ketika Rasulullah menyampaikan dakwah kepada kerabat dekat ditentang oleh Abu Lahab, pamannya sendiri. Lalu Ali berdiri dan berkata dengan lantang bahwa ia akan membantu

Rasulullah dan dilanjutkan dengan ia merupakan lawan siapa saja yang menentang Rasulullah.

b. Eksternal

Sebagai anak angkat Nabi tentu Ali bin Abi Thalib berkesempatan mengikuti berbagai kegiatan Nabi dalam berdakwah. Hal inilah yang membentuk kepribadian Ali hingga ia dikenal sebagai ulama rabbani, pendekar yang terkenal gagah berani, ahli zuhud, orator terkemuka dan salah seorang penghimpun Al-Qur'an (al-Quraibi, 2009 : 731).

Pada usia remaja setelah wahyu turun, Ali banyak belajar langsung dari Rasulullah. Sebagai anak asuh, maka ia berkesempatan untuk selalu dekat dengan Rasulullah. Hal inilah yang menjadi bukti sebagian kaum Sufi bahwa ada pelajaran-pelajaran tertentu masalah ruhani atau tasawuf yang diajarkan secara khusus kepada Ali tapi tidak dengan sahabat-sahabat yang lainnya. Didikan langsung dari Rasulullah Saw kepada Ali dalam semua aspek ilmu Islam baik ilmu zhahir atau syariah dan batin atau tasawuf menggembleng Ali menjadi pemuda yang sangat cerdas, berani dan bijak, fasih dalam berbicara, dan juga merupakan salah satu orang yang banyak meriwayatkan hadis Rasulullah (Junaidin, 2020: 35-36)

Mengenai ciri-ciri Ali, Ibnu Abdul Barr mengemukakan bahwa sifat fisik Ali bin Abi Thalib perawakannya tidak pendek dan juga tidak tinggi (ideal), matanya hitam bersinar dan lebar, wajahnya tampan, dadanya lebar, fisiknya kuat dan sigap, lehernya panjang, botak, kepalanya tidak ada rambut kecuali dibelakang, berjenggot panjang, sangat perkasa, jika berjalan sangat cepat, tangguh dan juga pemberani (Ash-Shallabi, 2018 : 30).

### **C. Jabatan yang pernah diduduki Ali bin Abi Thalib**

Mengenai jabatan/pekerjaan yang pernah diduduki oleh Ali dari semenjak jihad bersama Nabi sampai dengan meninggal dirinci sebagai berikut.

1. Pembawa panji Islam

Ali selalu dipercaya oleh Nabi dalam membawa bendera ketika berperang. Diantaranya ketika terjadi perang Khaibar. Saat itu, Ali sedang

sakit mata. Lalu, para sahabat membawa Ali kepada Rasulullah. Dengan izin Allah Swt Ali pun sembuh seolah tidak pernah sakit apapun. Lalu Rasulullah segera menyerahkan benderanya kepada Ali bin Abi Thalib (Ash-Shallabi, 2018 : 98).

## 2. Pimpinan ekspedisi

Rasulullah pernah mengutus Ali ke Fadak, tanah Hatim at-Tayi' dan Yaman untuk berdakwah karena masyarakatnya masih banyak yang menyembah berhala.

## 3. Ulama

Ali tidak pernah bosan dalam memberikan pelajaran agama dan akhlak kepada siapa saja yang ingin belajar darinya tanpa pandang bulu. Hal itulah yang menjadi kesenangannya. Mengajar dalam kata dan perbuatan. Mengajarkan Al-Qur'an, tafsir dan hadis. Tafsir yang diberikannya selalu terasa segar, mendalam dan jelas. Bahkan diberbagai kesempatan Ali selalu meminta salah seorang sahabatnya untuk selalu bertanya (Audah, 2016 : 39).

## 4. Qadi

Sebelum Nabi melaksanakan Haji *wada'* Muadz bin Jabal, Abu Musa Al-Asy'ari, dan Ali bin Abi Thalib diutus Nabi untuk berdakwah ke Yaman. Namun, sesampai disana Ali menemukan empat orang penduduk Yaman yang sedang saling dorong diantara keempatnya hingga mereka terjatuh ke sebuah lubang perlindungan dari singa. Hingga singa pun melukai mereka, kemudian seseorang melempar singa dengan tombaknya hingga mati. Namun, empat orang tadi telah meninggal semuanya karena luka yang mereka derita. Kemudian wali pertama datang kepada wali yang lain dan mengeluarkan senjata untuk saling bunuh. Maka pada waktu itu datanglah Ali dan berkata, "Apakah kalian akan saling berperang sementara Rasulullah Saw masih hidup di tengah-tengah kalian? Sesungguhnya aku akan memutuskan perkara diantara kalian jika kalian ridha, dan itu merupakan sebaik-baiknya keputusan, dan jika tidak maka persiapkanlah oleh sebagian kalian dengan ebagian yang lain, lalu



datanglah kepada Nabi dan dia yang akan memutuskan perkara kalian, dan barangsiapa melampaui batas setelah itu maka tidak ada hakbaginya, kumpulkanlah seperempat diyat, sepertiga diyat, setengah diyat dan diyat penuh dari kabilah orang yang menggali lubang". Karena hal inilah Ali menjadi qadi pertama kali (Ash-Shallabi, 2018 : 117-118).

#### 5. Penasehat/wazir

Pada masa pemerintahan Umar ia menjadi penasehat begitu pun pada masa pemerintahan Utsman. Tidak hanya dalam urusan peradilan, sistem keuangan, sistem administrasi bahkan pernah menggantikan Umar bin Khattab menjadi pemimpin di Madinah (Ash-Shallabi, 2018 : 165-171-195).

#### 6. Khalifah

Setelah kematian khalifah Utsman bin Affan, Ali terus didesak untuk menjadi khalifah. Akibat dari banyaknya desakan itu, akhirnya Ali bin Abi Thalib menerima jabatan sebagai seorang Khalifah. Ketika ia menjadi khalifah banyak sekali terjadi kekacauan dan pemberontakan dimana-mana. Sehingga sistem pemerintahannya tidak stabil dan mengakibatkan pendidikan Islam saat itu tidak mengalami kemajuan (terhambat) seperti masa-masa khalifah sebelumnya (Suriana, 2013 : 92).

### **D. Kegiatan-kegiatan yang diikuti Ali bin Abi Thalib**

Adapun kegiatan-kegiatan yang pernah diikuti oleh Ali bin Abi Thalib dari semenjak bersama Nabi sampai meninggal, yaitu :

1. Perang/jihad yang diikuti bersama Nabi dan sesudah menjadi khalifah.
2. Berdakwah ketika Nabi masih hidup sampai menjadi khalifah.
3. Penasihat negara dalam masalah peradilan, keuangan, administrasi dan menjadi pemimpin di Madinah pada masa khalifah Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan.
4. Menjadi salah satu anggota majelis *syura* pada masa meninggalnya khalifah Umar bin Khattab.

## BAB IV

### PAPARAN DATA STUDI DAN PEMBAHASAN DATA STUDI

#### A. Paparan Data Studi

##### 1. Nilai pendidikan aqidah dalam biografi Ali bin Abi Thalib

###### a. Nilai pendidikan aqidah dalam segi iman kepada Allah

Terdapat dalam biografi Ali bin Abi Thalib dalam buku Ash-Shallabi, yaitu :

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa Ali bin Abi Thalib suatu ketika datang menemui Nabi Saw setelah keislaman Khadijah r.a. Ali mendapati keduanya sedang shalat lalu Ali pun berkata, "Ini apa wahai Muhammad?" Kemudian Nabi bersabda, "ini adalah agama Allah yang telah Allah pilih dengan kehendaknya, dengannya Dia mengutus rasul-Nya. Saya ajak engkau wahai Ali untuk bersaksi terhadap Allah yang Maha Esa dan untuk menyembah-Nya. Dan agar engkau mengingkari Latta dan Uzza". Ali pun berkata kepada Nabi, "Ini adalah perkara yang belum aku pernah mendengarnya sama sekali sebelum hari ini, tetapi aku bukanlah orang yang memiliki keputusan atas perkaraku sehingga aku harus berbicara dulu kepada Abu Thalib"... (Ash-Shallabi, 2018 : 32).

Sedangkan dalam buku karangan Audah, yaitu :

Ali, begitu pertama kali rohaninya terbuka, hanya mengenal cahaya Islam, dan tatkala dalam usia sepuluh tahun ia sudah menerima Islam, tanpa ragu sedikit pun, tanpa berunding dengan siapa pun. Tatkala Nabi dan Khadijah sedang salat, tiba-tiba Ali menyeruak masuk. Ia tidak mengerti ketika melihat kedua orang itu sedang rukuk dan sujud serta membaca beberapa ayat Al-Qur'an yang sudah diwahyukan kepadanya sampai waktu itu. Anak itu tertegun berdiri : "Kepada siapa kalian sujud.

"Kami sujud kepada Allah", jawab Muhammad. "Yang mengutusku menjadi Nabi dan memerintahkan aku mengajak manusia menyembah Allah."

Lalu Nabi pun mengajak sepupunya itu beribadah kepada Allah semata, tiada bersekutu, menerima agama yang dibawa Nabi utusan-Nya dengan meninggalkan berhala-berhala semacam Latta dan Uzza. Muhammad membacakan beberapa ayat Al-Qur'an. Ali sangat terpesona karena ayat-ayat itu dirasakan luar biasa indahnya.

Ia minta waktu akan berunding dengan ayahnya lebih dulu. Semalan itu ia merasa gelisah. Tetapi esoknya ia memberitahukan kepada suami-istri itu, bahwa ia akan mengikuti mereka berdua, tidak perlu pendapat Abu Thalib (Audah, 2016 : 28).

Dalam buku karangan al-Quraibi, yaitu :

Ibnu Katsir berpendapat bahwa Ali r.a ialah remaja pertama yang memeluk Islam. Pendapat inilah yang benar. Sebagaimana Khadijah merupakan perempuan pertama yang memeluk Islam, Zaid ibn Harits dari kalangan pelayan, dan Abu bakar dari kalangan laki-laki merdeka. Ali masuk Islam di waktu kecil, menurut penjelasan Ibnu Katsir, karena ia berada dalam asuhan Nabi Muhammad Saw. Ketika itu, Mekah sedang mengalami tahun panceklik. Nabi pun memungut Ali dari Abu Thalib. Sejak saat itulah, Ali tinggal bersama Nabi.

Setelah Muhammad menjadi Rasul, Khadijah beserta sejumlah keluarga beliau mengimani kerasulan beliau, termasuk Ali. Namun, iman Abu Bakar ash-Shiddiq-lah yang paling banyak memberikan pengaruh positif pada sambutan masyarakat atas kelahiran Islam.

...Menurut adz-Dzahabi, Ali termasuk orang yang pertama kali masuk Islam tanpa banyak pertimbangan. Ia berjuang di jalan Allah dengan jihad yang sesungguhnya, menegakkan agama dengan ilmu dan amal serta mendapatkan jaminan dari Nabi untuk masuk surga (al-Quraibi, 2009 : 734).

b. Nilai pendidikan aqidah dalam segi iman kepada Rasul

Terdapat dalam biografi Ali bin Abi Thalib dalam buku Ash-Shallabi, yaitu :

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa Ali bin Abi Thalib suatu ketika datang menemui Nabi Saw setelah keislaman Khadijah r.a. Ali mendapati keduanya sedang shalat lalu Ali pun berkata, "Ini apa wahai Muhammad?" Kemudian Nabi bersabda, "ini adalah agama Allah yang telah Allah pilih dengan kehendaknya, dengannya Dia mengutus rasul-Nya. Saya ajak engkau wahai Ali untuk bersaksi terhadap Allah yang Maha Esa dan untuk menyembah-Nya. Dan agar engkau mengingkari Latta dan Uzza". Ali pun berkata kepada Nabi, "Ini adalah perkara yang belum aku pernah mendengarnya sama sekali sebelum hari ini, tetapi aku bukanlah orang yang memiliki keputusan atas perkaraku sehingga aku harus berbicara dulu kepada Abu Thalib"... (Ash-Shallabi, 2018 : 32).

Pada suatu ketika Abu Thalib pun menemukan keduanya secara sembunyi-sembunyi sedang mengerjakan shalat. Lalu Abu Thalib bertanya kepada Rasulullah, "Wahai anak saudara laki-lakiku, agama apa yang sedang kalian anut ini?" Rasulullah menjawab, "Ini adalah agama Allah, agama para malaikat-Nya, agama para Nabi-Nya, dan agama bapak kita Ibrahim a.s.

Mendengar jawaban itu, Abu Thalib berkata, "Wahai anak saudara laki-laki, sesungguhnya aku tidak mampu meninggalkan agama nenek moyangku dan apa yang telah mereka kerjakan. Tetapi demi Allah, tidaklah sampai sesuatu kepadamu, yang engkau benci kecuali aku yang senantiasa menolongmu". Lalu kemudian Abu Thalib berkata

kepada Ali, "Wahai anakku, agama apa yang sedang engkau anut?" Ali menjawab, "Wahai bapakku, aku beriman kepada Allah, rasul-Nya, dan saya membenarkan apa yang dibawanya, dan saya pun melakukan shalat bersamanya karena Allah serta menjadi pengikutnya". Lalu Abu Thalib berkata, "Sesungguhnya Muhammad tidak mengajakmu kecuali kepada kebaikan, selalu ikutilah dia" (Ash-Shallabi, 2018 : 33-34).

Sedangkan dalam buku karangan Audah, yaitu :

Ali, begitu pertama kali rohaninya terbuka, hanya mengenal cahaya Islam, dan tatkala dalam usia sepuluh tahun ia sudah menerima Islam, tanpa ragu sedikit pun, tanpa berunding dengan siapa pun. Tatkala Nabi dan Khadijah sedang salat, tiba-tiba Ali menyeruak masuk. Ia tidak mengerti ketika melihat kedua orang itu sedang rukuk dan sujud serta membaca beberapa ayat Al-Qur'an yang sudah diwahyukan kepadanya sampai waktu itu. Anak itu tertegun berdiri : "Kepada siapa kalian sujud.

"Kami sujud kepada Allah", jawab Muhammad. "Yang mengutusku menjadi Nabi dan memerintahkan aku mengajak manusia menyembah Allah."

Lalu Nabi pun mengajak sepupunya itu beribadah kepada Allah semata, tiada bersekutu, menerima agama yang dibawa Nabi utusan-Nya dengan meninggalkan berhala-berhala semacam Latta dan Uzza. Muhammad membacakan beberapa ayat Al-Qur'an. Ali sangat terpesona karena ayat-ayat itu dirasakan luar biasa indahnya.

Ia minta waktu akan berunding dengan ayahnya lebih dulu. Semalaman itu ia merasa gelisah. Tetapi esoknya ia memberitahukan kepada suami-istri itu, bahwa ia akan mengikuti mereka berdua, tidak perlu pendapat Abu Thalib (Audah, 2016 : 28).

c. Nilai pendidikan aqidah dalam segi iman kepada kitab-kitab Allah

Terdapat dalam biografi Ali bin Abi Thalib dalam buku Ash-Shallabi, yaitu :

Pada suatu ketika Abu Thalib pun menemukan keduanya secara sembunyi-sembunyi sedang mengerjakan shalat. Lalu Abu Thalib bertanya kepada Rasulullah, "Wahai anak saudara laki-lakiku, agama apa yang sedang kalian anut ini?" Rasulullah menjawab, "Ini adalah agama Allah, agama para malaikat-Nya, agama para Nabi-Nya, dan agama bapak kita Ibrahim a.s.

Mendengar jawaban itu, Abu Thalib berkata, "Wahai anak saudara laki-laki, sesungguhnya aku tidak mampu meninggalkan agama nenek moyangku dan apa yang telah mereka kerjakan. Tetapi demi Allah, tidaklah sampai sesuatu kepadamu, yang engkau benci kecuali aku yang senantiasa menolongmu". Lalu kemudian Abu Thalib berkata kepada Ali, "Wahai anakku, agama apa yang sedang engkau anut?" Ali

menjawab, "Wahai bapakku, aku beriman kepada Allah, rasul-nya, dan saya membenarkan apa yang dibawanya, dan saya pun melakukan shalat bersamanya karena Allah serta menjadi pengikutnya". Lalu Abu Thalib berkata, "Sesungguhnya Muhammad tidak mengajakmu kecuali kepada kebajikan, selalu ikutlah dia" (Ash-Shallabi, 2018 : 33-34)

Sedangkan dalam buku karangan Audah dengan sedikit bahasa yang berbeda dengan Ali Muhammad, yaitu :

Saat Abu Thalib dan Ja'far anaknya datang mengunjungi Rasulullah dan melihat ia sedang shalat bersama Ali di sebelah kanannya, Abu Thalib berkata kepada Ja'far supaya mengikuti saudara sepupunya itu disebelahnya. Dan Ali adalah laki-laki pertama yang shalat bersama Rasulullah (Audah, 2016 : 24).

d. Nilai pendidikan aqidah dalam segi iman qada dan qadar

Terdapat dalam biografi Ali bin Abi Thalib dalam buku Ash-Shallabi dan Audah, yaitu :

1. Ketika diuji dengan kematian ayahnya Abu Thalib.

Diriwayatkan dari Ali r.a bahwa suatu ketika ia mendatangi Nabi dan berkata kepadanya, "Wahai Nabi, sesungguhnya Abu Thalib telah meninggal dunia." Lalu Nabi berkata kepadanya, "Pulanglah dan kuburkanlah dia." Ali berkata, "Sesungguhnya ia mati dalam keadaan musyrik." Nabi kembali berkata, "Pulang dan kuburkanlah dia." Setelah aku menguburnya, lalu aku kembali menghadap Nabi dan dia pun berkata kepadaku, "Mandilah engkau!" (Ash-Shallabi, 2018 : 35).

Beberapa bulan kemudian sesudah penghapusan piagam pemboikotan atau usaha beberapa pihak yang sadar bahwa perbuatan itu dinilai terlalu kejam, secara tiba-tiba sekali dalam satu tahun berturut-turut Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* mengalami duka cita yang sangat dalam. Ia kehilangan dua tokoh besar yang sangat berarti dalam kehidupannya; Abu Thalib dan Khadijah. Abu Thalib meninggal pada pertengahan Syawal tahun kesepuluh setelah kenabian (Audah, 2016 : 22).

2. Ketika diuji dengan kematian Rasulullah

Ketika Rasulullah meninggal dunia, Ali bin Abi Thalib, Al-Fadhl bin Abbas, dan Usamah bin Zaid adalah diantara orang-orang yang secara langsung ikut secara langsung memandikan jenazah Rasulullah Saw.

Ali bin Abi Thalib berkata, "Aku memandikan jenazah Rasulullah. Dan setelah itu aku lihat-lihat keadaan jenazahnya, maka tidak aku temukan sesuatu pun kecuali beliau baik dalam keadaan hidupnya dan baik pula dalam keadaan wafatnya," Ali juga berkata, Demi ayahku, sangatlah baik...Adapun yang ikut secara langsung menutup dengan

tanah selain Ali adalah Fadhl bin Abbas, Qatsam bin Abbas, dan Syarqam maula Rasulullah (Ash-Shallabi, 2018 : 120-121).

Berita duka yang meliputi keluarga itu membuat Medinah dan sekitarnya gempar. Apalagi jemaah yang ada di Masjid, mereka sangat terkejut, sebab ketika paginya mereka melihat, tampaknya Nabi sudah sembuh. Seketika itu juga dunia terasa sudah gelap gulita (Audah, 2016 : 78).

### 3. Ketika diuji dengan kematian ibunya.

Tidak banyak kisah hidup dan kematian Fatimah bint Asad, ibunda Ali bin Abu Thalib ini dituliskan dalam sejarah. Didalam buku-buku sejarah mengenai Ali bin Abi Thalib maupun sirah nabawiyah ataupun buku sejarah lainnya sangat sedikit sekali yang membahas tentang ibunda Ali ini. Sehingga penulis tidak menemukan bagaimana keadaan Ali saat diuji dengan kematian ibunya.

### 4. Ketika diuji dengan kematian istrinya.

Ketika Fathimah meninggal dunia, keadaan kota Madinah dibuatnya gemuruh berselimut duka dengan suara tangisan kaum wanita dan laki-laki. Semua orang merasa *shock* seperti tatkala hari kematian bapaknya, Rasulullah Saw. Abu Bakar dan Umar segera datang menghibur Ali dan keluarganya. Keduanya berkata kepada Ali, "Wahai Abu Husain, jangan engkau tinggal kami dalam menyalati putri Rasulullah" (Ash-Shallabi, 2018 : 159).

Selesai penyelenggaraan jenazah dan segala sesuatunya sudah siap, jenazah kemudian dibawa ke pekuburan dan dikebumikan malam hari lepas isya. Yang masuk kedalam lahad Ali, Abbas dan anaknya, Fadhl.

Selesai pemakaman Ali tak dapat menahan air mata, ia menangis demikian rupa sambil berdiri di tepi pusara istri yang sangat dicintainya itu. Kemudian ia meninggalkan kuburan Fatimah tanpa meninggalkan tanda apa pun pada makam itu, juga seperti yang diwasiatkan kepadanya (Audah, 2016 : 92).

## 2. Nilai pendidikan ibadah dalam biografi Ali bin Abi Thalib

Dalam nilai pendidikan ibadah ini penulis membaginya dalam dua yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *gairu mahdhah*. Nilai pendidikan dalam segi ibadah *mahdhah* yang terdapat dalam biografi Ali bin Abi Thalib, yaitu :

### a. Shalat

Nilai pendidikan ibadah dalam segi shalat yang terdapat dalam biografi Ali bin Abi Thalib terdapat dalam buku Ash-Shallabi, yaitu :

Pada suatu ketika Abu Thalib pun menemukan keduanya secara sembunyi-sembunyi sedang mengerjakan shalat. Lalu Abu Thalib bertanya kepada Rasulullah, "Wahai anak saudara laki-lakiku, agama apa yang sedang kalian anut ini?" Rasulullah menjawab, "Ini adalah agama Allah, agama para malaikat-Nya, agama para Nabi-Nya, dan agama bapak kita Ibrahim a.s.

Mendengar jawaban itu, Abu Thalib berkata, "Wahai anak saudara laki-laki, sesungguhnya aku tidak mampu meninggalkan agama nenek moyangku dan apa yang telah mereka kerjakan. Tetapi demi Allah, tidaklah sampai sesuatu kepadamu, yang engkau benci kecuali aku yang senantiasa menolongmu". Lalu kemudian Abu Thalib berkata kepada Ali, "Wahai anakku, agama apa yang sedang engkau anut?" Ali menjawab, "Wahai bapakku, aku beriman kepada Allah, rasul-nya, dan saya membenarkan apa yang dibawanya, dan saya pun melakukan shalat bersamanya karena Allah serta menjadi pengikutnya". Lalu Abu Thalib berkata, "Sesungguhnya Muhammad tidak mengajakmu kecuali kepada kebajikan, selalu ikutlah dia" (Ali Muhammad, 2018 : 33-34)

Sedangkan dalam buku karangan Ali Audah dengan sedikit bahasa yang berbeda dengan Ali Muhammad, yaitu :

Saat Abu Thalib dan Ja'far anaknya datang mengunjungi Rasulullah dan melihat ia sedang shalat bersama Ali di sebelah kanannya, Abu Thalib berkata kepada Ja'far supaya mengikuti saudara sepupunya itu disebelahnya. Dan Ali adalah laki-laki pertama yang shalat bersama Rasulullah (Audah, 2016 : 24).

#### b. Haji

Nilai pendidikan ibadah dalam segi haji yang terdapat dalam biografi Ali bin Abi Thalib dalam buku Ash-Shallabi, yaitu :

Sebelum hari *tarwiyah*, Abu Bakar berkhotbah dan menjelaskan berbagai menasik haji kepada manusia. Demikian juga pada hari Arafah, hari penyembelihan, dan hari Arafah pertama. Abu Bakar menjelaskan kepada mereka tata cara wukuf, thawaf, penyembelihan, nafar, melempar jumrah, dan hal-hal lainnya. Ali bin Abi Thalib senantiasa mengikutinya setiap momentum. Kemudian Ali berdiri (pada hari Idul Qurban di *Jumratul 'Aqabah*) seraya membacakan kepada manusia surah Bara'ah, dengan memanggil segenap manusia dan menjelaskan kepada mereka empat perkara, yaitu : tidak akan masuk surga kecuali orang beriman, tidak boleh berthawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang, barangsiapa yang antara dirinya dengan diri Rasulullah ada perjanjian maka perjanjiannya sampai batas waktu yang telah ditentukan, dan orang musyrik tidak boleh berhaji setelah tahun ini (Ash-Shallabi, 2018 : 110).

Dalam kesempatan ibadah haji yang dipimpin oleh Rasulullah inilah sekembali dari tugasnya di Yaman Ali sudah juga menyiapkan diri dengan mengenakan pakaian ihram dan bergabung dengan Rasulullah sesudah sampai di Mekah. Ketika menemui Fatimah ternyata ia sudah melepaskan pakaian ihram. Menjawab pertanyaan suaminya Fatimah menerangkan bahwa Nabi memerintahkan mereka melepaskan ihram waktu umrah. Ia segera pergi menemui Nabi, dan melaporkan hasil perjalanannya ke Yaman. Selesai menerima laporan itu Nabi berkata :

"Pergilah thawaf di Ka'bah kemudian lepaskan ihrammu seperti teman-temanmu yang lain.

"Rasulullah", kata Ali, "Saya sudah mengucapkan *ihlal* seperti yang Anda ucapkan."

"Kembalilah dan lepaskan ihrammu seperti dilakukan teman-temanmu yang lain," kata Nabi lagi.

"Rasulullah", demikian Ali berkata, "Ketika saya mengenakan ihram saya sudah berkata begini : *Allahumma. Ya Allah, saya berihlal seperti yang dilakukan oleh Nabimu, Hamba-Mu dan Rasul-Mu Muhammad.*

Nabi bertanya, kalau-kalau dia sudah punya hewan kurban. Setelah dijawab tidak, Nabi membagikan hewan kurban yang dibawanya itu kepada Ali. Dengan demikian Ali tetap menggunakan ihram dan melakukan menasik haji akbar sampai selesai (Audah, 2016 : 73-74).

Adapun nilai pendidikan ibadah dalam segi ibadah gairu *mahdhah* yang terdapat dalam biografi Ali bin Abi Thalib, yaitu :

#### a. Jihad

Nilai pendidikan aibadah dalam segi jihad yang terdapat dalam biografi Ali bin Abi Thalib, yaitu :

##### 1. Menggantikan posisi tidur Rasulullah

Beliau ditugasi Rasulullah agar tetap tinggal di Makkah untuk beberapa hari dan juga diamanahi beliau untuk mengembalikan barang-barang titipan milik orang-orang Quraisy kepada para pemiliknya dengan semestinya tanpa sedikit pun ada yang kurang. Meskipun diantara mereka memusuhi Nabi dan dakwah Islam (Ash-Shallabi, 2018 : 44).

Setelah itu ia pulang kembali kerumahnya dan mengatakan kepada Ali bahwa ia akan berangkat ke Yastrib dan dimintanya Ali tetap tinggal dulu di Mekah, menyelesaikan barang-barang amanat orang yang dititipkan kepadanya. Muhammad yang sudah bergelar *al-Amin* juga diakui oleh orang-orang musyrik dan juga mereka menitipkan barang-barangnya kepada Nabi, sebab hanya dialah orang yang dapat dipercaya. Pada malam akan hijrah itu pula Nabi membisikkan kepada



Ali supaya memakai mantel *handrami*-nya yang hijau dan dimintanya ia berbaring di tempat tidurnya, dengan pesan bahwa ia tak akan mengalami gangguan. Setelah itu Nabi pergi menuju rumah Abu Bakar. Tinggal Ali seorang diri. Pemuda Ali bin Abi Thalib yang memang pemberani, dilandasi pula oleh keimanan yang mantap dan kesetiaan, semua yang diminta oleh Nabi dilaksanakannya dengan baik (Audah, 2016 : 48).

## 2. Perang Badr

Imam Nawawi r.a berkata, "Para ahli sejarah sepakat bahwa, Ali bin Abi Thalib ikut dalam peperangan Badar dan semua peperangan kecuali Perang Tabuk. Mereka berkata, "Rasulullah menyerahkan bendera (panji Islam) kepada Ali bin Abi Thalib dalam banyak momen peperangan."

Ali bin Abi Thalib adalah salah seorang Mujahid yang ikut langsung dalam Perang Badar...Diriwayatkan oleh Haritsah bin Mudhrib bin Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Rasulullah mengabarkan kepada kami agar bersiap-siap untuk menghadapi peperangan Badar. Ketika berita tentang kedatangan pasukan Quraisy Makkah sampai kepada kami, maka Rasulullah bergegas menuju Badar (Ash-Shallabi, 2018 : 53-54).

...Mengetahui rencana jahat itu, Rasulullah Saw bersama jemaah Muslimin di Medinah harus menyongsong mereka di luar kota. Didahului oleh dua bendera hitam pada hari kedelapan bulan itu perjalanan dimulai, berangkat meninggalkan Medinah. Mereka membawa tujuh puluh ekor unta yang dinaiki dengan cara bergantian. Setiap dua orang, setiap tiga orang dan setiap empat orang bergantian naik seekor unta. Dalam hal ini Nabi juga mendapat bagian sama seperti sahabat-sahabtnya yang lain. Nabi, Ali bin Abi Thalib dan Marsad bin Abi Marsad atau Zaid bin Haritsah bergantian naik seekor unta. Abu Bakar, Umar dan Abdu-Rahman bin Auf bergantian dengan seekor unta yang lain, dan demikian seterusnya.

Jumlah mereka yang berangkat dari Medinah terdiri dari 303 orang, 83 diantaranya kaum Muhajirin dan 222 orang kaum Anshar, yang terdiri dari 61 orang Aus dan selebihnya dari khazraj.ketika itu Ali baru berumur sekitar dua puluh atau dua puluh lima tahun. Sesuai dengan umurnya yang muda belia, dibandingkan sahabat-sahabat Nabi yang lain, yang sudah makan asam garam perjuangan, peranan Ali memang tidak begitu menonjol. Tetapi dalam perang yang pertama kali dialaminya ini Rasulullah telah menyerahkan bendera kepemimpinan ke tangannya (Audah, 2016 : 95-96).

Di bumi jihad yang mulia. Disana lidah tidak berkata-kata, yang berkata-kata adalah pedang berkelabat di atas kepala. Pahlawan kita ini menunjukkan sikapnya yang mengagumkan.

Dari Ali r.a, ia berkata, "Utbah bin Rabi'ah maju diikuti oleh anak dan saudaranya, lalu ia berseru, 'siapa yang berani berduel?' Lalu

beberapa pemuda Anshar menjawab tantangannya. Dia bertanya kepada mereka, 'Siapa kalian?' Mereka mengatakan siapa diri mereka. Dia berkata, 'Kami tidak butuh kalian. Kami ingin orang-orang dari kaum kami sendiri.' Maka Rasulullah Saw bersabda : 'Berdirilah, wahai Hamzah! Berdirilah wahai Ali! Berdirilah, wahai 'Ubaidah bin Harits!' Maka Hamzah menghadapi Utbah dan berhasil mengalahkannya; aku menghadapi Syaibah dan berhasil mengalahkannya, sedangkan Ubaidah menghadapi al-Walid. Keduanya saling menebaskan pedang masing-masing kepada lawannya sehingga keduanya sama-sama terkapar dalam keadaan terluka. Kemudian kami menuju kepada al-Walid, lalu kami membunuhnya dan selanjutnya kami memapah Ubaidah" (al-Mishri, 2010 : 357).

Betapa banyak bukti yang menunjukkan kepahlawanan, ketegaran, keberanian, kegigihan dan keperkasaan Ali. Para sejarawan sepakat bahwa Ali ikut serta dalam perang Badr maupun perang-perang lainnya (al-Quraibi, 2009 : 741).

### 3. Perang Uhud

Dalam peperangan Uhud tampak keberanian tak tertandingi dari Ali bin Abi Thalib. Ketika ia mendengar berita kematian Rasulullah disebarluaskan oleh musuh, ia segera mencari kepastian dan kebenaran berita itu. Ali langsung mengacak-acak kerumunan pasukan musuh dengan pedang yang terbuka sarungnya hingga akhirnya ia menemukan diri Rasulullah di tengah-tengah hadapan mereka. Akhirnya Ali dengan penuh keberanian sebagai seorang pahlawan segera menyelamatkan diri Rasulullah dari ancaman bahaya tersebut dengan sabetan pedang musuh yang melukai tubuhnya tidak kurang dari enam belas luka pada hari itu (Ash-Shallabi, 2018 : 77).

...Ibn Hisyam menyebutkan, bahwa dalam suatu peristiwa saat Nabi sedang duduk di bawah bendera Anshar, Ali bin Abi Thalib dimintanya untuk tampil membawa bendera berhadapan dengan Abu Sa'd bin Abi Thalhah, pembawa bendera musyrik yang waktu itu berteriak berulang-ulang: "Siapa yang mau bertarung?! Tetapi tidak ada yang menanggapi.

...Dalam pertempuran selanjutnya ini Ali bin Abi Thalib juga telah beberapa kali mendapat luka-luka berat dan ringan oleh pukulan pihak musuh. Tetapi ia terus bertempur, saling menghantamkan pedang dan lembing. Setelah mendapat perawatan kembali lagi ia ke medan perang (Audah, 2016 : 103-104).

### 4. Perang Ahzab atau khandaq

Ali bin Abi Thalib memiliki catatan sebagai pahlawan Islam yang cemerlang dalam peristiwa perang Ahzab. Prestasi gemilang sebagai cerminan dari kuatnya akidah dalam hati sebagai sahabat Nabi, buah

dakwa, kerinduan mati dalam meniti jalan-Nya, dan berlepas diri terhadap yang sebaliknya (Ash-Shallabi, 2018 : 85).

Menghadapi perang ahzab yang datang secara besar-besaran mengepung kota Medinah dari dataran yang lebih tinggi dan di bagian bawah, di tengah-tengah udara yang begitu dahsyat, Muslimin merasa gentar juga; "Ingatlah ketika mereka mendatangi kamu dari atas dan dari bagian bawah kamu, dan ketika penglihatan pun kacau-balau dan jantung sudah tersekat di tenggorokan, dan kamu menyangka yang bukan-bukan tentang Allah! Di situlah orang-orang mukmin diuji; mereka tergoncang keras sekali." (al-Ahzab/33 : 10-11).

Dalam keadaan semacam itulah pihak musyrik Mekah sekali ini yakin sekali mereka akan dapat menumpas Nabi dan Muslimin di Medinah. Lima tokoh pahlawan andalan mereka-di antaranya Amr bin Abdu Wudd, singa Kuraisy dan Ikrimah bin Abi Jahl-melalui sebuah rongga kecil maju dengan memacu kuda mereka menerobos parit itu. Ketika itu Ali bin Abi Thalib dengan beberapa orang cepat-cepat merebut rongga itu. Terlihat Abdu Wudd menancapkan tombaknya ke tanah sambil memanggil-manggil :

"Siapa berani bertanding?!"

Tantangan ini disambut oleh Ali. Tetapi dia yang sudah tau siapa Ali ketika dalam perang Badr dan dia sendiri menjadi pahlawan besar Kuraisy, berkata congkak untuk menutupi kengeriannya :

"Oh kemenakanku! Ayahmu dulu teman dekatku. Aku tidak ingin membunuhmu."

"Tetapi aku siap membunuhmu!" jawan Ali.

Dalam peristiwa ini Nabi memberikan pedangnya "Zulfikar", nama yang kemudian terkenal sekali itu kepada Ali. Didahului dengan saling mengejek dan perang kata-kata, setelah itu duel pun terjadi. Ali dengan cekatan sekali dapat membunuhnya setelah lebih dulu menebas kedua kaki lawannya itu sampai roboh. Melihat pemimpin dan panglimanya yang dibanggakan itu ternyata sudah tak berdaya lagi dan menemui ajalnya di bawah kaki Ali bin Abi Thalib, pasukan berkuda Ahzab seperti terkejut, di luar dugaan mereka hal itu bisa terjadi. mereka lari kucar-kacir, saling berbenturan di antara mereka sendiri dan sekali lagi mereka membentur dinding parit sambil lari terus tanpa melihat ke kanan dan kiri lagi (Audah, 2016 : 108).

'Amr bin 'Abdi Wudd al-'Amiri Kabsyul Katibah (pemimpin pasukan) ikut dalam Perang Badr Kubra. Dia telah merasakan pedihnya kekalahan setelah dia terluka dalam perang tersebut. Dia bernadzar tidak akan meminyaki rambutnya sebelum membunuh Muhammad. Oleh karena itu, dia berada di garis depan dalam pasukan berkuda Quraisy yang menyeberangi parit menuju barisan kaum muslimin. Ali bin Abi Thalib r.a bersama beberapa orang kaum muslimin keluar untuk menutup celah dimana mereka memaksa kuda-kudanya menyeberanginya, maka para penunggang kuda itu datang memacu kuda-kuda mereka (al-Mishri, 2010 : 358).

## 5. Perjanjian Hudaibiyah

Dikisahkan bahwa Ali menuliskan dalam isi perjanjian tersebut kata-kata : "Muhammad Rasulullah" tetapi orang-orang musyrik Quraisy menolak kata-kata itu dan mengatakan, "Jangan engkau tuliskan kata-kata Muhammad Rasulullah (utusan Allah)." Seandainya aku mengakui bahwa engkau benar-benar Muhammad Rasulullah (utusan Allah), aku tidak mungkin memerangimu. Rasulullah pun berkata kepada Ali, "Hapus wahai Ali, (turuti kemauan mereka)." Aku tidak akan menghapusnya," jawab Ali dengan mantap. Rasulullah pun kemudian dengan tangan beliau yang menghapusnya (Ash-Shallabi, 2018 : 87-88).

...Ketika sudah tercapai persetujuan dalam perundingan itu. Nabi memanggil Ali bin Abi Thalib dan katanya :

"Tulis : *Bismillahir-Rahmani-Rahim* (Dengan nama Allah Maha Pemurah, Maha Pengasih)."

"Stop!" kata Suhail. "Nama Rahman dan Rahim tidak saya kenal. Tetapi tulislah : *Bismikallahumma* (Dengan nama-Mu ya Allah)."

"Tulislah : *Bismikallahumm.*" Lalu sambungnya lagi : "Tulis : Inilah yang sudah disetujui oleh Muhammad Rasulullah dan Suhail bin Amr."

"Stop," sela Suhail lagi. "Kalau saya sudah mengakui Anda Rasulullah, tentu saya tidak akan menghalangimu memasuki Baitullah dan tidak akan memerangimu. Tetapi tulislah namamu dan nama bapakmu." (Audah, 2016 : 117-118).

## 6. Perang Khaibar

Dalam peperangan ini tampak jelas kepahlawanan yang dimiliki Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Kedudukannya yang mulia di sisi Allah dan Rasul-Nya. Keberhasilannya menaklukkan tanah jajahan Yahudi ini memiliki peranan yang sangat strategis dari segi kekuatan kemiliteran di bawah komando dirinya yang penuh cemerlang. Wilayah Khaibar selama ini merupakan kawasan jajahan bangsa Yahudi yang menjadi benteng kuat, pangkalan perang, dan tempat berlindung terakhir bagi mereka di jazirah Arab (Ash-Shallabi, 2018 : 97).

Dalam menghadapi Yahudi Khaibar yang terkenal kejam dan gigih di benteng Khaibar itu, Nabi menyerahkan benderanya di tangan Ali. Sesudah ia mendekati benteng itu penghuninya keluar dan langsung menyerang. Maka terjadi pertarungan yang seru. Salah seorang dari Yahudi itu menghantam Ali hingga perisainya jatuh. Orang itu adalah Marhab, pahlawan Yahudi terkenal dan pemimpin benteng itu. Ali mencabut daun pintu gerbang benteng yang cukup berat itu dan menggunakannya sebagai perisai. Duel itu cukup lama sampai akhirnya Ali menetakkan pedangnya ke muka Marhab dan orang itu tersungkur. Benteng itu pun jatuh, penghuninya di tawan dan

Muslimin mendapat rampasan perang yang sangat banyak (Audah, 2016 : 124-125).

Marhab adalah seorang ksatria Yahudi. Di pedangnya tertulis tulisan dengan bahasa Ibrani, "Ini adalah pedang Marhab yang mencicipinya pasti mati."

Ali menebaskan pedangnya hingga membelah pelindung kepala Marhab menembus kepalanya dan pedang itu menancap di gigi gerahamnya.

Sebelumnya Ali telah membunuh saudara Marhab, yaitu al-Harits. Ali berduel dengan seorang panglima Yahudi setelah itu Zubair berduel dengan Yasir panglima sekaligus ksatria itu adalah Amir. Ali membunuhnya di depan benteng. Ketika Amir maju Nabi Saw bersabda : "Kalian melihatnya setinggi lima hasta" Amir berperawakan tinggi besar. Ketika keluar untuk menantang duel sambil menghunus pedangnya, memakai dua baju besi, kepalanya tertutup topi besi, dia berseru, "Siapa yang berani berduel? Orang-orang menahan diri, tetapi Ali maju menyambut tantangannya. Ali beberapa kali menebas pedangnya, tetapi semua itu tidak berarti apa-apa. Akhirnya Ali menebas kakinya sehingga dia jatuh berlutut, dan pada saat itulah Ali membunuhnya dan mengambil senjatanya (al-Mishri, 2010 : 366).

#### 7. Perang Jamal

Thalhah dan Zubair tiba di Mekah untuk menemui Aisyah. Kedatangan mereka ke Mekkah sekitar empat bulan pasca tewasnya Utsman, yaitu pada bulan Rabiul Akhir tahun 36 H. mereka membuat kesepakatan bersama di Mekah untuk keluar menuju Basrah. Suasana pada hari itu membuat kondisinya begitu mencekam. Tekanan psikologis yang begitu dahsyat dapat dijumpai bagi siapa saja yang tidak memiliki sikap atas tindakan pembunuhan yang zalim terhadap khalifah Utsman (Ash-Shallabi, 2018 : 552).

Ratusan orang berguguran. Ali sangat sedih sekali dengan kejadian ini. Ia berusaha menghentikannya tetapi nyala api sudah berkobar makin besar, sudah sukar dipadamkan.

Pada subuh itu pasukan Aisyah melaporkan tentang situasi dan menyarankan agar ia naik unta yang tertutup sehingga diharapkan suasananya bisa diredakan. Tetapi yang terjadi kebalikannya. Penduduk Basrah mengira Aisyah datang ke medan perang untuk memerangi mereka (Ali Audah, 2016 : 231).

Sebelumnya Thalhah dan Zubair berangkat ke Mekah setelah berbaiat untuk Ali, dan menemui Aisyah yang sedang menunaikan ibadah haji. Mereka sepakat untuk mencari dukungan. Berita tersebut sampai kepada Ali. Ia pun pergi untuk menemui mereka. Dan terjadilah perang Jamal yang akhirnya dimenangkan Ali. Thalhah terbunuh di medan perang. Sedangkan Zubair terbunuh setelah ia meninggalkan perang (al-Quraibi, 2009 : 840).

## 8. Perang Siffin

Perang kembali pecah pada bulan Dzulhijjah. Pertempuran terjadi antara batalyon, regu maupun individu. Taktik tersebut dilakukan agar tidak terjadi peleburan pasukan secara total dan berlangsung hingga pekan pertama. Adapun jumlahnya pertempuran yang terjadi antara dua pasukan mencapai 70 kali. Namun Ali mnginstruksikan kepada pasukannya bahwa esok hari, yaitu hari Rabu adalah hari meleburnya pasukan secara total. Instruksi tersebut juga dilakukan oleh Mu'awiyah bersama pasukannya (Ali Muhammad, 2018 : 637).

Pada mulanya, baik dari pihak Ali ataupun pihak Mu'awiyah ada rasa enggan berperang melawan dan berhadapan dengan sesama Muslim. Itu sebabnya, ketika mulai terjadi kontak senjata kecil-kecilan, kedua pihak segera berusaha mencari jalan damai

...Kontak senjata antara kedua golongan itu terjadi sepanjang tepi sungai Furat di Siffin. Pada hari pertama pasukan Ali yang dipimpin Asytar, berhadapan dengan pasukan Suriayang dipimpin oleh Habib bin Maslamah. Pada hari kedua pimpinan dipegang oleh Hasyim bin Utbah di pihak Ali berhadapan dengan pasukan Suria yang dipimpin oleh oleh Abul A'war, dan pada hari ketiga padukan Ali di bawah komando Ammar bin Yasir dan pihak Mu'awiyah di bawah pimpinan Zul-Kula' al-Himyari.

Ali berhasil memadukan anak buahnya di barisan kiri. Asytar dan kawan-kawannya dengan kesigapan segera menyusun barisan kanannya sehingga dapat menguasai keadaan. Pertempuran yang ketika sampai di puncaknya berlangsung sing-malam, pada pagi hari ketiga setelah terus-terusan mendapat tekanan dari kiri, pasukan Mu'awiyah mulai kehabisan napas dan sudah benar-benar terdesak dalam kelelahan. Mu'awiyah sendiri sudah merasa putus asa dan sudah bersiap-siap akan melarikan diri. Ketika itulah Amr mengusulkan kepada Mu'awiyah agar pasukannya mengangkat mushaf Al-Qur'an sebagai tanda pertempuran yang dihentikan (Audah, 2016 : 260).

Setelah berlarut-larut tanpa ada titik temu, Ali pun bergerak bersama pasukan Irak untuk berperang melawan Syam. Kedua pasukan lalu bertemu di Shiffin. Pertempuran pecah selama berbulan-bulan. Pasukan Syam hampir saja kalah. Mereka lantas mengangkat mushaf di atas tombak dan menyeru untu kembali ke Kitabullah. Tindakan ini dilakukan atas usul Amr bin Ash yang berada di pihak Mu'awiyah (al-Quraibi, 2009 : 840).

## 9. Tahkim

Kedua belah pihak sepakat untuk melakukan *tahkim* pasca berakhirnya perang Siffin. Adapun yang dimaksud dengan *tahkim* adalah kedua belah pihak mengirim utusan yang bertindak sebagai hakim. Keduanya akan memutuskan perkara yang disepakati bersama untuk kemaslahatan kaum muslimin secara umum. Muawiyah mewakilkan urusan tersebut kepada Amr bin Al-Ash sebagai

wakilnya. Sedangkan Ali bin Abi Thalib mewakilkan urusan tersebut kepada Musa Al-Asy'ari. Kedua belah pihak menuliskan kesepakatan yang dicapai dalam sebuah dokumen resmi. Adapun tempat yang digunakan sebagai lokasi negosiasi adalah Dumatul Jandal (Ash-Shallabi, 2018 : 279-270).

...Melihat kitab suci diikatkan di ujung tombak itu Ali sangsi; dengan itikad baik demi perdamaian seperti yang dilakukannya dalam insiden Unta dulu, atautkah itu sebuah siasat untuk menjebak lawan? Imam Ali menyadari bahwa itu adalah suatu tipu muslihat. Perundingan demikian hanya merupakan permainan politik. Tetapi sebagian pemuka pasukannya yang dikenal orang-orang baik tidak sependapat. Mereka siap bertempur dengan yang setuju dengan gencata senjata. Maka pertempuran pun dihentikan. Ali mengirim utusan kepada Mu'wiyah meminta penjelasan dengan rencananya. Mu'wiyah mengusulkan ada dua orang wasit atau penengah yang netral mewakili masing-masing pihak. Mu'awiyah menampilkan Amr bin As. Imam Ali sedianya akan mencalonkan Abdullah bin Abbas karena dia mampu menghadapi Amr. Tetapi teman-teman dan pengikut-pengikutnya yang dari Irak menolak karena ia dianggap terlalu keras sehingga dikhawatirkan tak akan tercapai perdamaian , juga karena masih kerabat Ali. Mereka menginginkan orang yang lebih lunak agar dapat mencapai perdamaian sedapat mungkin. Oleh karenanya pilihan jatuh pada Abdullah bin Qais, yang lebih dikenal dengan Abu Musa al-Asy'ari r.a, laki-laki tua baik hati (Audah, 2016 : 262-263).

Ali dan Mu'awiyah kemudian membuat perjanjian politik antara kubu Irak dan kubu Syam yang berbunyi, "Ini adalah keputusan yang dibuat Amirul Mukminin Ali bersama Mu'awiyah.

Namun, penduduk Syam menolak kalimat pembukuan tersebut dan menuntut agar Ali menuliskan perjanjian dan menuntut agar Ali menuliskan namanya dan nama ayahnya sebagai gelar Amirul Mukminin. Khawarij juga menentang Ali dalam persoalan ini (al-Quraibi, 2009 : 840).

#### 10. Perang Nahrawan

...Sebagian prajurit dalam pasukan Ali bin Abi Thalib menilai bahwa tindakan tersebut adalah dosa dan pelakunya kafir. Ia harus bertaubat kepada Allah. Mereka yang tidak setuju dengan perdamaian menyatakan keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib, kelompok inilah yang kemudian dikenal dengan nama Al-Khawarij. Ali mengirimkan Ibnu Abbas kepada kelompok ini untuk berdialog dengan mereka. Bahkan pada akhirnya Ali bin Abi Thalib pun turun tangan untuk berdialog dengan mereka secara langsung, setelah dialog dengan Ali, sebagian diantara mereka ada yang kembali bergabung dalam pasukan Ali, namun sebagian lagi tetap menolak. Kemudian meletuslah perang antara kelompok Khawarij dengan pasukan Ali bin Abi Thalib hingga

akhirnya kelompok Khawarij melemah dan sebagian besar dari mereka terbunuh. Kelompok Khawarij masih terus eksis dan mereka berhasil membunuh Ali bin Abi Thalib (Ash-Shallabi 2018 : 670).

Kaum Khawarij garis keras itu tampaknya memang sudah tidak ingin menempuh jalan damai. Mereka tetap bersikeras tanpa alasan yang jelas. Kalau Mu'awiyah dulu, sebagai alasan pembangkangannya hanya bertumpu pada tuntutan khalifah Utsman, maka sekarang alasan tuntutan kaum pembangkang itu bertumpu pada pembatalan tahkim yang sudah disepakati itu, padahal seperti sudah berulang kali disebutkan, sejak semula Ali sendiri sudah menolak *tahkim* itu, tetapi mereka juga dengan suara terbanyak tetap mendesak agar diterima.

Mereka tidak hanya menentang dengan kata-kata tetapi sudah ada sebagian yang melakukan tindakan kekerasan dengan menghunus pedang sambil berteriak: لا حكم إلا لله dan bertindak sendiri serta menerjunkan diri menyerang pasukan Syam sehingga dia sendiri tewas setelah membunuh beberapa orang lawannya. Sudah kerap kali Ali menyatakan bahwa hak mereka dalam segala hal sama dengan Muslim yang lain selama mereka tidak melakukan pelanggaran berat (Audah, 2016 : 289).

Sebelum bergerak menyerang mereka, Ali mengutus al-Harb ibn Murrâh al-Abdi. Ali berpesan kepadanya, "informasikan kepadaku keadaan mereka dan beritahu aku tentang pemahaman agama mereka. Tulis semua itu secara rinci.

Sesampainya di tempat mereka, Ibnu Murrâh pun mereka bunuh. Kejadian ini semakin membulatkan tekad Ali untuk menumpas mereka sebelum berangkat perang melawan pasukan Mu'awiyah.

...Pasukan Ali pun mulai menyerang mereka. Tak perlu waktu lama bagi tentara Ali untuk mengalahkan dan membunuh kelompok ini, termasuk gembong mereka yaitu, Abdullah ibn Wahab, Harqash ibn Zubair, Syurâih ibn Aufa, dan Sa'id ibn Skhbarah as-Silmi. Sementara itu, dari pihak Ali yang terbunuh hanya tujuh orang. Ali menyerahkan korban luka dari pihak musuh kepada kabilahnya masing-masing untuk diobati. Dia juga tidak mengambil harta dari hasil peperangan semuanya dikembalikan kepada keluarga mereka (al-Quraibi, 2009 : 850).

Ketika Khawarij memberontak kepada Ali, jumlah mereka pada saat itu adalah delapan ribu dari kalangan para *qurra'*. Mereka bermarkas di Harura. Ali r.a berdialog dengan mereka dan setengah dari mereka bersedia kembali ke jalan yang benar, salah seorang dari mereka adalah Abdullah al-Kawa'. Ali r.a terus mengajak sisa Khawarij untuk kembali ke jalan yang benar namun mereka menolak, maka dia mengumumkan kepada mereka, "Terserah kalian, asalkan kalian memegang perjanjian antara kalian dengan kami : (1) jangan menumpahkan darah yang terjaga, (2) jangan membenggal, dan (3) jangan menzhalimi siapa pun. Jika kalian melakukannya, berarti



kalian menyerukan perang terhadap diri kalian sendiri" (al-Mishri, 2009 : 390).

b. Memberi makan orang lapar (miskin)

Nilai pendidikan ibadah dalam segi memberi makan orang lapar yang terdapat dalam biografi Ali bin Abi Thalib, yaitu :

Malam hari ia sering menjadi pelayan kaum fakir miskin, menyelenggarakan makan malam buat mereka. Dia berusaha membebaskan mereka dari meminta-minta, membebaskan dari kemiskinan semampu mungkin. Hatinya terasa pedih jika ia melihat orang yang dalam kekurangan. Bila sudah larut malam ia hanyut dalam ibadahnya sendiri, berzikir dan melaksanakan shalat tahajud.

... Sikapnya selalu rendah hati dan pemaaf, jauh dari sombong. Ketika sudah menjadi khalifah pun sikap zuhudnya tak berubah. Jika ada sesuatu yang ingin dibelinya sendiri, ketika sudah menjadi khalifah, yang diutamakannya adalah pedagang yang tidak mengenalnya, karena ia tidak ingin diistimewakan kalau diketahui bahwa ia adalah Amirul Mukminin (Audah, 2016 : 63-64).

c. Mencari ilmu

Nilai pendidikan aibadah dalam segi mencari ilmu yang terdapat dalam biografi Ali bin Abi Thalib, yaitu :

Ali bin Abi Thalib juga pernah berpesan, "Wahai sekalian manusia ambillah beberapa nasehat dariku, yang jikalau engkau diguncang oleh kendaraan yang sedang engkau naiki niscaya kalian tidak akan terjatuh darinya; jangan sekali-kali seorang hamba berharap kecuali kepada Tuhannya, jangan takut kecuali dosa-dosanya (Allah), jangan pernah malu untuk belajar apabila tidak tahu, dan jangan sekali-kali gengsi mengatakan; 'Saya tidak tahu' apabila ditanya sesuatu dan tidak mengetahui jawabannya. Ketauhilah bahwa posisi kesabaran terhadap keimanan seperti posisi kepala terhadap tubuh. Tidak ada artinya sebuah tubuh tanpa kepala" (Ash-Shallabi, 2018 : 284).

d. Sedekah

Nilai pendidikan aibadah dalam segi sedekah yang terdapat dalam biografi Ali bin Abi Thalib, yaitu :

...,bahwa "Abu Bakr bersedekah empat puluh ribu dinar-sepuluh ribu dinar malam, sepuluh ribu dinar siang, sepuluh ribu dirahasiakan dan sepuluh ribu terang-terangan secara terbuka, Ali juga begitu, bersedekah empat dirham dari semua uang yang dimilikinya- satu dirham malam, satu dirham siang, satu dirham dirahasiakan dan satu dirham terang-terangan secara terbuka (Audah, 2016 : 64).

e. Berdakwah

Nilai pendidikan aibadah dalam segi berdakwah yang terdapat dalam biografi Ali bin Abi Thalib, yaitu :

1. Ketika Ali diperintahkan oleh Rasulullah untuk mengumpulkan kerabat dekat.

Nabi memanggil Ali bin Abi Thalib dan berkata : "Saya mendapat perintah dari Allah untuk memberi peringatan kepadaku terdekat, dan tugas ini cukup berat buat saya. Maka siapkanlah makanan berupa daging domba, susu dan undanglah keluarga Abdul Muttalib. Saya akan berbicara kepada mereka mengenai apa yang diperintahkan kepadaku". Ali melaksanakan segala yang diperintahkan kepadanya, sekitar empat puluh orang datang. Dalam kesempatan itu ia mengajak mereka berbicara soal agama Allah dan mengajak mereka bersama-sama kembali kepada agama tauhid, *La ilaha illa Allah*, bahwa tidak ada ada tuhan selain Allah. Tetapi di tengah-tengah berbicara itu ia di stop oleh Abu Lahab pamannya. Ia keluar dan mengajak mereka yang hadir juga meninggalkan tempat itu.

Keesokan harinya sekali lagi Nabi mengundang mereka. Sekali lagi ia mencoba meyakinkan bahwa agama yang dibawanya kepada mereka adalah yang benar, dan yang terbaik dunia dan akhirat, buat mereka dan buat umat manusia. Allah memerintahkannya mengajak dan mengingatkan terlebih dahulu kerabat-kerabat dekatnya, dan menanyakan siapa diantara mereka yang akan mendukung. Tetapi mereka semua menolak dengan kasar dan sudah bersiap-siap akan meninggalkan tempat itu (Audah, 2016 : 41).

2. Ketika Ali bersama Rasulullah berkeliling ke Kabilah-kabilah Arab untuk berdakwah dan mengadakan perjanjian dengan Bani Syaiban.

Rasulullah maju seraya bersabda, "Aku mengajak untuk bersaksi bahwa tidak ada dzat Yang berhak disembah kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku adalah utusan Allah juga agar kalian bersamaku dan menolongku. Sesungguhnya orang-orang Quraisy telah mengingkari Allah dan mendustai Rasul-Nya. Mereka tidak mau meninggalkan kebatilan yang mereka lakukan dan tidak membutuhkan yang haq. Allah Maha kaya dan Maha terpuji".

...Mafruq berkata, "Demi Allah, engkau benar-benar telah mengajak kepada akhlak yang mulia dan amal yang shalih. Kaum yang paling pendusta telah mendustakanmu, dan mereka berpaling meninggalkanmu. Kemudian urusan kami serahkan kepada Hani bin Qubaishah. Inilah dia Hani bin Qubaishah, guru, dan tetua kami. Dia pemuka agama kami".

Lalu Hani berkata, "saya telah mendengarkan ucapan anda, wahai saudara Quraisy. Saya berpendapat bahwa dengan meninggalkan

agama kami, kemudian kami mengikuti agama Anda, itu tidak akan menggelincirkan pandangan. Ketergelinciran itu terjadi karena ketergesa-gesaan! Di belakang kami ada kaum dan kami tidak suka mengikat mereka dengan suatu perjanjian".

...Dikatakan, inilah Al-Mutsni bin Haritsah tetua kami dan penentu peperangan kami. Kemudian Al-Mutsni berkata, "Saya telah mendengar tentang engkau wahai saudaraku Quraisy. Dan jawaban yang engkau dapatkan dariku sebagaimana jawaban yang kalian dapatkan dari Hani bin Qubaishah mengenai meninggalkan agama kami dan kami mengikuti agama kalian. Sesungguhnya kami turun di tempat antara dua lautan. Salah satunya Al-Yamamah dan yang lainnya As-Samamah" (Ash-Shallabi, 2018 : 39-41).

### 3. Ketika Rasulullah mengutus Ali ke Yaman.

Dalam tugas-tugas dakwah tidak jarang Rasulullah mengutus Ali, seperti yang dilakukannya tatkala ia diutus ke Yaman. Penduduk Yaman waktu itu masih banyak yang pagan, penyembah berhala. Ali dalam usianya yang masih muda didampingi oleh tiga ratus orang. Tugas ini dijalankannya dengan hasil yang baik sekali. Mula-mula Ali memperkenalkan Islam kepada mereka dan dengan baik-baik ia mengajak mereka menerima Islam. Tetapi penduduk Yaman ketika itu rupanya sangat congkak. Ajakan Ali yang sopan itu malah disambut dengan kekerasan senjata. Ali dan kawan-kawannya diserang. Tetapi ini sebelum Nabi menunaikan ibadah Haji perpisahan. Ketika dalam persiapan menghadapi pasukan Rumawi Ali dapat mengatasi semua itu dengan baik, dan mereka kemudian menerima ajaran Islam dengan senang hati dan menjadi Muslim yang baik (Audah, 2016 : 139-140).

Dari al-Bara' r.a bahwa Rasulullah Saw mengutus Khalid bin al-Walid r.a kepada orang-orang Yaman untuk mengajak mereka kepada Islam. Al-Bara' r.a berkata, "Aku termasuk orang-orang yang berangkat bersama Khalid bin al-Qalid. Kami tinggal selama enam bulan berdakwah (mengajak) kepada Allah, tetapi mereka tidak menerima Islam. Kemudian Rasulullah Saw mengutus Ali r.a dan memerintahkan Khalid untuk pulang kecuali seorang laki-laki yang berangkat bersama Khalid. Maka siapa yang tetap bersama Ali, silahkan bersama Ali. " Al-Bara' berkata, "Aku termasuk orang-orang yang menyertai Ali. Ketika kami mendekati mereka, mereka keluar menemui kami. Kemudian Ali maju dan ia shalat sebagai imam bagi kami, kemudian ia membariskan kami dalam satu shaf. Ali mau ke depan. Dia membacakan surat Rasulullah Saw kepada mereka. Maka suku Hamdan masuk Islam seluruhnya. Ali mengabarkan keislaman mereka kepada Rasulullah Saw. ketika Nabi Saw membaca surat Ali, beliau langsung bersujud lalu mengangkat kepalanya dan berkata : "Semoga keselamatan atas Hamdan. Semoga keselamatan atas Hamdan" (al-Mishri, 2010 : 387).

#### 4. Ketika Ali memberi nasehat setelah mengantar jenazah.

Lalu Ali berdiri dan berkata, "Aku berwasiat kepada kalian, wahai hamba-hamba Allah agar kalian bertakwa kepada-Nya. Dia yang telah membuat perumpamaan bagi kalian, menetapkan ajal bagi kalian, memberi kalian pendengaran yang dengannya kalian mengerti maksudnya, Dia memberi kalian penglihatan untuk menyingkap kesamarannya, Dia memberikan hati kepada kalian untuk memahami tujuannya. Sesungguhnya Allah tidak menciptakan kalian secara sia-sia dan tidak menghentikan peringatan-Nya dari kalian, tetapi Dia memuliakan kalian dengan nikmat-nikmat yang melimpah, menyiapkan balasan untuk kalian, maka bertakwalah kepada Allah, wahai hamba Allah!".

Hendaklah kalian bersungguh-sungguh dalam meminta, segeralah beramal sebelum kematian datang karena nikmat dunia tidak selamanya, musibah-musibahnya tidak diperkirakan (datang tiba-tiba), penipu yang bersembunyi, dan pegangan yang kuat (al-Mishri, 2010 : 384).

#### 5. Ketika Ali berpidato setelah dibaiat menjadi khalifah.

Selesai dibaiat, Ali menyampaikan pidato. Setelah mengucapkan puji dan syukur kepada Allah antara lain ia berkata : "Allah telah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk yang jelas mana yang baik dan mana yang buruk. Ambillah yang baik dan tinggalkanlah yang buruk. Laksanakanlah segala kewajiban kepada Allah, yang akan mengantarkan kalian ke surga. Bagi kalian sudah jelas segala yang diharamkan oleh Allah, dan ini merupakan suatu kehormatan bagi setiap Muslim. Laksanakanlah dengan ikhlas dan bersatulah. Seorang Muslim ialah yang dapat menyelamatkan orang lain dengan lidah atau tangannya atas dasar kebenaran, dan tak boleh mengganggu. Utamakanlah kepentingan umum.... Takutlah kalian kepada Allah mengenai hak-hak manusia dan negerinya. Sampai ke soal sejengkal tanah dan binatang pun kalian harus ikut bertanggung jawab. Taatlah kalian kepada Allah dan jangan melanggar perintah-Nya. Bila kalian melihat yang baik ambillah dan bila melihat yang buruk tinggalkanlah (Audah, 2016 : 195-196).

Setelah baiat terlaksana, Ali pun berpidato, "Allah telah menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk untuk membedakan yang baik dari yang buruk karena itu, lakukanlah kebaikan dan tinggalkanlah keburukan.

Allah juga telah mengharamkan hal-hal yang haram yang sebelumnya tidak diketahui, dan mengistimewakan kehormatan seorang Muslim diatas semua kehormatan. Penuhilah hak-hak kaum Muslimin dengan ikhlas dan tauhid. Seorang Muslim dapat menyelamatkan Muslim lainnya, baik dari ucapannya atau perbuatannya, kecuali dia memang bersalah. Seorang Muslim tidak

diperkenankan menyakiti Muslim yang lain tanpa sebab yang jelas. Ingatlah masalah umum dan yang akan menimpa setiap orang di antara kalian secara khusus, yaitu kematian. Tataplah masa depan. Hari kemarin adalah kenangan yang harus kita lalui karena hari esok sudah menanti. Bertakwalah kalian kepada Allah, baik untuk hamba-Nya maupun wilayahnya. Sebab, kelak di akhirat setiap jengkal tanah ataupun hewan peliharaan akan dipertanggungjawabkan. Taatlah kepada-Nya, jangan sampai berbuat maksiat. Jika benar ambillah. Namun, jika tidak maka tinggalkanlah (al-Quraibi, 2009 : 795).

6. Ketika An-Nakha'i menemui Ali bin Abi Thalib ketika selesai shalat tahajud.

Wahai An-Nakha'i, ketauhilah perjalanan menuju akhirat sangat panjang dan menyeberanginya membutuhkan perjalanan yang lama di waktu malam."...Ali bin Abi Thalib berpesan, "Wahai sekalian manusia, bertakwalah kalian kepada dzat yang apabila kalian berbicara Dia mendengarnya, apabila kalian menyembunyikan sesuatu Dia mengetahuinya, dan bersiap-siaplah menghadapi kematian jika engkau melarikan diri darinya dia pasti menemui kalian dan jika kalian tidak lari darinya dia pun juga menemui kalian."

Ali bin Abi Thalib juga pernah berpesan, "Wahai sekalian manusia ambillah beberapa nasehat dariku, yang jikalau engkau diguncang oleh kendaraan yang sedang engkau naiki niscaya kalian tidak akan terjatuh darinya; jangan sekali-kali seorang hamba berharap kecuali kepada Tuhannya, jangan takut kecuali dosa-dosanya (Allah), jangan pernah malu untuk belajar apabila tidak tahu, dan jangan sekali-kali gengsi mengatakan; 'Saya tidak tahu' apabila ditanya sesuatu dan tidak mengetahui jawabannya. Ketauhilah bahwa posisi kesabaran terhadap keimanan seperti posisi kepala terhadap tubuh. Tidak ada artinya sebuah tubuh tanpa kepala" (Ash-Shallabi, 2018 : 284).

### 3. Nilai pendidikan akhlak dalam biografi Ali bin Abi Thalib

a. Akhlak kepada Allah

Nilai pendidikan akhlak dalam segi akhlak kepada Allah yang terdapat dalam biografi Ali bin Abi Thalib, yaitu :

...Dari sifat malu inilah yang juga telah menyatu dalam diri Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Sebagaimana ia telah menjelaskan tentang akhlak ini dengan mengatakan, "Sesungguhnya aku benar-benar malu kepada Allah jikalau dosa lebih besar daripada rasa maafku, kebodohan lebih besar dari ilmuku, aurat tidak tertutup oleh pakaianku, dan aib tidak tertutupi oleh kebaikanku (Ash-Shallabi, 2018 : 281).

Suatu ketika Al-Asyar An-Nakha'i hendak menemui Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, dan ketika itu didapatinya Ali sedang melaksanakan shalat malam. Setelah selesai shalat, An-Nakhai berkata kepada Ali, "Wahai Amirul Mukmini, engkau telah senantiasa berpuasa di siang hari, shalat di malam hari, dan sibuk serta lelah di antara kedua waktu tersebut." Mendengar ucapan itu Ali berkata, "Wahai An-Nakha'i, ketauhilah perjalanan menuju akhirat sangat panjang dan menyeberanginya membutuhkan perjalanan yang lama di waktu malam." Setelah itu Ali memotivasi kaum muslimin agar senantiasa bertakwa kepada Allah dan merasa adanya pengawasan Allah dalam kehidupan mereka, serta takut kepada-Nya. Ali bin Abi Thalib berpesan, "Wahai sekalian manusia, bertakwalah kalian kepada dzat yang apabila kalian berbicara Dia mendengarnya, apabila kalian menyembunyikan sesuatu Dia mengetahuinya, dan bersiap-siaplah menghadapi kematian jika engkau melarikan diri darinya dia pasti menemui kalian dan jika kalian tidak lari darinya dia pun juga menemui kalian" (Ash-Shallabi, 2018 : 281-284).

Jika keluar dari tempat buang hajat, "Ali bin Abi Thalib r.a mengusap perutnya dengan tangannya dan berkata, "Sungguh besar nikmat ini, seandainya manusia mengetahui bagaimana mensyukurinya" (Mishri, 2010 : 379).

#### b. Akhlak kepada Rasulullah

Nilai pendidikan akhlak dalam segi akhlak kepada Rasulullah yang terdapat dalam biografi Ali bin Abi Thalib, yaitu :

##### 1. Ketika Ali menggantikan tempat Rasulullah di tempat tidur

Beliau ditugasi Rasulullah agar tetap tinggal di Makkah untuk beberapa hari dan juga diamanahi beliau untuk mengembalikan barang-barang titipan milik orang-orang Quraisy kepada para pemiliknya dengan semestinya tanpa sedikit pun ada yang kurang. Meskipun diantara mereka memusuhi Nabi dan dakwah Islam (Ash-Shallabi, 2018 : 44).

Setelah itu ia pulang kembali kerumahnya dan mengatakan kepada Ali bahwa ia akan berangkat ke Yastrib dan dimintanya Ali tetap tinggal dulu di Mekah, menyelesaikan barang-barang amanat orang yang dititipkan kepadanya. Muhammad yang sudah bergelar *al-Amin* juga diakui oleh orang-orang musyrik dan juga mereka menitipkan barang-barangnya kepada Nabi, sebab hanya dialah orang yang dapat dipercaya. Pada malam akan hijrah itu pula Nabi membisikkan kepada Ali supaya memakai mantel *handrami*-nya yang hijau dan dimintanya ia berbaring di tempat tidurnya, dengan pesan bahwa ia tak akan mengalami gangguan. Setelah itu Nabi pergi menuju rumah Abu Bakar. Tinggal Ali seorang diri. Pemuda Ali bin Abi Thalib yang memang pemberani, dilandasi pula oleh keimanan yang mantap dan

kesetiaan, semua yang diminta oleh Nabi dilaksanakannya dengan baik (Audah, 2016 : 48).

## 2. Ketika diminta Nabi untuk maju melawan orang Quraisy saat perang Khaibar

... Di tengah kondisi demikian, Ali bin Abi Thalib sedang ditimpa sakit mata. Rasulullah bersabda kepadanya, "Niscaya saya akan berikan bendera ini kepada seorang yang telah Allah berikan kemenangan di tangannya. Dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, Allah dan Rasul-nya juga mencintainya"... lalu Ali pun mereka datangkan di hadapan Rasulullah. Melihat mata Ali yang sedang sakit itu, kemudian Rasulullah meludahkan air mulutnya ke mata Ali sambil membacakan doa kepadanya. Tak lama kejadian itu berlangsung, mata Ali pun sembuh seketika seolah tanpa pernah ditimpa sakit apapun. Lalu Rasulullah segera menyerahkan benderanya kepada Ali bin Abi Thalib (Ash-Shallabi, 2018 : 98).

... Ali bin Abi Thalib meskipun baru sembuh dari sakit, tampil dengan penuh keberanian yang luar biasa.

Ia dikenal tabah, ikhlas, penuh pengabdian, bersedia mengorbankan hidupnya demi keimanan yang diyakininya, bersama para sahabat yang lain yang sudah biasa dalam sejarah permulaan Islam. Mereka mengalami pelbagai macam penganiayaan, penghinaan, penyiksaan, ancaman terhadap nyawa dan nyawa orang yang dikasihannya, mereka tetap tabah mendampingi pemimpin mereka, dan tidak sedikit di antara mereka yang telah mengorbankan nyawa (Audah, 2016 : 123-124).

## 3. Ketika Rasulullah juga melibatkan Ali saat terjadi perjanjian Hudaibiyah

Dikisahkan bahwa Ali menuliskan dalam isi perjanjian tersebut kata-kata : "Muhammad Rasulullah" tetapi orang-orang musyrik Quraisy menolak kata-kata itu dan mengatakan, "Jangan engkau tuliskan kata-kata Muhammad Rasulullah (utusan Allah)." Seandainya aku mengakui bahwa engkau benar-benar Muhammad Rasulullah (utusan Allah), aku tidak mungkin memerangimu. Rasulullah pun berkata kepada Ali, "Hapus wahai Ali, (turuti kemauan mereka)." Aku tidak akan menghapusnya," jawab Ali dengan mantap. Rasulullah pun kemudian dengan tangan beliau yang menghapusnya (Ash-Shallabi, 2018 : 87-88).

...Ketika sudah tercapai persetujuan dalam perundingan itu. Nabi memanggil Ali bin Abi Thalib dan katanya :

"Tulis : *Bismillahir-Rahmani-Rahim* (Dengan nama Allah Maha Pemurah, Maha Pengasih)."

"Stop!" kata Suhail. "Nama Rahman dan Rahim tidak saya kenal. Tetapi tulislah : *Bismikallahumma* (Dengan nama-Mu ya Allah)."

"Tulislah : *Bismikallahumm*." Lalu sambungnya lagi : "Tulis : Inilah yang suadh disetujui oleh Muhammad Rasulullah dan Suhail bin Amr."

"Stop," sela Suhail lagi. "Kalau saya sudah mengakui Anda Rasulullah, tentu saya tidak akan menghalangimu memasuki Baitullah dan tidak akan memerangimu. Tetapi tulislah namamu dan nama bapakmu." (Audah, 2016 : 117-118).

#### 4. Ketika diminta oleh Rasulullah untuk menjaga kota Madinah

Ketika terjadi peristiwa tersebut, Rasulullah menunjuk Ali sebagai pemimpin yang menjaga kota Madinah. Melihat situasi dan kondisi ketika itu, orang-orang munafik merasa mendapatkan kesempatan berharga untuk melakukan kasak-kusuk penuh iri dan dengki. Mereka menyebarkan isu-isu yang buruk seputar Ali dan menyakitkan hatinya. Diantara berita yang sengaja mereka sebarkan bahwa Ali sengaja ditinggal di Madinah oleh Rasulullah karena ketidaksukaan beliau terhadap dirinya. Perbuatan dan ucapan-ucapan mereka seputar diri Ali memang menunjukkan sikap iri dan kemunafikan mereka (Ash-Shallabi, 2018 : 108-109)

Dalam menghadapi pasukan Rumawi di Tabuk, Rasulullah berangkat sendiri, dan menyerahkan pimpinan kota Medinah kepada Muhammad bin Maslamah, sedangkan Ali bin Abi Thalib diserahi urusan keluarga Nabi dan keluarga Ali sendiri, karena orang-orang munafik yang dipimpin oleh Abdullah bin Ubai dan mereka yang masih lemah iman memilih tinggal di di dalam kota. Nabi khawatir mereka akan merusak suasana. Jika terjadi demikian, maka biar Ali yang menghadapi mereka. Memang itulah yang kemudian terjadi. orang-orang munafik di luaran menyebarkan kabar angin, bahwa Muhammad mau melepaskan diri dari Ali, karena keikutsertaannya hanya akan menjadi beban buat Nabi. Mendengar desas-desus semacam itu Ali cepat-cepat menyusul Rasulullah yang sudah sampai di Jurf, tak jauh dari Medinah, dan hal itu ditanyakannya langsung kepada Nabi.

"Mereka berbohong", kata Nabi. "Saya tinggalkan Anda untuk menjaga keluarga. Kembalilah dan gantikan saya dalam keluargaku dan keluargamu..." (Audah, 2016 : 140).



### c. Akhlak pribadi

Nilai pendidikan akhlak dalam segi akhlak pribadi yang terdapat dalam biografi Ali bin Abi Thalib, yaitu :

#### 1. Keberanian Ali ketika berperang

Ali keluar dengan penuh keberanian bersama beberapa orang dari pasukan kaum muslimin setelah kuda pasukan musyrikin berhasil melewati parit yang ada. ... Amr bin Abdi Wud seorang tentara kafir yang telah ikut berperang dalam pertempuran Badar hingga mendapatkan beberapa luka dan tidak bisa ikut dalam perang Uhud, dalam kesempatan perang Khandak ini ia memperlihatkan kemampuannya tampil ke depan dengan penuh kesombongan lalu berhenti di atas kudanya sambil berkata, "Siapakah yang berani tanding menghadapi aku?" Mendengar tentang itu, Ali bin Abi Thalib segera tampil kedepan. Ali maju menyerang dengan penuh semangat. Ia tidak merasa takut dan gentar sedikitpun terhadap Amr bin Abdi Wud. Ia bangkit dengan tekad yang kokoh membaja bak ksatria yang tak ada bandingannya (Ash-Shallabi, 2018 : 85).

Dalam menghadapi musuh ia sendiri tak pernah memulai, tetapi kalau diserang tak pernah mundur. Kendati musuh terdiri dari tiga-empat orang, ia pantang mundur, dan dapat mengalahkan lawan bertanding dengan cekatan sekali. ...Di medan pertempuran ia tidak akan menginjak atau menyakiti musuhnya yang tersungkur jatuh di bawah kakinya. Dalam perang Badr dia yang oleh Nabi disertai tugas membawa bendera. Ketika ditantang prajurit-prajurit Quraisy yang terkenal beringas dan candang, Ali menyambut tantangan itu bersama Hamzah dan Abu Ubaidah. Juga ketika dalam perang Uhud dan kemudian perang Parit ketika Amr bin Abd-Wudd, pahlawan Quraisy yang terkenal pemberani itu menerjang dan menyerbu parit dan menantang kaum Muslimin. Tak ada orang yang berani menyambut tantangan selain Ali. Nabi mengingatkan Ali tentang orang ini sangat berbahaya. Tetapi Ali bertekad mau menghadapinya setelah Amr terus memanggil-manggil dan mengajak berduel (Audah, 2016 : 32).

#### 2. Sikap zuhud sebelum dan sesudah menjadi khalifah

...Dalam kisah ini terdapat contoh bagaimana kezuhudan Amirul mukminin Ali bin Abi Thalib. Dia memakai pakaian yang sangat sederhana dan terasa kasar seperti yang dikenakan orang-orang badui. Lalu ketika ia membeli pakaian baru ia pun membeli pakaian yang sangat sederhana dan harganya murah padahal dirinya waktu itu adalah seorang pemimpin umat Islam, khalifah kaum muslimin.

...Diantara contoh lain dari Ali tentang sikap zuhud dan wara'nya adalah, beliau mengurungkan niat belanjanya dari seorang pedagang yang mengetahui dirinya sehingga ia tidak mau menjual barang tersebut kepadanya disebabkan kedudukan yang dimilikinya sebagai

khalifah. Ali tidak ingin memanfaatkan kedudukan dan jabatan yang disandanginya untuk keuntungan pribadinya (Ash-Shallabi, 2018 : 266-270).

Dalam beberapa hal sifat dan sikap Ali sama dengan pendahulunya. Ia sangat lembut rasa kasih sayang kepada sesamanya, terutama kepada yang lemah. Ia berusaha sedapat mungkin membantu mereka meskipun harus mengorbankan kepentingan sendiri. Tetapi juga ia tidak ragu bertindak tegas jika keadaan menghendaki demikian.

Malam hari ia sering menjadi pelayan kaum fakir miskin, menyelenggarakan makan malam buat mereka. Dia berusaha membebaskan mereka dari meminta-minta, membebaskan dari kemiskinan semampu mungkin. Hatinya terasa pedih jika ia melihat orang yang dalam kekurangan. Bila sudah larut malam ia hanyut dalam ibadahnya sendiri, berzikir dan melaksanakan shalat tahajud.

... Sikapnya selalu rendah hati dan pemaaf, jauh dari sombong. Ketika sudah menjadi khalifah pun sikap zuhudnya tak berubah. Jika ada sesuatu yang ingin dibelinya sendiri, ketika sudah menjadi khalifah, yang diutamakannya adalah pedagan yang tidak mengenalnya, karena ia tidak ingin diistimewakan kalau diketahui bahwa ia adalah Amirul Mukminin (Audah, 2016 : 63-64).

#### d. Akhlak kepada keluarga

Nilai pendidikan akhlak dalam segi akhlak kepada keluarga yang terdapat dalam biografi Ali bin Abi Thalib, yaitu :

##### 1. Akhlak suami kepada Istri dan sebaliknya

Meskipun Ali dan Fathimah adalah orang kesayangan Rasulullah tetapi kehidupan keduanya mencerminkan kehidupan yang sangat zuhud dan sederhana. Kehidupan yang mencerminkan sikap penuh kesabaran dan kerja keras.

... Kehidupan Fathimah mencerminkan sikap sederhana dan jauh dari kemewahan. Kehidupan sulit yang serba keterbatasan. ... Ketika ia meminta seorang pembantu kepada bapaknya yang tiada lain adalah Rasulullah namun ditolak oleh Rasulullah (Ash-Shallabi, 2018 : 58-60).

Dalam berumah tangga, sesuai dengan doa Rasulullah, dalam keadaan mereka yang sederhana, mereka hidup serasai dan harmonis. Ali begitu setia kepada istrinya, ikut memikul beban rumah tangga dalam hidup mereka yang serba miskin dan sangat sederhana. Begitu juga istrinya, hormat dan setia kepada suaminya. Mereka bekerja sama dalam rumah, saling membantu dalam mengatur pekerjaan sehari-hari.

... Fathimah memang tak pernah mengeluh, kepada suami atau kepada siapa pun. Ia hidup hanya memiliki hatinya dan orang-orang yang dicintainya. Di rumah ia tetap bekerja dengan sabar dan tabah

menyapu, mencuci pakaiannya dan pakaian keluarganya, menggiling gandum sendiri dan menimba air. Jika suaminya di rumah ia pun turun tangan membantunya. Ia juga sering bertukar pikiran dengan Fathimah dan suka meminta pendapat mengenai beberapa masalah. Mereka saling menghargai, sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan ajaran Nabi (Audah, 2016 : 68-69).

## 2. Akhlak orang tua kepada anak

Ali yang begitu garang di medan perang, di dalam rumah tangga ternyata ia adalah seorang suami dan seorang ayah yang lemah-lembut, banyak senyum dan bercanda dengan anak-anaknya. Ia juga menggiling tepung sendiri dan makanannya roti kering yang dipotong-potong. (Audah, 2016 : 69).

## 3. Akhlak anak kepada orang tua

### a) Ketika Abu Thalib meninggal dunia

Diriwayatkan dari Ali r.a bahwa suatu ketika ia mendatangi Nabi dan berkata kepadanya, "Wahai Nabi, sesungguhnya Abu Thalib telah meninggal dunia." Lalu Nabi berkata kepadanya, "Pulang dan kuburkanlah dia." Ali berkata, "Sesungguhnya ia mati dalam keadaan musyrik." Nabi kembali berkata, "Pulang dan kuburkanlah dia." Setelah aku menguburnya, lalu aku kembali menghadap Nabi dan dia pun berkata kepadaku, "Mandilah engkau!" (Ash-Shallabi. 2018 : 35).

### b) Ketika Rasulullah meninggal dunia

Ketika Rasulullah meninggal dunia, Ali bin Abi Thalib, Al-Fadhl bin Abbas, dan Usamah bin Zaid adalah diantara orang-orang yang secara langsung ikut secara langsung memandikan jenazah Rasulullah Saw.

Ali bin Abi Thalib berkata, "Aku memandikan jenazah Rasulullah. Dan setelah itu aku lihat-lihat keadaan jenazahnya, maka tidak aku temukan sesuatu pun kecuali beliau baik dalam keadaan hidupnya dan baik pula dalam keadaan wafatnya," Ali juga berkata, Demi ayahku, sangatlah baik...Adapun yang ikut secara langsung menutup dengan tanah selain Ali adalah Fadhl bin Abbas, Qatsam bin Abbas, dan Syarqam maula Rasulullah (Ash-Shallabi, 2018 : 120-121).

## 4. Akhlak kepada kerabat

Nabi memanggil Ali bin Abi Thalib dan berkata : "Saya mendapat perintah dari Allah untuk memberi peringatan kepadaku terdekat, dan tugas ini cukup berat buat saya. Maka siapkanlah makanan berupa

daging domba, susu dan undanglah keluarga Abdul Muttalib. Saya akan berbicara kepada mereka mengenai apa yang diperintahkan kepadaku". Ali melaksanakan segala yang diperintahkan kepadanya, sekitar empat puluh orang datang. Dalam kesempatan itu ia mengajak mereka berbicara soal agama Allah dan mengajak mereka bersama-sama kembali kepada agama tauhid, *La ilaha illa Allah*, bahwa tidak ada ada tuhan selain Allah. Tetapi di tengah-tengah berbicara itu ia di stop oleh Abu Lahab pamannya. Ia keluar dan mengajak mereka yang hadir juga meninggalkan tempat itu.

Keesokan harinya sekali lagi Nabi mengundang mereka. Sekali lagi ia mencoba meyakinkan bahwa agama yang dibawanya kepada mereka adalah yang benar, dan yang terbaik dunia dan akhirat, buat mereka dan buat umat manusia. Allah memerintahkannya mengajak dan mengingatkan terlebih dahulu kerabat-kerabat dekatnya, dan menanyakan siapa diantara mereka yang akan mendukung. Tetapi mereka semua menolak dengan kasar dan sudah bersiap-siap akan meninggalkan tempat itu (Audah, 2016 : 41).

#### e. Akhlak bermasyarakat

Nilai pendidikan akhlak dalam segi akhlak kepada masyarakat yang terdapat dalam biografi Ali bin Abi Thalib, yaitu :

Strategi dakwah yang selanjutnya ditempuh oleh Rasulullah Saw setelah beliau sampai di Madinah dan menemukan stabilitas keamanan disana, dalam rangka meneguhkan pilar-pilar dakwah Islam, adalah mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Kaum Anshar, membangun masjid sebagai pusat kegiatan Islam dan pembinaan umat, menguatkan perjanjian dengan Yahudi, mengirimkannya berbagai duta militer, dan membangun kekuatan ekonomi serta pendidikan di tengah-tengah masyarakat Islam yang baru di Madinah. Dalam situasi dan kondisi itulah, Ali bin Abi Thalib memiliki peran sangat penting; senantiasa setia mendampingi Rasulullah, menjalankan perintah-perintahnya, dan sekaligus ia belajar kepada guru terbaik yang mengajarkan hidayah Allah itu (Ash-Shallabi, 2018 : 51).

Dalam tahun pertama di Yastrib itu Nabi mempersaudarakan sahabat-sahabatnya masing-masing dua orang. Untuk menghilangkan rasa kesepian di pihak Muhajirin di rantau yang baru ini, untuk menghibur mereka dari perpisahan dengan keluarga dan kerabat, untuk saling menghibur dan untuk mempererat persatuan dan menghilangkan kemungkinan timbulnya permusuhan lama. ... Abu Bakar Siddiq dipersaudarakan dengan Kharijah bin Zaid, Umar bin Khattab dengan Iban bin Malik, Hamzah pamannya dengan Zaid bekas budaknya, dan Nabi sendiri dengan Ali bin Abi Thalib (Audah, 2016 : 51).

#### f. Akhlak bernegara

Nilai pendidikan akhlak dalam segi akhlak bernegara yang terdapat dalam biografi Ali bin Abi Thalib, yaitu :

##### 1. ketika Ali menjadi khalifah.

...Diantara contoh lain dari Ali tentang sikap zuhud dan wara'nya adalah, beliau mengurungkan niat belanjanya dari seorang pedagang yang mengetahui dirinya sehingga ia tidak mau menjual barang tersebut kepadanya disebabkan kedudukan yang dimilikinya sebagai khalifah. Ali tidak ingin memanfaatkan kedudukan dan jabatan yang disandangnya untuk keuntungan pribadinya (Ash-Shallabi, 2018 : 266-270).

Malam hari ia sering menjadi pelayan kaum fakir miskin, menyelenggarakan makan malam buat mereka. Dia berusaha membebaskan mereka dari meminta-minta, membebaskan dari kemiskinan semampu mungkin. Hatinya terasa pedih jika ia melihat orang yang dalam kekurangan. Bila sudah larut malam ia hanyut dalam ibadahnya sendiri, berzikir dan melaksanakan shalat tahajud.

...Sikapnya selalu rendah hati dan pemaaf, jauh dari sombong. Ketika sudah menjadi khalifah pun sikap zuhudnya tak berubah. Jika ada sesuatu yang ingin dibelinya sendiri, ketika sudah menjadi khalifah, yang diutamakannya adalah pedagang yang tidak mengenalnya, karena ia tidak ingin diistimewakan kalau diketahui bahwa ia adalah Amirul Mukminin (Audah, 2016 : 63-64).

##### 2. Ketika Ali menjadi anggota dewan pada masa pemerintahan Umar bin Khattab

Ali bin Abi Thalib merupakan salah seorang anggota inti dalam dewan syura pemerintahan Umar bin Khattab. Bahkan beliau juga dianggap sebagai anggota paling penting dewan *mustasyar* ketika itu. Umar memahami betul keutamaan yang ada pada diri Ali sebagai seorang ahli fikih dan ahli hikmah. Ia dikenal dengan pendapat-pendapatnya yang bagus.

...Ali bin Abi Thalib diakui sebagai salah seorang yang senantiasa mendekati diri kepada Allah. Ia tidak pernah bakhil terhadap ilmunya, senantiasa berijtihad untuk mencari jalan keluar atas setiap permasalahan yang tidak dijelaskan oleh nash, dan ikut terlibat dalam membangun tatanan negara yang baru berkembang. Bukti-bukti atas itu semuanya cukuplah banyak. Diantaranya adalah dalam masalah peradilan mengenai wanita gila yang berbuat zina yang terjadi pada masa Umar bin Khattab. Ketika itu Ali sedang lewat dan terjadi peristiwa yang dilakukan oleh orang-orang terhadap seorang wanita. Lalu Ali bertanya apa yang sedang terjadi lalu mereka menjawab seorang perempuan gila telah berzina dan

Umar memerintahkan untuk merajamnya. Maka Ali pun melarangnya dengan alasan dia melakukan perbuatan tersebut dikarenakan gila. Akhirnya, Umar melarang hukuman rajam tersebut (Ash-Shallabi, 2016 : 164).

## B. Pembahasan Data Studi

### 1. Nilai pendidikan aqidah dalam biografi Ali bin Abi Thalib

#### a. Iman kepada Allah Swt

Beriman kepada Allah dalam arti membenarkan bahwa Allah Swt adalah maha Esa. Pengakuan terhadap kemahaesaan Allah adalah Esa dalam segala-galanya dan Esa dalam Dzat-Nya. Dia Maha Esa dalam wujud-Nya, sedangkan yang lainnya hanya *mukminul wujud*. Dia Maha Esa dalam menerima ibadah, dalam mendengar doa manusia dan permohonan manusia untuk menyampaikan maksud dan kehendaknya. Dia Maha Esa dalam memberi hukum, artinya dialah pemberi hukum yang tertinggi. Dia tidak berserikat dengan sesuatu. Oleh karena itu, kalimat pengakuan Islam adalah *La ilaha Illallah* (tidak ada Tuhan selain Allah). Lihat Q.S Al-Ikhlâs ayat 1-4 (Rosihan, 2019 : 94).

Dalam Q.S An-Nisa' ayat 136 Allah berfirman,

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَالِكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ رَسُولِي  
 وَءَالِكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَءَالْيَوْمِ  
 ءَالْءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًلًا بَعِيدًا

*"Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya(Muhammad) dan kepada kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh".*

Dalam ayat diatas, dijelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk selalu menyembah dan membenarkan adanya Allah Swt, Rasul, kitab-kitab Allah dan hari akhir. Ketika manusia menghambakan diri kepada Allah maka hidupnya akan merasa nyaman dan bisa diselamatkan dari azab yang pedih dan pasti akan dipermudahkan jalan menuju surga.

Dalam fakta sejarah diatas, digambarkan tentang Ali bin Abi Thalib yang mempunyai keyakinan kepada Allah yang terbimbing lewat aktivitas yang dilakukan oleh Rasulullah dan istrinya Khadijah yang sedang sujud kepada Allah Swt. Dalam pembahasan keimanan kepada Allah ini termasuk kedalam dalil *aqli* (*bukti yang bisa dijangkau oleh akal, ketika bukti tersebut dihasilkan oleh pengumpulan dari realita, penginderaan, otak dan informasi awal*). Dari fakta sejarah diatas, realita, penginderaan dan informasi awal merupakan salah satu bukti yang bisa diterima oleh manusia untuk mencapai keimanannya kepada Allah Swt. Inilah yang merupakan nilai pendidikan aqidah dalam segi iman kepada Allah Swt yang terdapat dalam biografi Ali bin Abi Thalib dengan bertuhan tanpa melakukan perundingan dengan siapapun. Karena sejatinya fitrah manusia adalah Islam hanya keadaan orang tuanyalah yang menjadikannya menganut agama orang tuanya. Dalam mengenal tuhannya manusia tidak hanya membutuhkan fitrah tetapi juga wahyu (hidayah Islam). Selain itu juga ditambah dengan menanamkan kalimat syahadat untuk memantapkan aqidah.

Dari fakta sejarah diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan aqidah segi iman kepada Allah, yaitu :

1. Allah Swt satu-satunya yang patut disembah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun dan Dia pula yang menciptakan dan mengetahui segala sesuatu yang ada di alam semesta ini.
2. Beriman kepada Allah merupakan keimanan yang menduduki tangga atau peringkat pertama dan akan melahirkan pokok-pokok rukun iman yang lainnya (Rasul, malaikat, kitab, hari akhir dan qada serta qadar).
3. Fitrah manusia untuk beriman kepada penciptanya dilakukan tanpa harus melakukan perundingan dengan siapapun. Dalam mengenal tuhan (makrifatullah) tidak hanya dibutuhkan fitrah namun juga hidayah. Karena walaupun fitrah manusia itu Islam sebelum lahir

tetapi setelah lahir ke dunia ia akan mengikuti agama yang dianut oleh orang tuanya apakah Islam, Majusi, Yahudi atau Nasrani. Setelah itu hanya Allah-lah yang akan memberi hidayah Islam kepadanya untuk mengikuti agama Allah Swt.

4. Ali percaya kepada Allah dan Rasul-Nya dan percaya apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah berasal dari Allah dan menyatakan siap menanggung segala konsekuensinya, yakni meski dalam keadaan sulit sekalipun walaupun awalnya sempat khawatir dan takut atas keislaman yang telah ia lakukan dari kemarahan ayahnya yaitu Abu Thalib.

b. Iman kepada Rasul

Beriman kepada Rasul dalam arti membenarkan bahwa Allah mengutus salah seorang manusia pilihan-Nya untuk menyampaikan pesan-pesan Allah kepada umat manusia. Beriman kepada Rasul tidak hanya dilakukan dengan ucapan saja tetapi juga diikuti dengan perbuatan dan sikap yang mana sesuai dengan arti iman itu sendiri yaitu dibenarkan dalam hati lalu diucapkan dengan lisan dan diikuti dengan perbuatan atau tindakan. Dalam Q.S Al-Hadid ayat 21 Allah berfirman,

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
أَعَدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو  
الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

*"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar"*

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk berlomba-lomba dalam meminta ampunan dari Allah Swt karena surga yang seluas langit dan bumi disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena itu merupakan karunia dari Allah bagi siapa pun yang dikehendakinya.



Dalam fakta sejarah di atas, digambarkan keadaan Ali ketika masuk Islam dan setelah masuk Islam. Sebelum masuk Islam, Ali mendapatkan Rasulullah sedang shalat bersama Khadijah. Setelah selesai melaksanakan shalat, lalu Ali bertanya kepada Rasulullah apa yang sedang ia lakukan. Rasul pun menjelaskan bahwa ia sedang shalat dan mengajak Ali untuk masuk Islam dengan mengucapkan kalimat syahadat dan mengingkari Latta dan Uzza, sejenis berhala yang disembah oleh orang-orang Quraisy ketika itu. Mendengar hal itu Ali meminta izin kepada Rasulullah untuk minta izin atau berunding dulu dengan ayahnya. Karena ketika itu belum turun perintah untuk berdakwah maka Rasulullah meminta Ali untuk merahasiakan hal itu dari siapa pun. Ali pun menyetujuinya. Setelah keesokan harinya Ali datang lagi menemui Rasulullah untuk menyatakan keislamannya karena baginya untuk apa berunding dengan ayahnya dalam penyembahan terhadap Tuhan karena Allah Swt sendiri menjadikannya tanpa berunding dengan siapa pun.

Setelah masuk Islam, Ali hampir selalu berada disisi Rasulullah. Pada suatu hari ketika ia bersama Rasul secara sembunyi-sembunyi pergi ke suatu bukit untuk melaksanakan shalat. Namun, ditemukan oleh Abu Thalib. Abu Thalib pun bertanya kepada Rasulullah agama apa yang sedang ia anut dan Rasul menjelaskan kepada Abu Thalib bahwa ini merupakan agama Allah, agama para Nabi dan agama nenek moyangnya yaitu Nabi Ibrahim a.s. Setelah mendengar penjelasan Rasulullah ia berkata bahwa ia tidak mampu untuk meninggalkan agama nenek moyangnya yaitu agama orang Quraisy (menyembah berhala) tetapi ia bersumpah untuk selalu menolong dan melindungi Rasulullah dari hal apapun. Setelah itu ia bertanya kepada Ali dengan pertanyaan yang sama. Ali pun menjawab bahwa ia beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan membenarkan apa yang dibawanya bahkan ia pun melaksanakan shalat bersama Rasulullah dan menjadi pengikutnya. Mendengar penjelasan Ali Abu Thalib berkata untuk selalu mengikuti Muhammad karena ia tidak

akan mengajaknya kecuali kepada hal yang baik. Dalam riwayat lain ketika Abu Thalib menemui Rasulullah dan Ali ia bersama dengan Ja'far.

Dalam pembahasan keimanan kepada Rasul ini termasuk kedalam dalil *aqli* dan dalil *naqli*. Dari fakta sejarah diatas, realita, penginderaan dan informasi awal merupakan salah satu bukti yang bisa diterima oleh manusia untuk mencapai keimanannya kepada Rasul (dalil *aqli*). Sedangkan dalil *naqli* dapat diperoleh dari kitab (Al-Qur'an) yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Inilah yang merupakan nilai pendidikan aqidah dalam segi iman kepada Rasul yang terdapat dalam biografi Ali bin Abi Thalib karena sebelumnya Ali telah mempercayai adanya Allah dan juga ia mengakui bahwa Nabi Muhammad merupakan utusan Allah.

Dari fakta sejarah diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan aqidah segi iman kepada Rasul, yaitu :

1. Kewajiban untuk beriman kepada Rasul Allah (manusia pilihan Allah Swt).
  2. Perintah untuk berlomba-lomba dalam memohon ampunan kepada Allah Swt dan Allah Swt juga telah menyediakan surga seluas langit dan bumi bagi hamba-Nya yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.
  3. Ali percaya apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah berasal dari Allah dan menyatakan siap menanggung segala konsekuensinya, yakni meski dalam keadaan sulit sekalipun walaupun awalnya sempat khawatir dan takut atas keislaman yang telah ia lakukan dari kemarahan ayahnya yaitu Abu Thalib.
- c. Iman kepada kitab-kitab Allah

Beriman kepada kitab Allah dalam arti membenarkan bahwa Allah telah mengutus Rasul-rasul-Nya dengan bukti-bukti yang jelas serta menurunkan kepada mereka kitab-kitab yang menjadi rahmat kepada alam semesta. Menjadi petunjuk bagi mereka untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, juga sebagai pedoman hidup yang akan mereka lalui dan penyelesain kepada semua perkara yang menjadi perselisihan diantara mereka (Nurul, 2020 : 134).

Dalam Q.S Al-Hadid ayat 25 Allah berfirman,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ  
وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ  
إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

*"Sungguh, kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat, Maha perkasa".*

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa kewajiban manusia untuk meyakini kitab-kitab Allah. Ketika seorang hamba meyakini adanya Allah dan rasulnya pasti ia juga meyakini adanya kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada manusia pilihannya. Manusia diperintahkan untuk meyakiniNya. Supaya manusia dapat melaksanakan keadilan melalui petunjuk-petunjuk kitabnya yang benar.

Dalam fakta sejarah diatas, digambarkan tentang Abu Thalib dan Ja'far yang menemukan Ali sedang melaksanakan shalat bersama dengan Rasulullah. Lalu Abu Thalib pun bertanya dengan Rasulullah apa yang sedang ia lakukan. Nabi pun menjelaskan kepada Abu Thalib bahwa ia sedang melaksanakan agama Allah. Setelah itu Abu Thalib bertanya kepada Ali dengan pertanyaan serupa. Lalu Ali pun menjawab bahwa ia beriman kepada Allah, rasul-Nya, membenarkan apa yang dibawanya dan ia melaksanakan shalat bersama dengan Nabi karena Allah dan menjadi pengikut Rasulullah. Mendengar hal itu, Abu Thalib berkata untuk selalu mengikuti Muhammad karna ia tidak akan mengajak Ali kecuali kepada hal yang baik. Dalam pembahasan keimanan ini secara tersirat Ali mengakui apa yang dibawa oleh Rasulullah yaitu kitab Al-Qur'an yang diturunkan kepada beliau.

Dalam fakta sejarah diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan aqidah segi iman kepada kitab Allah, yaitu :

1. Kewajiban untuk beriman kepada kitab yang diturunkan Allah kepada manusia pilihannya (Rasul-Nya).
  2. Allah menurunkan kitab-Nya kepada rasul-Nya agar dapat menjadi pedoman untuk manusia manusia dalam melaksanakan keadilan melalui petunjuk-petunjuk kitab yang benar.
  3. Ali percaya kepada Allah dan Rasul-Nya dan percaya apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah berasal dari Allah dan ia melaksanakan shalat juga karena Allah serta menjadi pengikut Rasulullah.
- d. Iman kepada qada dan qadar

Beriman kepada qada dan qadar dalam arti membenarkan bahwa segala sesuatu telah diketahui, baik apa yang terjadi, sedang terjadi dan apa yang akan terjadi sesuai dengan aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Misalnya Allah telah menetapkan bayi yang akan lahir berjenis kelamin laki-laki itu adalah qadar Allah yang tiada bisa lagi dirubah. Maka qadar tidak bertentangan dengan ketentuan (Qada)-Nya (Ridwan, 2014 : 20).

Terkadang qadar disebut juga dengan takdir. Dari segi bahasa memiliki arti yang berbeda. Jika qadar adalah batasan atau ukuran sesuatu, maka takdir adalah penciptaan batasan atau ukuran. Dan yang menciptakan itu adalah Allah sehingga disebut juga dengan takdir Allah. Jadi takdir adalah ketetapan yang sudah dibuat Tuhan untuk suatu perbuatan. Ketetapan ini dapat disebut hukum Alam atau Sunatullah yang berjalan sesuai kehendaknya. Dalam Q.S Al-Hadid ayat 22 Allah berfirman,

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ  
نُنزِّلَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

*"Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah".*

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa setiap bencana yang terjadi di bumi atau menimpa diri seseorang kapan dan dimana tempatnya telah tercatat di *lauh mahfuz*. Manusia tidak dapat menghindari bila bencana itu telah datang (takdir).

Takdir dibedakan menjadi dua, yaitu takdir mubram dan takdir muallaq. Takdir mubram adalah takdir yang tidak bisa dirubah dalam artian ketetapan atau ketentuannya bersifat mutlak. Misalnya hal-hal yang menyangkut kematian, bagaimana ia meninggal dan dengan cara apa ia meninggal. Itu semua sudah ditentukan oleh Allah Swt dan manusia ataupun makhluknya tidak bisa ikut campur di dalamnya. Sedangkan takdir muallaq adalah takdir yang bisa dirubah dalam artian ketetapan atau ketentuannya bersifat dinamis. Misalnya hal-hal yang menyangkut dengan rezeki, bagaimana ia mendapatkan rezeki dan dengan cara apa ia mendapatkan rezeki. Itu semua sudah ditentukan oleh Allah Swt yang mengikut sertakan peran manusia atau makhluk Allah melalui usaha atau ikhtiar didalamnya.

Dalam fakta sejarah tersebut digambarkan bagaimana kesedihan dan ketegaran Ali dalam menerima cobaan yang diberikan oleh Allah Swt dengan cara mengambil Abu Thalib sebagai ayahnya, Rasulullah sebagai ayah, mertua, sepupu dan sahabatnya dan Fatimah sebagai pendamping hidupnya dengan hanya meninggalkan keempat orang anaknya yang masih kecil.

Dalam pembahasan keimanan kepada qada dan qadar ini termasuk kedalam dalil *aqli* dan dalil *naqli*. Dari fakta sejarah diatas, realita, penginderaan dan informasi awal merupakan salah satu bukti yang bisa diterima oleh manusia untuk mencapai keimanannya kepada qada dan qadar (dalil *aqli*). Sedangkan dalil *naqli* dapat diperoleh dari kitab (Al-Qur'an) yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Inilah yang merupakan nilai pendidikan aqidah dalam segi iman kepada qada dan qadar yang terdapat dalam biografi Ali bin Abi Thalib karena apa yang menimpa Ali

telah banyak dijelaskan di dalam Al-Qur'an maupun dalam kehidupan sehari-hari mengenai qada dan qadar.

Dari fakta sejarah diatas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan aqidah segi iman kepada qada dan qadar, yaitu :

1. Kewajiban beriman kepada qada dan qadar (takdir) yang diberikan oleh Allah Swt.
2. Semua bencana yang terjadi telah tertulis didalam kitab *Lauh Mahfuz*.
3. Kematian itu pasti terjadi pada setiap makhluk sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Al-Ankabut ayat 57.
4. Diharuskan setiap umat manusia untuk berusaha sesuai ketentuan sebagaimana semestinya

## 2. Nilai pendidikan ibadah dalam biografi Ali bin Abi Thalib

### a. Ibadah *mahdhah*

#### 1) Shalat

Shalat merupakan bentuk perwujudan ibadah maliyah setelah keimanan. Jika aqidah adalah diumpamakan sebagai akar maka shalat diumpamakan sebagai batang. Banyak sekali ayat-ayat yang menyangkut perintah shalat dalam Al-Qur'an. Salah satunya terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 43 Allah berfirman,

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

*"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku"*.

Dalam ayat diatas, dijelaskan bahwa diperintahkan untuk melaksanakan shalat, membayar zakat dan tunduklah bersama dengan orang-orang yang tunduk.

Shalat merupakan perintah agama yang merupakan rukun Islam ke dua setelah membaca kalimat syahadat. Shalat merupakan tiang agama sedangkan aqidah merupakan pondasinya.

Dalam fakta sejarah diatas, digambarkan bagaimana kondisi Ali dan Rasulullah ketika melaksanakan shalat secara sembunyi-sembunyi. Ini

merupakan shalat pertama kali yang dilaksanakan Ali ketika masuk Islam. Saat Abu Thalib dan Ja'far datang mengunjungi Rasulullah ia menemukan Ali sedang shalat bersama Rasulullah. Lalu Abu Thalib bertanya kepada Rasulullah agama apa yang dianutnya. Lalu Rasulullah menjelaskan bahwa ini adalah agama Allah, agama para malaikat, agama para Nabi, dan agama nenek moyang mereka yaitu Nabi Ibrahim. Lalu Abu Thalib juga mengajukan pertanyaan serupa kepada Ali dan Ali menjelaskan bahwa ia beriman kepada Allah, Rasul-Nya, apa yang dibawanya dan ia melaksanakan shalat dan menjadi pengikut Rasulullah.

Dari fakta sejarah diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan ibadah segi shalat, yaitu :

- a. Shalat merupakan perwujudan ibadah maliyah setelah keimanan.
- b. Shalat merupakan perintah agama yang merupakan rukun Islam ke dua setelah membaca kalimat syahadat.
- c. Perintah melaksanakan shalat dan tunduk kepada Allah bersama orang-orang yang tunduk.

## 2) Haji

Haji merupakan perintah agama yang terdapat dalam rukun Islam setelah zakat. Ibadah haji merupakan perbuatan baik untuk mensucikan diri manusia dari perbuatan dosa dan orang-orang yang mengerjakan haji sama seperti mengerjakan shalat. Melaksanakan hal tersebut termasuk niatnya hanya menyembah kepada Allah Swt (Nurul, 2020 : 117).

Dalam Q.S Al-Hajj ayat 27 Allah berfirman,

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ  
كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

*"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh".*

Dari fakta sejarah diatas, digambarkan ketika tahun 9 H Abu Bakar melakukan ibadah haji dengan umat Muslim. Ketika itu ia berkhotbah dan menjelaskan berbagai manasik haji kepada manusia juga pada hari Arafah Abu Bakar juga menjelaskan kepada mereka tata cara wukuf, thawaf, penyembelihan, nafar, melempar jumrah, dan hal-hal lainnya. Setelah itu Ali berdiri menyampaikan surah Bara'ah/at-Taubah dan menjelaskan empat perkara yaitu, tidak akan masuk surga kecuali orang beriman, tidak boleh berthawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang, barangsiapa yang antara dirinya dengan diri Rasulullah ada perjanjian maka perjanjiannya sampai batas waktu yang telah ditentukan, dan orang musyrik tidak boleh berhaji setelah tahun ini. Setelah itu Abu Bakar menyuruh beberapa sahabat yang lain untuk membantu Ali dalam menjalankan tugasnya tersebut. Pada tahun ke-10 H Rasulullah bersama umat Muslim melaksanakan haji wada' yang merupakan haji terakhir yang dilakukan oleh Nabi. Saat itu, Ali baru selesai melaksanakan tugasnya di Yaman. Setelah kembali dari Yaman ia langsung menyiapkan diri dengan mengenakan ihram dan bergabung dengan Rasulullah sesudah sampai di Mekah. Ketika ia menemui Fatimah ternyata ia sudah melepaskan ihramnya. Lalu Ali segera menemui Nabi dan melaporkan hasil perjalanan di Yaman. Selesai menyampaikan laporannya Nabi memerintahkan Ali untuk *thawaf* lalu lepaskan ihram seperti yang dilakukan sahabat-sahabat yang lain. Namun, Ali menjawab bahwa ia sudah berihlal. Lalu Nabi bertanya apakah ia sudah mempunyai hewan qurban setelah Ali menjawab tidak Nabi pun memberikan hewan qurban yang dibawanya kepada Ali, maka Ali tetap menggunakan ihram dan manasik haji sampai selesai.

Dari fakta sejarah diatas, disimpulkan bahwa nilai pendidikan ibadah segi haji, yaitu :

1. Haji merupakan perintah agama yang terdapat dalam rukun Islam setelah zakat.



2. Ibadah haji merupakan perbuatan baik untuk mensucikan diri manusia dari perbuatan dosa dan orang-orang yang mengerjakan haji sama seperti mengerjakan shalat.
3. Perintah untuk tidak berthawaf dalam keadaan telanjang.
4. Orang musyrik tidak boleh memasuki Ka'bah setelah turunnya surat at-Taubah ayat 1-3.
5. Setelah berihlal diperintahkan untuk menyembelih hewan kurban dan tetap menggunakan ihram dan menasik haji sampai selesai.

Ibadah *mahdhah* ini merupakan ibadah wajib yang dikerjakan oleh umat Islam untuk mendapatkan pahala disisi Allah Swt. Ibadah *mahdhah* ini merupakan ibadah yang biasa dikerjakan oleh Rasullullah berdasarkan nash dan syariat Islam.

b. Ibadah *gairu mahdhah*

1) Jihad

Jihad merupakan berjuang di Jalan Allah. Jihad terbagi menjadi tiga, yaitu : jihad perang, jihad moral dan jihad dakwah dalam Al-Quran (Rif'at dan Muttaqin, 2013 : 138). Didalam Q.S Al-Baqarah ayat 154 Allah berfirman,

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أحيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

*"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya".*

Dalam ayat diatas, dijelaskan bahwa besarnya keutamaan pejuang di jalan Allah Swt. Mereka berada disisi Allah Swt dengan kehidupan yang sempurna dibandingkan kehidupan yang lainnya di surga. Dalam berperang di jalan Allah tidak hanya dilakukan dengan perang namun juga bisa dilakukan dengan moral dan berdakwah.

Dalam fakta sejarah diatas, digambarkan bagaimana kondisi Ali ketika berjihad. Yang termasuk jihad moral dalam fakta sejarah

diatas, yaitu pengorbanan Ali ketika menggantikan posisi tidur Rasulullah saat orang-orang Musyrikin Mekah mengepung rumah Rasul untuk membunuh Rasul. Sedangkan yang termasuk jihad perang yaitu peperangan yang diikuti oleh Ali bersama Rasulullah dan para umat Muslim dari kalangan Muhajirin dan Anshar, yaitu ketika terjadi perang Badar, perang Uhud, perang Ahzab/Khandaq, dan perang Khaibar. Yang termasuk jihad dalam berdakwah yaitu pada peristiwa perjanjian Hudaibiyah, perang Jamal, perang Siffin, tahkim, perang Nahrawan.

Dari fakta sejarah diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan ibadah segi jihad, yaitu :

- 1) Jihad atau disebut juga dengan berjuang di jalan Allah merupakan sebuah metode yang diwajibkan Allah Swt atas kaum muslimin untuk menyebarkan dakwah kepada bangsa dan umat lain.
  - 2) Jihad tidak hanya berbentuk jihad dalam berdakwah dan penjelasan namun juga bisa berupa perang fisik dengan senjata.
  - 3) Orang yang mati syahid (berjuang di jalan Allah) akan mendapatkan tempat terbaik disisi Allah Swt.
- 2) Memberi makan orang miskin

Memberi makan orang miskin merupakan salah satu perintah agama. Di dalam Q.S Al-Ma'un ayat 1-7 Allah berfirman,

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢) وَلَا  
يَحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ (٣) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤)  
الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦)  
وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (٧)

*"(1)Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (2) Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, (3) dan tidak mendorong memberi makan orang miskin, (4) Maka celakalah bagi orang yang shalat, (5) (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, (6) yang berbuat riya, (7) dan enggan memberikan bantuan"*

Dalam ayat diatas, dijelaskan bahwa orang yang mendustakan agama adalah orang yang menghardik anak yatim, orang yang tidak memberi makan orang miskin dan orang yang lalai dalam shalat serta orang yang memberikan bantuan dengan barang yang tidak berguna. Dalam ayat ketiga secara tersurat dan tersirat diperintahkan untuk memberi makan orang miskin. Jadi memberi makan orang miskin merupakan salah satu anjuran Allah yang terdapat di dalam firmanNya.

Dalam fakta sejarah diatas, digambarkan bagaimana kegiatan Ali ketika malam hari. Ia mengusahakan memberi makan kaum fakir miskin setiap malam. Ia juga berusaha semampunya untuk membebaskan mereka dari kemiskinan. Ketika dini hari ia melaksanakan shalat tahajud dan berzikir. Ali dikenal sebagai orang yang sangat zuhud baik sebelum menjadi khalifah maupun sesudah menjadi khalifah.

Dalam fakta sejarah diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan ibadah segi memberi makan orang miskin, yaitu :

- a. Orang yang mendustakan agama adalah orang yang menghardik anak yatim, orang yang tidak memberi makan orang miskin dan orang yang lalai dalam shalat serta orang yang memberikan bantuan dengan barang yang tidak berguna
  - b. Dianjurkan memberi makan orang miskin semampunya.
  - c. Dianjurkan untuk mengerjakan shalat malam (tahajud).
- 3) Mencari ilmu

Dalam mencari ilmu tidak hanya akan ditinggikan derajatnya oleh Allah. Namun, juga dalam mencari ilmu kedudukannya sama dengan jihad. Dalam Q.S At-Taubah ayat 122 Allah berfirman,

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ  
إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

*Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum*

*disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan"*

Dalam ayat diatas, dijelaskan bahwa dalam membaca Al-Quran tidak diperkenankan untuk tergesa-gesa ((tartil). Dalam ayat diatas juga dijelaskan bahwa sebelum mempelajari suatu ilmu diperintahkan untuk membaca doa terlebih dahulu. Agar Allah Swt membukakan pemahaman terhadap ilmu yang dipelajari. Oleh karena itu, ilmu sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Tidak hanya dalam mengemban pendidikan namun juga ketika mencari pekerjaan.

Dalam fakta sejarah diatas, digambarkan bagaimana pesan Ali kepada umat manusia untuk belajar (mencari ilmu). Ketika sedang menempuh proses pembelajaran hendaknya banyak bertanya terkait hal yang tidak dipahami dan jangan gengsi untuk bertanya apabila tidak mempunyai kemampuan dalam bidang ilmu tersebut. Mencari ilmu merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan sekali dalam Islam. Lihat Q.S Al-Mujadillah ayat 11.

Dari fakta sejarah diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan ibadah segi mencari ilmu, yaitu :

- a. Mencari ilmu merupakan perintah agama yang sangat dianjurkan bagi umat Islam.
- b. Kedudukan ilmu lebih tinggi dari orang yang ahli ibadah namun sama dengan kedudukan orang yang berjihad.
- c. Perintah tidak tergesa-gesa dalam mempelajari al-Qur'an (ilmu) dan diperintahkan untuk berdoa sebelum mempelajari suatu ilmu.

#### 4) Sedekah

Dalam bersedekah hendaknya selalu dilandasi niat ikhlas kerana Allah tanpa mengharapkan sesuatu yang lebih dari yang disedekahkan. dalam Q.S Al-Baqarah ayat 245 Allah berfirman,

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضِعَّهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

*Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan".*

Dalam ayat diatas, dijelaskan bahwa dalam menafkahkan harta (sedekah) karena Allah Swt, maka Allah Swt akan melipatgandakan dari harta yang disedekahkan tadi. Dalam ayat diatas, juga mengandung perintah agar tidak berharap berlebihan dalam bersedekah karena Allah Maha melapang dan menyempitkan rezeki hamba-Nya.

Dalam fakta sejarah diatas, digambarkan bagaimana keadaan Abu Bakar dan Ali bin Abi Thalib dalam bersedekah yang dilakukannya secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi pada waktu malam dan siang.

Dari fakta sejarah diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan ibadah segi sedekah, yaitu :

- a. Hendaknya sedekah dilakukan ikhlas karena Allah Swt.
- b. Dalam bersedekah hendaknya dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.
- c. Yakinlah semua yang pernah disedekahkan akan dilipatgandakan oleh Allah Swt.

#### 5) Berdakwah

Dalam berdakwah bisa saja segala kemungkinan akan terjadi, seperti dalam fakta sejarah pertama diatas, ketika berdakwah Nabi mendapat penolakan dengan kasar oleh para kerabatnya dan juga mendapat penolakan secara lembut oleh para kaum bani Syaiban seperti yang tertuang dalam fakta sejarah kedua. Meskipun begitu, dalam berdakwah haruslah semata-mata karena Allah Swt dengan niat ikhlas dan mencari ridha-Nya agar mendapatkan pahala dari Allah Swt. Berdakwah juga merupakan perintah wajib dari Allah Swt. Dalam Q.S Ali Imran ayat 104 Allah berfirman,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung"

Dalam ayat diatas, dijelaskan bahwa anjuran untuk berbuat amar ma'ruf dan munkar. Karena orang yang berbuat amar ma'ruf dan munkar merupakan orang-orang yang beruntung di dalam dunia dan akhirat.

Dalam fakta sejarah diatas, digambarkan kondisi Ali ketika melakukan dakwah bersama Rasulullah, diutus Rasulullah ke Yaman, memberi nasehat setelah selesai mengantarkan jenazah dan sesudah menjadi khalifah. Dimana dalam setiap kondisi ia berdakwah pasti akan mendapatkan penolakan secara kasar dan secara halus.

Dari fakta sejarah diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan ibadah segi berdakwah, yaitu :

- a. Dakwah merupakan perintah wajib dari Allah Swt.
- b. Dakwah dilakukan dengan niat ikhlas dan mencari Ridha dari Allah Swt agar mendapatkan pahala dari-Nya.
- c. Perintah untuk berbuat amar ma'ruf nahi munkar.
- d. Orang yang beruntung di dunia dan akhirat adalah orang yang berbuat kebaikan (amar ma'ruf nahi munkar).

Ibadah *gairu mahdhah* adalah ibadah yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah. Ibadah ini merupakan segala perbuatan yang menyangkut antara manusia dan Allah Swt. Dari fakta sejarah diatas, dapat disimpulkan permasalahan mengenai ibadah *gairu mahdhah* ini banyak sekali terdapat dalam Al-Qur'an. Karena walaupun sudah tertulis di dalam Al-Qur'an mengenai hukum ibadah *gairu mahdhah*. Namun, masih terdapat kesalahpahaman dikalangan umat Islam dalam melakukan jihad,

berdoa dan berdakwah. Ada yang menganggap jihad dapat dilakukan dengan cara membunuh orang non muslim dengan cara membawa bom ke gereja seperti yang sudah sering terjadi dilingkungan masyarakat. Ada juga yang berpendapat berjihad dilakukan dengan cara membunuh orang di tempat keramaian seperti mall dan sebagainya. Sedangkan dalam berdakwah masih ada kafir mengkafirkan diantara umat Islam karena perbedaan pendapat atau ijtihad dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis. Ada yang hanya berpedoman kepada Al-Qur'an saja. Ada juga yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadis. Ada juga yang hanya berpedoman kepada kehidupan Rasulullah (wahabi).

### **3. Nilai pendidikan akhlak dalam biografi Ali bin Abi Thalib**

#### **a. Akhlak kepada Allah**

Akhlak merupakan buah dari amalan ibadah seseorang. Berakhlak kepada Allah Swt pada intinya sejauh mana hamba mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an (firman-Nya). Dalam fakta sejarah diatas, digambarkan bagaimana sifat yang dimiliki oleh Ali bin Abi Thalib. Rasa malu kepada Allah dan rasa syukur akan menjadikan orang tersebut mudah untuk memaafkan kesalahan orang lain selama tidak berkaitan dengan *hudud* (hukuman yang ditentukan) Allah Swt. Keilmuan seseorang akan menghapuskan kebodohan dan ketidaktahuannya serta akan menutupi aib-aib yang ada pada dirinya.

Digambarkan juga bagaimana Ali menjelaskan sikap yang seharusnya dimiliki seorang dalam beribadah kepada Allah. Sikap itu yaitu bertakwa, ikhlas, sabar, *mujahadah*, *khauf* dan *raja'* dan taubat. Dari wasiat itu terkandung dua nasihat penting untuk umat muslim, yaitu pelurusan tauhid dan petunjuk tentang adab orang yang menuntut ilmu dan orang yang mengajarkan ilmu.

Dari cuplikan itu dapat disimpulkan bahwa terdapat akhlak kepada Allah dalam biografi Ali bin Abi Thalib yang meliputi taqwa, cinta dan

ikhlas, *khauf* dan *raja'*, *muraqabah*, taubat dan bertawakkal kepada Allah Swt.

b. Akhlak kepada Rasulullah

Berakhlak kepada Rasul pada intinya sejauh mana manusia mau mengikuti tuntunan beliau sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Karena semakin manusia mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya berarti semakin semakin kuat bukti manusia berakhlak kepada Rasul-Nya. Seperti yang terdapat dalam kedua cuplikan diatas. Betapa Ali sangat mengikuti dan menaati perintah Rasulullah untuk menempati tempat tidurnya pada malam yang penuh resiko. Karena bisa saja nyawanya ikut melayang. Namun, karena ini merupakan permintaan Rasulullah ia berani untuk menanggung segala konsekuensinya.

Dalam fakta sejarah diatas digambarkan bagaimana keadaan yang sangat mencekam ketika para pemuda Quraisy mengepung rumah Rasulullah. Lalu, Ali menggantikan posisi tidur Rasulullah atas permintaan Rasulullah sendiri. Selain menggantikan Rasulullah Ali juga pernah diminta untuk maju melawan orang Quraisy ketika perang khaibar padahal ketika itu Ali sedang sakit mata tetapi dengan izin Allah Swt sakit yang dideritanya sembuh melalui air ludah Rasulullah. Bahkan Ali juga pernah dilibatkan dalam peristiwa perjanjian Hudaibiyah yang dilakukan oleh Rasulullah dengan Suhail yang akhirnya dalam perjanjian itu menyebabkan umat Islam tidak boleh memasuki Mekah selama setahun dan baru diperbolehkan untuk memasuki Mekah pada tahun berikutnya tetapi hanya berlangsung selama tiga hari untuk memasuki kota dan tinggal di Mekah.

Pada saat terjadi perjanjian Hudaibiyah ini, digambarkan bagaimana sikap Ali dalam menghapus kata-kata "Rasulullah dalam isi perjanjian hudabiyah. Ini menunjukkan sikap cinta dirinya yang mendalam dan pengagungan yang tinggi kepada Rasulullah. Rasulullah juga pernah meminta Ali bin Abi Thalib untuk menjaga kota Madinah pada saat akan



terjadinya perang Tabuk. Namun, kesempatan ini dimanfaatkan oleh orang-orang munafik dengan cara menyebarkan isu-isu bohong seputar Ali dan Rasulullah. Karena isu itu membuat Ali menyusul Rasulullah. Setelah Rasulullah menjelaskan bahwa semua berita yang tersebar merupakan berita bohong karena Rasulullah ingin Ali menjaga keluarganya dan keluarga Ali di Madinah bukan karena Rasulullah sengaja untuk meninggalkan Ali seorang di Madinah sementara yang lain dibawa.

Dari fakta sejarah diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat akhlak terhadap Rasulullah Saw dalam biografi Ali bin Abi Thalib yang meliputi mencintai dan memuliakan Rasul dan mengikuti dan menaati perintah Rasulullah.

#### c. Akhlak pribadi

Berakhlak terhadap pribadi atau diri sendiri pada intinya sejauh mana seorang manusia mampu untuk mengikuti perintah dan menjauhi larangan Tuhannya sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an (firman-Nya. Dalam fakta sejarah diatas, digambarkan ketika terjadinya perang khandaq atau ahzab atau parit. Amr bin Abd- Wudd seorang pahlawan Quraisy yang terkenal pemberani menerjang dan menyerbu parit lalu menantang kaum muslimin untuk berduel. Tantangan ini pun disambut oleh Ali bin Abi Thalib. Dalam fakta sejarah tampak jelas keberanian Ali dalam mempertahankan harga diri sebagai seorang muslim dalam melawan orang kafir Quraisy dengan menjawab tantangan yang diberikan oleh Amr bin Abd-Wudd. Selain terkenal pemberani Ali bin Abi Thalib juga dikenal dengan sikap sederhana dan kezuhudannya.

Dari fakta sejarah diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat akhlak terhadap diri sendiri yang terkandung dalam cuplikan tersebut. Akhlak terhadap diri sendiri yang terdapat dalam cuplikan itu ialah berani, dan *iffah*, *tawadhu'*, *zuhud*, *wara'*, pemaaf, ramah, lemah lembut, penuh kasih sayang, tegas dan sederhana.

d. Akhlak kepada keluarga

Berakhlak dalam keluarga pada intinya sejauh mana seorang anggota keluarga mampu bersikap dan berperilaku baik antar sesama anggota keluarga. Tidak hanya bersikap dan berperilaku baik kepada orang tua namun juga bersikap dan berperilaku baik antara orang tua kepada anak, suami terhadap istri dan sebaliknya serta kepada para kerabat.

1) Akhlak suami terhadap istri dan sebaliknya

Dalam fakta sejarah diatas, digambarkan kehidupan rumah tangga Ali bin Abi Thalib dan Fatimah yang serba kekurangan, tetapi keduanya berjiwa besar dan hidup sangat bahagia. Kehidupan rumah tangganya memang jauh dari kemewahan dan mereka hidup dengan suasana kenabian dan kerohanian serta saling berbagi tanggung jawab mengenai pekerjaan rumah.

2) Akhlak Orang tua terhadap anak

Dalam fakta sejarah diatas, digambarkan sikap Ali kepada anak-anaknya. Ia dikenal sebagai ayah yang lemah lembut, penyayang dan mudah senyum kepada anak-anaknya.

3) Akhlak Anak terhadap orang tua

Dalam fakta sejarah diatas, digambarkan bagaimana sikap Ali ketika orang tuanya meninggal yaitu Abu Thalib dan Rasulullah. Dimana ia tetap tegar meskipun ditinggal oleh orang tua yang selama ini merawat, mendidik dan menjaganya.

4) Akhlak Karib kerabat

Dalam fakta sejarah diatas, digambarkan bagaiman sikap Ali dalam bersilaturahmi dengan kerabatnya. Sikap Rasulullah dan Ali ketika bertemu dengan kerabatnya dalam menyampaikan dakwah dengan penuh banyak tantangan yang datang dari kerabatnya sendiri. Meskipun begitu Rasulullah Saw dan Ali bin Abi Thalib tetap berbuat baik kepada kerabatnya sampai datang perintah Allah untuk hijrah ke Madinah.

Dari fakta sejarah diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat akhlak terhadap keluarga dalam biografi Ali bin Abi Thalib meliputi *Birul Walidain*, hak, kewajiban dan kasih sayang suami istri, kasih sayang dan tanggung jawab orang tua dan silaturahmi dengan kerabat.

e. Akhlak bermasyarakat

Berakhlak dalam masyarakat pada intinya sejauh mana seseorang mampu untuk bersikap dan berperilaku baik di dalam masyarakat (lingkungannya). Karena antara lingkungan tempat tinggalnya maupun bukan tentu terdapat perbedaan dalam bersikap dan berperilaku baik. boleh jadi di lingkungan tempat tinggalnya salah satu sikap itu biasa dilakukan dan dianggap berperilaku baik namun, di lingkungan lain (daerah lain) hal itu biasa tidak boleh dilakukan.

Dari fakta sejarah diatas, digambarkan bagaimana peran Rasulullah dalam mempersaudarakan kaum Muhajirin untuk menghilangkan rasa kesepian jauh dari keluarga dan kerabat dengan kaum Anshar. Dengan mewujudkan *ukhuwah islamiyah* diharapkan juga dapat mempererat hubungan antara Muhajirin dan Anshar dan kemungkinan timbulnya permusuhan lama yang terjadi dahulu.

Dari fakta sejarah diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat akhlak terhadap masyarakat dalam biografi Ali bin Abi Thalib meliputi *ukhuwah islamiyah* dan berhubungan baik dengan masyarakat.

f. Akhlak bernegara

Berakhlak terhadap negara pada intinya sejauh mana seseorang mampu bersikap dan berperilaku baik di negaranya berdasarkan dengan peraturan yang dibuat.

Dalam fakta sejarah diatas, digambarkan bagaimana sikap Ali bin Abi Thalib ketika telah menjadi seorang pemimpin. Ia tetap berhubungan baik dengan rakyatnya. Pada malam hari ia sering menyelenggarakan makan malam untuk para kaum fakir miskin. Dia berusaha membebaskan rakyatnya dari meminta-minta dan membebaskan rakyatnya dari kemiskinan semampu ia. Ketika ia ingin membeli sesuatu ia selalu

mengutamakan orang yang tidak mengenalnya walaupun akhirnya pedagang yang tidak mengenalinya akhirnya dapat mengenalnya sebagai pemimpin mereka

Dari fakta sejarah diatas, juga digambarkan bagaimana sikap Ali ketika menjadi *qadi* yang selalu berijtihad untuk mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi. Seperti masalah wanita gila yang berbuat zina, sikap Ali ketika Abu Bakar menjadi khalifah dalam memerangi murtadin. Yang mana ia sangat mendukung dan mengerahkan tentara untuk membantu Abu Bakar dalam menghadapi orang-orang yang murtad dan juga nabi palsu.

Dari fakta sejarah diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat akhlak berenegara dalam biografi Ali bin Abi Thalib meliputi musyawarah, amar ma'ruf nahi munkar, keadilan dan hubungan baik antara pemimpin dengan yang dipimpin.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam biografi Ali bin Abi Thalib, yaitu :

#### 1. Nilai pendidikan aqidah

Pendidikan aqidah merupakan pendidikan pertama yang harus diberikan kepada anak, yang berkaitan dengan dasar-dasar keimanan dan keislaman agar anak mengerti dan tidak mempersekutukan Allah Swt karena mempersekutukan Allah Swt merupakan perbuatan dosa besar. Nilai pendidikan aqidah yang terdapat dalam biografi Ali bin Abi Thalib ini, yaitu :

- a) Iman kepada Allah Swt yang merupakan fitrah manusia untuk bertuhan tanpa harus melakukan perundingan dengan siapapun mengenai penyembahan kepada Allah Swt. Dalam mengenal tuhanNya manusia tidak hanya membutuhkan fitrah namun juga hidayah Islam (wahyu). Selain itu, juga menanamkan kalimat syahadat untuk memperoleh kemantapan aqidah.
- b) Iman kepada Rasul yaitu mempercayai bahwa Allah mengutus manusia pilihan-Nya untuk menyampaikan firman-Nya kepada umat manusia.
- c) Iman kepada kitab Allah yaitu mengakui bahwa apa yang dibawa oleh Rasul-Nya merupakan kalam atau firman-Nya yang menjadi pedoman dalam kehidupan manusia.
- d) Iman kepada qada dan qadar yaitu mempercayai bahwa setiap yang terjadi maupun yang akan terjadi di dalam dunia ini semuanya merupakan takdir yang ditetapkan Allah kepada manusia yang terdapat dalam kitab *Lauh Mahfudz*.

#### 2. Nilai pendidikan ibadah

Pendidikan ibadah merupakan pendidikan kedua yang diberikan kepada anak setelah pendidikan aqidah dan tauhid ditanamkan. Pendidikan ibadah berkaitan dengan pelaksanaan ibadah *mahdhah* dan *gairu mahdhah*. Nilai

pendidikan ibadah yang terdapat dalam biografi Ali bin Abi Thalib ini yaitu semua yang berkaitan dengan ibadah *mahdhah* dan *gairu mahdhah* seperti shalat, haji, jihad, memberi makan orang miskin, mencari ilmu, sedekah, dan berdakwah.

### 3. Nilai pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan ketiga yang diberikan setelah pendidikan aqidah dan ibadah diberikan. Akhlak merupakan buah dari ibadah seseorang. Pendidikan akhlak yang terdapat dalam biografi Ali bin Abi Thalib adalah *hablumminallah*, *hablumminafsih*, *hablumminannas* dan *hablumminal 'alam*. Seperti taqwa, malu, rendah hati, jujur, amanah, bersyukur, ikhlas, cinta dan ridha, berani, amar ma'ruf nahi munkar, musyawarah, dan adil.

## **B. Saran**

Masukan untuk para pembaca dalam pembahasan mengenai materi ini sangat menarik untuk dibahas dan dalami. Disarankan nantinya ada yang mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks *Khulafaur Rasyidin* lainnya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman. 2019. Fungsi dan Peran Konseling Islam Dalam Pendidikan.  
*Artikel : Islamic counseling* 3 (1)
- Abror, Khoirul. 2019. *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta : Phoenix Publisher
- Ahmad, Didiak. 2012. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Akmansyah, M. 2016. Tujuan Pendidikan Rohani Dalam Perspektif Pendidikan Sufistik. *Jurnal : Pengembangan Masyarakat Islam* 9 (1)
- Akmansyah, M. 2015. Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam. *Jurnal : Pengembangan Masyarakat Islam* 8 (2)
- Al-Mubarakfuri, Syafiyurrahman. 2012. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar
- Al-Qur'anul Karim
- Alvianita, Eka Fatimah. 2014. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Umar Bin Khatab. *Artikel : Publikasi*
- Anwar, Rosihan. 2019. *Akhidah Akhlak*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Azis, Rosmiaty. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Sibuku
- Azmy, Asmail. 2021. *Akhlak Tasawuf Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : K-Media
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. 2013. *Al-Lu'lu Wal Marjan*. Jakarta : Ummul Qura
- Bustomi, Fahrudin dan Ahmad Syaifudin. 2021. Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Biografi Bermuatan Nilai Humanis Bagi Peserta Didik Kelas X SMA. *Jurnal : Riset Pedagogik* 5 (1)
- Fatmawati. 2010. *Sejarah Peradaban Islam*. Batusangkar : STAIN Batusangkar Press
- Firmansyah, Mokh Iman. 2019. Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *Jurnal : Ta'lim* 17 (2)
- Frimayanti, Ade Imelda. 2017. Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam* 8 (11)
- Harahap, Syahrin. 2014. *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*. Jakarta Prenada Media Group

- Izan, Ahmad. 2015. *Tafsir Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Al-qur'an*. Bandung : Humaniora
- Jempa, Nurul. 2018. Nilai- Nilai Agama Islam, *Artikel : Paedagogik* 1 (2)
- Junaidin. 2020. Pemerintahan Ali Bin Abi Thalib Dan Permulaan Konflik Umat Islam : Peristiwa Tahkim. *Jurnal : Studi Islam* 1(1)
- Malik, Ridwan A. 2014. *Study Ilmu Kalam*. Batusangkar : STAIN Batusangkar Press
- Marzuki. 2012. Politik Pendidikan Nasional Dalam Bingkai Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal : Politik Humaniora* 17 (2)
- Nugroho, Bekti Taufiq Ari dan Mustaidah. 2017. Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri. *jurnal : penelitian* 11 (1)
- Nurhayati. 2014. Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah Dalam Islam. *Jurnal : Mudarrisuna* 4(2)
- R, Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari, 2017. Pendidikan Aqidah Dalam Perspektif Hadist. *Jurnal : Transformatif (Islamic Studies)* 1 (1)
- Sabila, Nur Akhda. 2019. Integrasi Aqidah dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal : Peradaban dan Pemikiran Islam* 3(2)
- Selamat, Kasmuri dan Ihasan Sanusi. 2012. *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi Dan Kedekatan Ilahi*. Jakarta : Kalam Mulia
- Suharnis. 2015. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga. *Artikel : Musawa* 7 (1)
- Sujarweni, V. W. 2014. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta : PT Pustaka Baru
- Surahman, Cucu. 2019. *Tafsir Tarbawi Di Indonesia (Hakikat, Validitas, Dan Kontribusinya Bagi Ilmu Pendidikan Islam*. Pati : Maghza Pustaka
- Suriana. 2013. Dimensi Historis Pendidikan Islam (Masa Pertumbuhan, Perkembangan, Kejayaann, Dan Kemunduran) *Jurnal : Pionir* 1 (1)
- Suteja. 2012. *Tafsir Tarbawi*. Cirebon : CV Pangger



Yahdi, Muhammad. 2018. Fungsi Pendidikan Islam Dalam Kehidupan. *Artikel :  
lentera pendidikan* 13 (2)

Yumni, Auffah. 2017. Pelaksanaan Ibadah Dengan Mengintegrasikan Fiqh Dan  
Tasawuf. *Jurnal : Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan* 2(2)

Zuhri, Saefudin. 2019. Tarbiyah Ruhiah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik  
dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Kritis  
Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar* 2 (1)